

**PENGUNAAN SENI MUSIK GEJOG LESUNG SEBAGAI MEDIA
PEWARTAAN IMAN DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU PONOROGO**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



Maria Reni Widi Astuti

213131

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2026

**PENGUNAAN SENI MUSIK GEJOG LESUNG SEBAGAI MEDIA
PEWARTAAN IMAN DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Maria Reni Widi Astuti

Nomor Pokok Mahasiswa 213131

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti

NPM : 213131

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Judul Skripsi : Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media
Pewartaan Iman Di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo

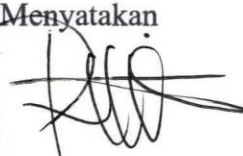
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis mencantumkan sebagian acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 21 Juli 2026



Menyatakan


Maria Reni Widi Astuti

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:
Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Di
Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo
yang ditulis oleh Maria Reni Widi Astuti telah diterima dan disetujui
oleh Pembimbing


Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum
Pada tanggal.....17 Maret.....2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman Di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo'' ditulis dan diajukan oleh Maria Reni Widi Astuti untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi.

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026
Dengan Nilai : **B+**

Madiun, 21 Juli 2026

Pembimbing

Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum

Pada tanggal: 21 Juli 2026

Penguji I

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

Penguji II

Dr. Ant. Virdei Eresto G, S.S., M.Hum

Pada tanggal: 21 Juli 2026

Pada tanggal: 21 Juli 2026

Kelompok IP Widya Yuwana Madiun

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M. Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Seni Musik Sebagai Media Pewartaan Iman Di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo” dengan penuh syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kasih, sumber kehidupan, kebijaksanaan, dan kasih yang tak berkesudahan. Dalam setiap langkah, Engkau hadir untuk menutun, memberi kekuatan ketika lemah, pengharapan ketika ragu, serta damai setiap pergumulan. Skripsi ini hanyalah ungkapan kecil dari syukurku atas berkat dan rahmat-Mu yang melimpah.
2. Kedua orang tua saya, terimakasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah berhenti, dan segala pengorbanan yang tak terhitung nilainya. Setiap nasehat dan perhatian yang diberikan menjadi sumber semangat yang menguatkan untuk terus melangkah dan menyelesaikan studi ini dengan baik.
3. Teman-teman angkatan Santo Victor persahabatan, dukungan, dan kebersamaan yang kita rajut selama masa studi menjadi kenangan berharga. Dalam tawa, tangis, perjuangan, dan keberhasilan kalian adalah saudara seperjalanan yang membuat setiap langkah terasa lebih ringan dan penuh warna.
4. Sahabat dekat peneliti, terimakasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberikan dukungan, motivasi, semangat, doa, pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai

skripsi. Tiada hentinya memberikan motivasi kepada penulis agar skripsi dapat selesai secara tepat waktu.

5. Para Dosen STKIP Widya Yuwana Madiun terimakasih atas kesabaran, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan. Didikan kalian tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih berdedikasi dan berintegritas di tengah masyarakat.

HALAMAN MOTTO:

Believe In Youself

(percayaalah pada dirimu sendiri)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas segala berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman Di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis dengan penuh rasa rohmat dan tulus hati menyampaikan kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed, selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan bagi penulis selama menempuh studi hingga penyusunan skripsi ini
2. Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A selaku dosen penguji yang telah bersedia membantu, membimbing proses perbaikan skripsi untuk menjadi lebih baik

4. Umat St. Hilarius Klepu Ponorogo, yang dengan penuh keterbukaan dan kerendahan hati berkenan memberikan waktu, perhatian, dan informasi yang sangat berharga dalam penelitian. Partisipasi yang diberikan menjadi kontribusi penting bagi kelancaran dan kedalaman peneliti.

Selain itu, peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Kasih. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun peneliti sangat diharapkan demi perbaikan dan peyempurnaan dimasa yang akan datang. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan di bidang yang relevan.

Peneliti

Maria Reni Widi Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ivi
HALAMAN MOTTO:	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Secara Akademis.....	3
1.4.2 Bagi Pewarta Sabda.....	4
1.5 Batasan Istilah	4

1.5.1 Seni Musik Gejog Lesung	4
1.5.2 Pewartaan	4
1.5.3 Iman	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Seni Musik	6
2.2 Seni Musik Gejog Lesung	8
2.2.1 Pengertian.....	8
2.2.2 Sejarah Gejog Lesung	9
2.3 Pewartaan Iman	10
2.3.1 Pengertian Iman Menurut Perjanjian Lama	11
2.3.2 Pengertian Iman Menurut Perjanjian Baru.....	12
2.4 Musik dalam Pewartaan Iman	14
2.5 Paroki Santo Hilarius Klepu.....	15
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	24
3.2.1 Tempat Penelitian.....	24
3.2.2 Waktu Penelitian	24
3.2.3 Tehnik Memilih Responden.....	24
3.3 Metode Pengumpulan Data	25

3.3.1 Tahap Persiapan	26
3.3.2 Tahap Pengumpulan Data	27
3.4 Tahap Laporan	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	27
3.6 Teknik Analisis Data Penelitian.....	28
3.7 Laporan Penelitian	29
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Data Demografi Responden	31
4.2 Seni Musik Sebagai Media.....	32
4.2.1 Apa Seni Musik Gejog Lesung Dan Bagaimana Sejarah Pekembangannya	32
4.2.2 Situasi, Sejarah dan Alasan sehingga Seni Gejog Lesung ini Dipakai dalam Kehidupan Gereja Katolik di Klepu	35
4.2.3 Seni Musik Gejog Lesung sebagai Sarana Pewartaan Iman	42
4.3 Dampak Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung sebagai Media Pewartaan dalam Pelestarian Budaya Lokal dalam.....	52
4.3.1 Pandangan Komunitas Gereja Katolik terhadap Seni Musik Gejog Lesung	52
4.3.2 Komunitas Gereja Katolik dalam Menjaga dan Melestarikan Seni Musik Gejog Lesung	57
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan	62
5.1.1 Seni Musik Gejog Lesung dapat Digunakan sebagai Media Pewartaan	

Iman.....	62
5.1.2 Dampak Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung sebagai Media	
Pewartaan Iman dalam Budaya Lokal.....	64
5.2 Usul dan Saran	67
5.2.1 Bagi Gereja St. Hilarius Klepu	67
5.2.2 Bagi Umat	67
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	67
5.2.4 Bagi STKIP Widya Yuwana	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Intrumen Penelitian	29
Tabel 4.1	Demografi Responden	32
Tabel 4.2	Apa seni musik gejog lesung dan bagaiman sejarah Perkembangannya	33
Tabel 4.3	Situasi, sejarah dan alasan sehingga seni gejog lesung ini dipakai dalam kehidupan gereja katolik di Klepu.....	37
Tabel 4.4	Seni musik gejog lesung sebagai sarana pewartaan iman.....	43
Tabel 4.5	Pandangan komunitas gereja katolik terhadap seni musik gejog lesung	53
Tabel 4.6	Komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung	58

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
GS	: Gaudium Et Spes

ABSTRAK

Maria Reni Widi Astuti, “Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman Di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo”

Seni musik gejog lesung adalah warisan budaya lokal masyarakat Jawa yang memiliki nilai kebersamaan, spritualitas, dan ungkapan rasa syukur dengan kehidupan iman umat. Kesenian ini tidak hanya dipahami sebagai kesenian tradisional semata, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kebersamaan, memperkuat relasi sosial, serta menyampaikan nilai-nilai religius dalam kehidupan umat. Irama dan kebersamaan dalam memainkan lesung mampu menciptakan keheningan batin, membantu umat fokus dalam doa, serta menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan iman di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo serta menggali dampaknya bagi kehidupan umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden berjumlah sembilan orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling yang mempertimbangkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur sehingga peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan dan pemaknaan responden secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejog lesung tidak hanya dipahami sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai media pewartaan iman dalam menyampaikan pesan iman. Irama dan kebersamaan dalam memainkan lesung mampu menciptakan suasana keheningan, serta menumbuhkan rasa syukur dan persaudaraan di antara umat. Penggunaan gejog lesung menunjukkan bahwa pewartaan iman yang mengakar pada budaya lokal mampu menghadirkan pengalaman iman yang lebih hidup dan bermakna. Penggunaan gejog lesung juga menumbuhkan partisipasi umat dalam latihan dan pementasan sehingga memperkuat kebersamaan dan identitas komunitas. Di sisi lain, terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan kemampuan pemain, keterbatasan alat, waktu, serta kendala ekonomi.

Kata Kunci: Gejog Lesung, Proklamasi Iman, Kebudayaan Lokal, Paroki St. Hilarius Klepu

ABSTRACT

Maria Reni Widi Astuti, “The Use of Gejog Lesung Musical Art as a Medium for Faith Proclamation at St. Hilarius Klepu Parish, Ponorogo”

Gejog lesung is a Javanese cultural heritage that embodies values of togetherness, spirituality, and gratitude within the communal life of faith. Rather than being viewed merely as a traditional performance, this art form serves as a medium to build community, strengthen social bonds, and convey religious values. The rhythmic synchronicity of playing the lesung creates an atmosphere of interior silence, aiding the faithful in prayerful focus and fostering gratitude toward God.

This study aims to describe the utilization of gejog lesung as a medium for faith proclamation at St. Hilarius Klepu Parish, Ponorogo, and to examine its impact on community life. Employing a qualitative method with a descriptive approach, this research involved nine participants selected through purposive sampling. Data were gathered via semi-structured interviews to explore the respondents' experiences and interpretations in depth.

The results indicate that gejog lesung is an effective medium for faith proclamation; its communal rhythm fosters a sense of fraternity and spiritual reflection. Furthermore, integrating faith proclamation with local culture creates a more meaningful and vibrant religious experience, encouraging community participation and strengthening communal identity. However, several challenges persist, including limited human resources, varying skill levels among participants, and constraints related to equipment, scheduling, and economic factors.

Keywords: *Gejog Lesung, Faith Proclamation, Local Culture, St. Hilarius Klepu Parish*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni memiliki hubungan yang sangat erat dengan suatu kehidupan masyarakat. Kesenian merupakan salah satu unsur dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah siklus kehidupan masyarakat. Menurut Koentaraningrat (1985:102) sebuah unsur kebudayaan yang universal terdapat tujuh unsur yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem pengetahuan, religi, sistem mata pencaharian atau ekonomi, organisasi sosial, dan kesenian. Sebagian besar wilayah Jawa merupakan daerah yang mata pencaharian penduduknya adalah petani. Kehidupan masa lampau yang identik dengan kegiatan bercocok tanam melingkupi dalam aspek sosialnya. Masa yang menyenangkan bagi kaum petani yaitu sewaktu panen tiba. Berbondong-bondong orang akan turun ke sawah melakukan gotong royong untuk mengambil hasil tanam padi yang sudah masak. Setelah itu, hasil panen akan dibawa ke lumbung dimana mereka menumbuk padi itu dengan sebuah alat yang dinamakan lesung (Supriyadi, 2019). Kegiatan tersebut membawa inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan seni musik lesung. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran dan kreativitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi identitas yang perlu dipelihara dan dikembangkan (Sedyawati, 2014).

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, kini lesung

digunakan sebagai alat musik kesenian yang khas. Sesuai dengan namanya, kesenian unik ini menggunakan lesung dan alu sebagai instrumen. Penggunaan lesung dan alu menandakan bahwa corak mata pencaharian di daerah Klepu ini rata-rata bermata pencaharian petani padi. Lesung sekarang digunakan sebagai media pewartaan iman karena memiliki suara musik yang khas. Di bidang kesenian ada tarian dan musik yang dimainkan dan terinspirasi dari kegiatan menumbuk lesung, kesenian yang muncul dari kegiatan menumbuk padi tersebut memunculkan sebuah kesan bagi orang yang melihatnya dan kegiatan tersebut selalu bermakna bagi mereka. Lagu-lagu yang dibawakan berkisar tentang lagu-lagu Jawa dan juga rohani. Alat tumbuk ini merupakan alat yang dapat menyatukan kebersamaan antar umat, serta menumbuhkan kerja sama, dan kesederhanaan hidup.

Lesung menjadi instrumen utama. Ritme yang dihasilkan dari pukulan lesung dan alu menciptakan harmoni yang khas dan memancarkan nuansa kebersamaan, kerja sama, serta pentingnya hidup. Seni musik ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi sarana menyampaikan ajaran iman. Dalam pewartaan iman, seni musik ini dapat menjadi sarana yang kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan injil dengan cara yang dekat dengan kehidupan umat. Pukulan lesung yang terpadu dengan lagu rohani dapat menjadi sarana yang menyentuh hati dan dapat memberi makna bagi umat. Seni gejog lesung juga dapat berperan melestarikan budaya lokal dengan menjadikannya sebagai bagian dari pewartaan iman (Rianto & Widawati, 2025). Iman merupakan dasar dari segala harapan dan menjadi bukti bagi kesetiaan hidup semua orang.

Perkembangan teknologi pertanian, menyebabkan penggunaan gejog lesung

sebagai alat menumbuk padi semakin berkurang. Hal ini berdampak pada berkurangnya pengenalan generasi muda terhadap seni musik gejog lesung. Namun disisi lain, Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo memanfaatkan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan iman. penggunaan gejog lesung ini masih baru, terutama mengenai seni musik gejog lesung dapat membantu umat untuk pewartaan iman. Dengan menjadikan seni musik gejog lesung bagian dari gereja, seni tidak hanya dilestarikan tetapi juga diberi makna yang baru dengan kehidupan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pengembangan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan iman sehingga dapat lebih diterima dan dihayati oleh umat.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana seni musik gejog lesung dapat digunakan sebagai media pewartaan iman?
- 1.2.2 Bagaimana dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan iman dalam budaya lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis bagaimana seni musik gejog lesung dapat digunakan sebagai media dalam pewartaan iman
- 1.3.2 Menggali dampak penggunaan seni musik gejog lesung terhadap pelestarian budaya lokal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkam dapat memberikan pengetahuan mengenai

pemanfaatan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan iman. Ilmu ini dapat diajarkan kepada para calon pewarta sabda atau katekis dan guru agama. Harapannya sarana ini dapat digunakan saat melakukan tugas pastoral di lingkungan, stasi, paroki dan melakukan program magang dikota-kota tertentu.

1.4.2 Bagi Pewarta Sabda

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pewarta sabda mengenai pentingnya pemanfaatan budaya sebagai sarana pewartaan iman.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Seni Musik Gejog Lesung

Gejog lesung adalah kesenian tradisional yang dimainkan sejumlah orang dengan alat musik berupa lesung (alat penumbuk padi) dan alu. Biasanya musik ini dimainkan oleh orang-orang tua karena berkaitan dengan ketoprak lesung. Kesenian gejog lesung ini merupakan warisan leluhur sejak zaman dahulu dan saat ini telah dikembangkan. Musik ini dimainkan dengan memanfaatkan lesung, alat tradisional untuk menumbuk padi, sebagai instrumen utama. Dalam tradisi gejog lesung, irama dihasilkan dari bunyi pukulan alu pada lesung, yang kemudian dipadukan dengan vokal berupa tembang atau nyanyian Jawa.

1.5.2 Pewartaan

Pewartaan merupakan kegiatan menyampaikan kabar sukacita kepada sesama, yang berakar pada perintah Yesus Kristus kepada murid-Nya sebelum Ia naik kesurga.

1.5.3 Iman

Iman menjadikan seseorang mampu memercayai hal-hal penting dalam

hidupnya. Iman yang sejati adalah iman yang membawa keselamatan. Iman berperan sebagai kekuatan batin yang memberikan arah, tujuan, serta makna yang mendalam dalam perjalanan hidup seseorang.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab antara lain: pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, presentasi dan interpretasi data, serta penutup.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Dalam landasan teori akan dikaji tema dan gagasan utama dalam skripsi yaitu “Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo”.

Bab III adalah metodologi penelitian. Bab III akan menguraikan metodologi penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, teknik penelitian, metode pengumpulan data penelitian, dan analisis metode data.

Bab IV berisi presentasi dan interpretasi data. Pada bagian ini, peneliti mempresentasikan dan menganalisis hasil penelitian terkait dengan “Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo”.

Bab V sebagai kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Seni Musik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:942-943). Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan harmonis (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Seni musik adalah perenungan isi hati seseorang yang diungkapkan dalam sebuah bunyian yang teratur, yang memiliki unsur melodi, ritme, lirik, dan harmoni yang diselaraskan sehingga menghasilkan keindahan. Musik berasal dari Bahasa Yunani yaitu musike. Musik berasal dari perkataan muse-muse yaitu sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan (Sembiring & Supriyadi, 2023).

Dalam mitologi Yunani kuno, musik mempunyai arti suatu keindahan yang berasal dari kemurahan hati para dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Dapat diketahui bahasa musik tercipta dengan banyak cara yaitu oleh pengalaman seseorang, hasil refleksi, nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat maupun dengan ajaran Gereja. Dapat dikatakan bahwa musik adalah alat yang menghasilkan suara atau bunyi dimana musik tersebut memiliki unsur harmoni, irama, melodi, lirik,

tanda tempo, ekspresi dan bentuk lagu, yang dikomposisi menjadi satu kesatuan

Gereja Katolik membuka diri terhadap budaya yang dapat menghantar umat beriman kepada Allah terutama pada penggunaan musik, nyanyian, atau seni. Istilah “Kebudayaan” dalam Konsili Vatikan II merujuk pada segala sesuatu yang dengannya manusia mengasuh dan mengembangkan pelbagai bakat rohani dan jasmaninya. Warta keselamatan dan kebudayaan manusia memiliki hubungan yang beragam karena Allah yang mewahyukan diri-Nya, melalui penampakan-Nya secara sempurna dalam diri Yesus Kristus, yang telah berbicara menurut kebudayaan yang khas pada zaman yang berbeda (GS art. 58). Sastra dan seni memiliki peran sangat penting bagi kehidupan Gereja. Sastra dan seni berusaha mengungkapkan ciri khas manusia, masalahnya dan pengalamannya dalam upaya untuk mengenal dirinya dan mengenal dunia serta menyempurnakannya. Melalui berbagai bentuk karya sastra dan seni yang berkembang sepanjang zaman dan melintas diberbagai wilayah budaya, manusia diajak untuk menyelami lebih dalam siapa dirinya sebenarnya. Sastra dan seni berikhtiar memaparkan situasi manusia di dalam sejarah dan di seluruh dunia, melukiskan suka duka, kebutuhan dan tenaga manusia serta membayangkan nasib manusia yang lebih baik. Dalam upaya pencarian makna hidup, sastra dan seni berfungsi sebagai cermin yang memantulkan pengalaman-pengalaman manusia yang beragam, dari kegembiraan hingga penderitaan. Dengan demikian, seni dan sastra dapat mengangkat kehidupan manusia yang diungkapkan dalam pelbagai bentuk menurut zaman dan wilayah (GS art. 62). Sejalan dengan hal tersebut, menjelaskan bahwa seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan menjadi media untuk

menyampaikan pengalaman serta makna yang dimiliki manusia (Wiflihani, 2016). Berdasarkan dari pengertian seni musik, orang menciptakan lagu itu berdasarkan inspirasi atau apa yang sedang terjadi.

2.2 Seni Musik Gejog Lesung

2.2.1 Pengertian

Gejog lesung adalah kesenian rakyat yang berasal dari suara alu yang dipukul-pukul secara teratur pada kayu besar. Musik ini dimainkan oleh orang-orang tua karena berkaitan dengan ketoprak lesung. Kesenian gejog lesung merupakan warisan leluhur sejak zaman dahulu dan saat ini telah dikembangkan (Sherin Adelia Avero Vanacova & Estu Ari Nugroho, 2023). Musik ini dimainkan dengan memanfaatkan lesung, alat tradisional untuk menumbuk padi, sebagai instrumen utama (Suprpto & Kariadi, 2018). Dalam tradisi gejog lesung, irama dihasilkan dari bunyi pukulan alu pada lesung yang kemudian dipadukan dengan vokal berupa tembang atau nyanyian Jawa

Ciri khas yang dimiliki oleh kesenian gejog lesung tentu terletak pada alu dan lesungnya. Alu merupakan sebuah kayu yang berbentuk bulat panjang yang fungsinya sebagai penumbuk padi sebelum menjadi beras. Sedangkan lesung biasanya berbentuk mirip seperti perahu dan merupakan alat yang dimanfaatkan untuk memisahkan padi dari tangkainya. Bahan yang digunakan untuk membuat lesung pada umumnya menggunakan kayu nangka. Namun pada saat ini, banyak masyarakat yang memilih menggunakan kayu jati guna untuk memperoleh hasil bunyi yang lebih merdu. Permainan kesenian Gejog Lesung dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang pertama kelompok penabuh yang bertugas mengiringi

nyanyian menabuh alu dengan pukulan gejog, kelompok kedua adalah penembang atau penyanyi yang membawakan lagu-lagu tradisional Jawa (Sumarno, 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu kerjasama dan kekompakan yang baik dalam satu tim. Secara umum dalam kehidupan bermasyarakat, kesenian merupakan wujud warisan dari leluhur secara turun-temurun. Masyarakat sekitar selalu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkannya.

2.2.2 Sejarah Gejog Lesung

Dalam bahasa jawa, "gejog" atau "kothekan" artinya memukul. Sementara lesung merujuk pada alat pertanian berupa wadah untuk menumbuk padi. Lesung terbuat dari kayu yang dipahat hingga berceruk atau berongga seperti bentuk perahu. Alu adalah alat penumbuk padi berupa batang kayu panjang dengan diameter seukuran gengaman tangan orang dewasa.

Kesenian gejog lesung telah dikenal turun-temurun selama ratusan tahun dan diyakini bermula dari satu mitos ataupun legenda yang ada di lingkungan masyarakat Yogyakarta. Pertama mitos tentang raksasa jahat bernama Lembu Culung (Batara Kala) yang dihukum oleh Batara Wisnu. Gembung (tubuh) dan kepala raksasa terpisah oleh "Cakra" senjata sakti Batara Wisnu. Tubuhnya jatuh ke bumi dan berubah menjadi lesung. Sementara kepalanya justru jatuh ke air suci sehingga hidup abadi dan kemudian melayang-layang diangkasa menelan berbagai benda. Konon, gerhana terjadi karena matahari/bulan memukuli lesung "tubuh jadi-jadian" si raksasa agar ia kembali memuntahkan kembali matahari/bulan sehingga gerhana pun berakhir. Kedua, legendanya terjadi candi sewu dan candi prambanan. Untuk menolak lamaran Bandung Bandowoso, Roro Jonggrang memintanya

membangun seribu candi dalam waktu semalam. Berkat kesaktian dan bantuan para jin Bandung Bandowoso nyaris berhasil menyelesaikan seribu candi, tetapi gagal karena mendadak suasana tampak benderang dan terdengar suara lesung bertalutalu disertai kokok ayam bersahut-sahutan tanda fajar telah tiba. Suasana fajar terjadi karena muslihat Roro Jonggrang yang meminta petani membakar jerami serta memainkan gejug lesung. Gejug Lesung juga dikaitkan dengan Sejarah masuknya seni ketoprak ke Yogyakarta sekitar abad XX. Ketoprak itu dimainkan dengan iringan gejug lesung ketoprak yang diciptakan oleh Pangeran Wreksadiningrat (dari Kepatihan Surakarta) ini dikenal sebagai "Ketoprak Lesung".

2.3 Pewartaan Iman

Pewartaan merupakan suatu pesan menyampaikan kabar gembira kepada orang lain yang berakar dari Yesus Kristus kepada para murid-Nya sebelum Ia masuk ke surga. Seperti yang terdapat pada Injil Matius 28:19-20a, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu”. Pewartaan secara umum merupakan tindakan menyampaikan Sabda Allah dan kabar gembira Yesus Kristus kepada umat manusia. Pewartaan menjadi dasar utama yang membuka pintu bagi orang untuk mengenal, mencintai, dan mengimani Kristus (Stevanus, 2021). Pewartaan dijadikan sarana yang bisa digunakan oleh Roh untuk menyentuh hati manusia. Pewartaan merupakan misi hati Gereja Katolik untuk membawa terang Kristus ke seluruh dunia melalui orang yang percaya kepadanya (Zandro, 2023). Gereja menyampaikan kepada setiap generasi yang telah diwahyukan dalam Kristus.

Gereja hidup dalam kepastian, yang berbicara di masa lampau, dan pada hari ini terus mengomunikasikan sabda-Nya yang hidup dalam Kitab Suci. Melalui Injil yang diwartakan dan disebarluaskan ke seluruh dunia yang didorong oleh cinta kasih, peran meresapi dan mengubah seluruh tata duniawi, dan mendekatkan diri kepada semua orang dengan sikap solidaritas, berbagi, dan berdialog sehingga demikian dapat memberikan kesaksian kebaruaran dalam hidup.

Iman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “kepercayaan” yang bekenaan kepada agama, keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Iman membuat seseorang meyakini sesuatu yang ada dalam hidupnya. Iman yang sejati dalam kehidupan orang Kristiani adalah iman yang menyelamatkan. Iman berfungsi sebagai sumber kekuatan rohani yang mendorong seseorang untuk hidup dengan arah dan tujuan yang jelas, serta memberi makna yang mendalam dalam menjalani kehidupan (Igo Satria & Malik Malik, 2023). Menurut James Fowler, iman bukan hal yang sangat personal melainkan juga universal. Iman memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari agama dan juga kepercayaan. Iman merupakan hal yang penting bagi usaha dan keberadaan manusia yang berhubungan dengan transenden dan juga orang lain dalam berbagai kehidupan keagamaan dan kepercayaan. Maka, orang beriman menemukan apa yang selalu dicarinya dan mendapatkannya dengan berlimpah. Dengan demikian, pewartaan iman dapat dipahami sebagai menyampaikan kabar gembira Yesus Kristus yang bertujuan untuk menumbuhkan, memperdalam, dan menghidupi iman umat.

2.3.1 Pengertian Iman Menurut Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama, kata iman berasal dari kata kerja aman, yang berarti

“memegang teguh”. Kata ini mencerminkan suatu sikap yang kokoh yang tidak mudah goyah oleh keadaan atau pengaruh luar. Ketika seseorang berkata bahwa ia beriman kepada Allah, ia sedang menyatakan bahwa dirinya mempercayai dengan sungguh bahwa Allah adalah sumber kekuatan yang tak tergoyahkan. Iman menjadi bentuk persetujuan batin untuk mengatakan “amin” terhadap segala yang telah dinyatakan Allah sebab Ia layak untuk dipercaya.

Beberapa tokoh iman yang paling dikenal di dalam Perjanjian Lama. Habel, karena Habel telah mempersembahkan kepada Allah kurban yang lebih baik dari pada Kain. Dengan jalan tersebut, ia dapat memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya (Ibr 11:4). Henokh, karena iman Henokh terangkat, ia tidak mengalami kematian. Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian bahwa ia berkenan kepada Allah (Ibr 11:5). Abraham, karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negara yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya. (Ibr 11:8). Nuh, karena iman maka Nuh dengan petunjuk Allah dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya. Dengan iman itu, ia menghukum dunia dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran yang sesuai dengan imannya (Ibr 11:7).

2.3.2 Pengertian Iman Menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, rasul-rasul menekuni pelayanannya karena iman mereka kepada Tuhan. Iman berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidup yang berjanji kepada Allah, bahwa Kristus telah mendamaikan orang yang berdosa dengan diri-Nya sendiri. Hidup orang yang beriman dikuasi oleh keyakinan. Beberapa Tokoh iman yang paling di kenal di dalam perjanjian Baru

2.3.2.1 Yesus

Yesus Kristus merupakan pusat iman Kristiani dan tokoh utama dalam perjanjian baru. Umat kristen percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah yang manusia untuk mewartakan Kerajaan Allah dan menyelamatkan manusia dari dosa. Kehadiran-Nya menjadi teladan pada ketaatan, kasih, pengorbanan, dan kesetiaan kepada kehendak Bapa.

Ketika Yesus datang ke dunia, Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga tukang kayu yang sederhana, yaitu Yusuf dan Maria. Ketika memulai karya pelayanan-Nya, Yesus menerima baptis dari Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Dalam kehidupan-Nya, Yesus menunjukkan iman yang sempurna melalui ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa. Ia memberitakan Injil kerajaan Allah serta memberikan nyawanya bagi pengampunan dosa manusia. Tetapi Ia bangkit dari kematian dan naik ke surga serta akan datang kembali sebagai hakim dan raja.

2.3.2.2 Petrus

Petrus adalah salah satu murid yang terdekat dengan Yesus, bersama Yakobus dan Yohanes. Petrus juga merupakan pimpinan gereja Yerusalem, gereja pertama di bumi sebelum pada akhirnya digantikan oleh Yakobus saudara Yesus. Petrus bersumpah di hadapan Yesus ia bersedia mati bersamanya, tetapi ketika Yesus ditangkap, ia menyangkal sebanyak tiga kali (Yoh 18:15-27).

2.3.2.3 Paulus

Paulus adalah seorang rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar. Ada lima jabatan pelayanan yang disebutkan di dalam Ef 4:11. Paulus adalah seorang rasul Yesus yang di panggil dan diutus untuk memberitakan Injil ke banyak bangsa

dan mendirikan banyak gereja dimana-mana. Kesetiaan paulus dalam menjalankan tugas perutusannya menunjukkan teladan iman yang teguh dan keberanian dalamewartakan di berbagai tempat.

2.4 Musik dalam Pewartaan Iman

Musik merupakan salah satu hal yang sangat digemari oleh kalangan dari berbagai usia. Dengan berbagai jenis dan irama, musik dapat membangkitkan kenangan, memperbaiki suasana hati, dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Musik juga memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi, yang menjadikan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Musik adalah bentuk seni yang mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan manusia melalui keindahan dalam melodi, irama, dan nada-nada yang disusun dengan rapi. Musik dapat mewakili perasaan seseorang sehingga kebanyakan orang-orang di zaman sekarang mendengarkan musik sesuai apa yang mereka rasakan, dan musik juga dapat menjadi sarana komunikasi yang aman. Melalui musik orang dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan agar tujuannya tercapai. Musik dengan karakter yang lembut dapat menghasilkan efek relaksasi yang meredakan kegelisahan pikiran dan perasaan. Selain itu, juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi seseorang. Mendengarkan musik juga dapat dianggap sebagai bentuk yang memberikan pengalaman emosional yang khas.

Gereja tanpa musik bagaikan burung yang tidak memiliki kedua sayapnya. Burung tanpa sayap tidak bisa terbang dengan baik, demikian gereja tanpa musik dianggap kehilangan unsur yang mendukung pewartaan, liturgi, dan penghayatan iman. Musik bagian penting dalam kehidupan gereja sehingga tanpa musik gereja

tidak terasa lengkap. Musik dalam kehidupan Gereja tidak hanya semata untuk peribadahan saja melainkan juga untuk berbagi iman (Picanussa, 2017). Melalui musik orang-orang berdoa dan menyebarkan pesan-pesan Alkitab dan iman, dan melalui musik dari berbagai zaman yang telah menggunakan untuk mengajar dan menyebarkan iman. Penggunaan musik sebagai media berbagi iman yang merupakan bagian dari misi kristiani, tidak hanya terbatas pada bagaimana berbagai kehendak Allah disampaikan melalui musik, tetapi lebih dari pada itu isi dari musik. Dengan mempergunakan musik sebagai media berbagi iman, gereja terpenggil untuk terlibat dalam misi penciptaan. Gereja sebagai mitra Allah dan orang-orang yang menganut agama yang berbeda, serta kelompok-kelompok lingkungan untuk membangun masyarakat dan lingkungan hidup yang utuh. Dengan mempergunakan musik gereja bermisi untuk mengembangkan spritualitas.

2.5 Paroki Santo Hilarius Klepu

Pada tahun 1964, Paroki St. Cornelius Madiun akan merayakan hari lahirnya Pancasila (1 Juni 1964) yang ke-19. Para Romo merasa bahwa peringatan tersebut kurang meriah kalau hanya diisi oleh pentas kesenian yang ada di Kota Madiun saja. Romo teringat bahwa di Madiun ada murid, yang menjadi koster paroki. Namanya Sugiyoto. Ia berasal dari Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Selama di Madiun, anak ini dikenal mempunyai talenta dalam bidang kesenian, baik tari Reog maupun dalang. Sugiyoto diundang dalam pertemuan para Romo. Ia ditanya mengenai kesenian yang berasal dari Desa Klepu dan kemungkinan dapat dipentaskan di Madiun untuk memeriahkan peringatan hari lahirnya Pancasila. Sugiyoto menawarkan kesenian Reog Dadak, yang telah sekian

lama dihidupi dan berkembang di Klepu. Para Romo menyetujui pentas Reog ini diadakan. Sugiyoto diminta mengundang paguyuban Reog yang ada di Klepu. Rupanya, ada 2 paguyuban Reog Dadak. Sebuah paguyuban berada di Dukuh Jogorejo. Tepatnya di rumah Bapak Rusnu (kamituwa). Satu paguyuban lagi berada di Dukuh Klepu. Tepatnya di rumah Bapak Kasdi (almarhum kakeknya Rm. Sugiyanto,CM.). Nama paguyuban Reog itu adalah Singo Tirto dan Singo Kusuma. Ketua Paguyuban Reog Singo Kusuma adalah Bapak Kasiran.

Pada waktu itu, Kepala Desa Klepu adalah Bapak Soemakun. Sementara itu, Sugiyoto adalah keponakan Bapak Soemakun. Setelah desa mengadakan musyawarah, paguyuban Reog Singo Kusumo ini akhirnya menanggapi tawaran para Romo di Madiun melalui Sugiyoto. Akhirnya, paguyuban Reog ini berangkat ke Madiun. Mereka berjalan kaki dari Desa Klepu sampai di Desa Sombro. Maklumlah pada waktu itu, jalan belum dapat dilewati kendaraan roda empat. Para pamong dan tokoh masyarakat Desa Klepu turut mengikuti rombongan ke Madiun. Di antara mereka adalah Bapak Soemakun (Kepala Desa), Bapak Soemarto (Jogoboyo) dan Selam, Pethil, Gliseng, Misdi, Sunaryo, Tunik, Timin, Sirun, Kasiran, Atim (yang kesemuanya adalah tokoh masyarakat). Sesampainya di Desa Sombro, rombongan dihentikan oleh 3 orang tokoh PKI Sombro. Mereka meminta agar Reog diberi tanda BRP. Kalau tidak mau maka rombongan tidak diperkenankan untuk masuk ke Madiun. Bapak Soemakun mengatakan bahwa tidak perlu ada tulisan BRP atau atribut lain karena di kepala Reog sudah ada tulisan Reog Desa Klepu, Kecamatan Sooko. Seandainya terjadi sesuatu, maka Kepala Desa Klepu berani untuk bertanggung jawab. Saat itu terjadi ketegangan di antara

mereka dan akhirnya berhenti setelah truk penjemput dari Madiun datang. Tanpa kata apapun, rombongan naik ke atas truk dan berangkat.

Ketika giliran Reog mendapat kesempatan pentas, antusiasme masyarakat sangat terlihat. Sambutan kemeriahan dalam rupa tepuk-tangan dan teriakan menunjukkan hal tersebut. Tentunya, ini juga menjadi semangat tersendiri bagi para pemain Reog. Dengan semangat dan ketrampilan yang dimiliki, mereka mampu menghibur masyarakat. Pentas berlangsung meriah dan luar biasa. Hingga di akhir acara itu, masyarakat masih memberi sambutan dengan sopan, akrab dan santun. Sikap inilah yang selalu diingat oleh rombongan Reog dari Desa Klepu.

Sebenarnya pada waktu itu tumbuh perasaan tanda-tanya dan penasaran yang muncul dalam hati para pemain Reog. Hal ini disebabkan oleh apa yang mereka saksikan waktu itu. Selama peringatan, mereka menemui barisan karnaval dari orang Katolik dan para Biarawan/Biarawati Paroki St. Cornelius Madiun. Mereka heran melihat barisan orang-orang yang mengenakan pakaian serba putih. Orang apakah mereka ini? Ada yang mengatakan orang Mutihan, karena pakaiannya serba putih. Ada yang mengatakan orang Muslimin dan juga orang Bombai. Karena kebanyakan orang yang mengenakan pakaian putih itu adalah orang Belanda dan Cina, maka disebut Londo dan Cino. Maklumlah pada saat itu rombongan Reog belum mengenal sama sekali agama Katolik.

Peristiwa tahun 1965 merupakan momentum yang tidak pernah terlupakan oleh masyarakat Desa Klepu. Pada waktu itu pecah peristiwa G 30 S PKI. Suasana begitu mencekam dan gawat. Pembunuhan terjadi di mana-mana. Oleh karena itu, warga masyarakat Desa Klepu mengadakan penjagaan ekstra ketat untuk

mengamankan Desa. Di setiap RT dan Dukuh diwajibkan membuat pos-pos penjagaan. Setiap Gerdu/Cakruk yang ada harus ada orang yang bertanggung jawab. Pusat penjagaan pada waktu itu di rumah Bapak Supandi/Parto Sentika (Lurah Dongkol, ayah Soemakun).

Orang-orang yang berjaga di setiap pos cukup banyak. Setiap malam mereka berkumpul dan membawa alat penjaga keamanan seadanya. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang ikut rombongan Reog ke Madiun. Orang mulai membicarakan peristiwa geger G 30 S PKI secara apa adanya, tanpa basa-basi. Mengapa orang saling membunuh, tidak peduli apa itu saudara atau bukan, seagama atau bukan? Bagaimana dengan nasib kita? Kita ini mengaku beragama Islam, KTP juga Islam, tetapi kita tidak pernah melaksanakan ajaran agama Islam. Bagaimana kalau nasib kita seperti mereka yang terbunuh karena tidak bisa merapalkan syahadat? Pembicaraan bergulir menjadi soal agama. Mereka teringat akan kesan baik dan cara penyambutan rombongan Reog yang bersahabat dari orang “Katolik” Madiun. Dalam batin mereka tertanam pemahaman bahwa orang “Katolik” Madiun itu baik- baik, sopan, tentram, damai, rukun dan bersatu. Tidak ada watak keras yang terlintas di wajah mereka. Yang tampak hanya kelembutan dan penuh kasih. Orang-orang yang berkumpul di Rumah Bapak Supandi/Parto Sentiko bertanya kepada Bapak Soemakun mengenai agama orang Madiun itu. Bapak Soemakun menjawab bahwa berdasar kesaksian Sugiyoto, orang-orang Madiun itu beragama Katolik. Pembicaraan berlanjut. “Kalau demikian, apakah kita boleh pindah agama?”, tanya orang-orang. Bapak Soemakun menjawab bahwa orang boleh pindah agama atas kehendak sendiri, menurut hati nurani dan tanpa paksaan dari

orang lain. Itu hak dan tidak ada yang melarang. Bapak Soemakun balik bertanya, “Apakah kalian ingin menjadi Katolik seperti mereka?” Tanpa disangka ternyata orang-orang yang ada di tempat itu secara serempak menjawab ya, Pak!

Kesan kerukunan, keramahan dan kelembutan hati orang Katolik Madiun itu telah membekas sedemikian dalam di hati masyarakat Klepu. Mereka punya harapan bahwa di Klepu dapat tercipta kerukunan dan kedamaian seperti yang terjadi pada orang Katolik Madiun. Bapak Soemakun tidak bisa langsung menanggapi niat masyarakat saat itu. Ia hanya menjanjikan bahwa akan menanyakan semua itu pada Sugiyoto, keponakannya kalau nanti pulang dari Madiun. Ketika Sugiyoto pulang dari Madiun, Bapak Soemakun menyambutnya dengan pertanyaan: Apakah orang Klepu boleh masuk menjadi Katolik? Secara spontan, Sugiyoto menjawab boleh asalkan ada 25 orang. Ia akan berusaha meminta pelajaran menjadi Katolik dari para Romo di Madiun. Seketika yang hadir di situ menyanggupi. Di antara mereka adalah Bapak Soemakun, Supandi, Pirnadi, Sunaryo, Misdi, Selam, Sarnu, Sarikun dan Tunik (yang akhirnya kembali ke Islam). Sisa kekurangannya mereka akan melengkapi. Hingga akhirnya terkumpul lebih dari 25 orang.

Sugiyoto segera kembali ke Madiun dan menyampaikan niat warga Klepu kepada Romo di Madiun. Sekitar tahun 1967, Rm. Sebastiano Fornasari, CM datang ke Desa Klepu untuk menemui Bapak Soemakun. Mereka bersama-sama menentukan jadwal pelajaran agama. Akhirnya, Hari Minggu dipakai sebagai hari pelajaran. Sesudah itu, Romo di Madiun mengirim seorang katekis, Bapak Sukardi untuk memberikan pengajaran di Klepu. Rumah Bapak Parto Sentiko dijadikan

sebagai tempat pengajaran. Pelajaran berjalan dengan baik dan semangat, bahkan dalam setiap pertemuan jumlah simpatisan semakin banyak. Karena semakin banyak maka aktivitas ibadah cara Katolik mulai dikenalkan. Tempat ibadahnya waktu itu terletak di Dalangan, Desa Sombro. Jaraknya 3 Km, sebelah utara Desa Klepu. Daerah ini dipilih dengan harapan, supaya pengajaran bisa mencakup seluruh Kecamatan Sooko. Pada tanggal 8 Desember 1968, di Dalangan terjadi Baptisan massal. Kebanyakan umat yang dibaptis dari Desa Klepu. Jumlahnya ada 853 orang. Karena itu, mereka menyewa rumah Bapak Soeran untuk dijadikan kapel sementara. Seluruh aktivitas peribadatan dan pengajaran umat dilaksanakan di tempat ini. Tiap Minggu umat dari Desa Klepu berbondong-bondong ke Dalangan untuk mengikuti Ibadah. Tiap keluarga membawa tikar untuk alas duduk mereka. Sejak saat itu, umat di Desa Klepu diberi Katekis. Meskipun setiap saat mengalami mutasi tetapi toh tetap disediakan. Beberapa katekis yang pernah bertugas di Desa Klepu adalah Bapak Sukardi, Mario Alimin, Karmin berpasangan dengan JE. Sugiyanto, Alb. Samingan berpasangan dengan Agus Jatmiko. Selain katekis, pelayanan pastoral dari imam juga secara rutin diberikan. Beberapa imam yang pernah terlibat dalam pengembangan umat Klepu adalah Rm. Tandya Sukmono, CM, Rm. Sebantiano Fornasari, CM, Rm. Silvano Ponticelli, CM, Rm. Valentino Bosio, CM dan romo di Ponorogo sesudah menjadi Paroki.

Perjalanan dari Klepu ke Dalangan mesti melewati Desa Bedoho. Di Bedoho ini umat sering kali dicaci maki dan dicibir. Masyarakat Bedoho mengatakan bahwa umat Katolik itu orang kafir, kalau mati nanti jadi celeng, dipentheng. Orang Katolik itu menyembah patung dan sejenisnya. Orang Katolik itu suka nyadran ora

uwis-uwis (kenduri di tempat keramat dan makam tidak selesai-selesai). Umat tetap diam menyikapi hal ini. Mereka tetap setia dengan hidup peribadatan mereka. Bahkan umat di Klepu terus berkembang. Melihat perkembangan yang terjadi ini akhirnya Romo di Madiun membeli rumah Bapak Gandul dari Bedoho untuk dijadikan kapel. Rumahnya berbentuk sinom. Pada tahun 1969, rumah didirikan di Desa Klepu untuk tempat ibadah umat. Awal tahun 1970, rumah ibadah yang sudah ada dibangun menjadi Gereja dengan ukuran cukup besar, yaitu 20 X 25 m. Bentuknya tetap sinom karena disesuaikan dengan rumah adat di Klepu. Pembangunan gedung gereja di atas tanah wakaf Bapak Soemakun mulai dilakukan. Pendampingan dan pelayanan umat tentu tidak hanya berhenti di situ. Oleh karena itu, sejak tahun 1972 ditempatkan petugas pastoral atau katekis khusus untuk melayani Wilayah Klepu dan sekitarnya. Salah seorang katekis yang tinggal di Klepu adalah Bapak JE. Soegiyanto, BA hingga pensiun tahun 1998. Stasi Klepu berlindung di dalam nama Sakramen Mahasuci. Gedung Gereja Sakramen Mahakudus terletak di lingkungan Genengan. Stasi Klepu terbagi menjadi 11 lingkungan, yaitu Lingkungan Klepu, Pondok, Sulingan, Wareng, Mendung, Tanjung, Ngapak, Genengan, Sambu Barat, Sambu Timur, Bendo. Jarak masing-masing lingkungan dengan gereja sebagai pusat kegiatan umat rata-rata sekitar 0,5 km hingga 6 km. Sejak tahun 1990 dibentuklah Dewan Gereja Klepu. Dewan Gereja ini dipercaya untuk mengelola pendampingan umat dan penanganan beberapa urusan administratif yang terkait dengan kehidupan Stasi. Ketua dewan saat itu adalah Bapak K. Pirnadi. Pada tahun 1993 - 1997, Bapak Edy Sudarman dipercaya menggantikan Bapak K. Pirnadi. Tahun 1997, istilah Dewan Gereja

diganti menjadi Dewan Stasi. Periode tahun 1997 - 2000, jabatan ketua dipegang oleh Bapak Gimin. Periode tahun 2000- 2007, jabatan dipegang oleh Bapak Petrus Sutarno. Sesudah itu, kepengurusan Dewan Stasi dipegang oleh kelompok “muda” dengan Bapak FX. Adi Suwito menjadi ketuannya.

Seiring perkembangan zaman di desa Klepu kini seni musik gejug lesung digunakan sebagai media pewartaan. Gejug lesung berakar dari masyarakat agraris yang digunakan untuk menumbuk padi. Dari kegiatan menumbuk padi muncul bunyi-bunyian, kemudian berkembang menjadi kesenian gejug lesung yang diwariskan secara turun temurun. Di paroki Klepu, gejug lesung mulai dihidupkan sekitar tahun 2010-2012 pada masa Romo Bowo sebagai Romo paroki pada saat itu. Setiap lingkungan didorong untuk memiliki lesung dan mengikuti festival lesung atau lomba yang dipadukan dengan pertunjukan teatrikal. Penggunaan gejug lesung sebagai media pewartaan iman tidak dilakukan secara rutin. Gejug lesung digunakan pada momen tertentu seperti, festival gejug lesung, peringatan hari ulang tahun paroki, dan perayaan hari pangan sedunia. Dalam pelaksanaannya, gejug lesung dipadukan dengan lagu-lagu rohani dan drama yang mengangkat tema dari Kitab Suci.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini penulis menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yakni: pengertian penelitian kualitatif, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian, proses dan teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, metode analisa dan interpretasi data penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:18) diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola) dan disebut juga sebagai metode interpretative karena hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan.

Peneliti kualitatif bertujuan memahami gejala atau fenomena sosial yang diteliti dengan cara memberikan pemaparan secara mendalam tentang apa yang diteliti. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, berdiskusi, menganalisis, dan menemukan fenomena sosial yang diteliti.

3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo. Tempat penelitian ini dipilih karena adanya beberapa alasan. Pertama, karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian dengan tema yang sama di tempat ini. Kedua, gejog lesung masih aktif dimainkan oleh umat setempat, terutama oleh kelompok orang muda maupun dalam kegiatan Gereja. Ketiga, keterlibatan umat dalam memadukan unsur seni dan iman menunjukkan bahwa gejog lesung tidak hanya dilihat sebagai hiburan atau pelestarian budaya lokal. Gejog lesung juga dimanfaatkan dalam kegiatan gereja sebagai sarana untuk menyampaikan pesan iman.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah tanggal bulan dan tahun kegiatan penelitian dilaksanakan (Sujarweni 2021:73). Waktu penelitian yang digunakan adalah waktu yang efisien, yakni selama tanggal 05-27 Agustus 2025. Pada proses penelitian, penulis memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar tidak terlalu lama untuk melaksanakan penelitian.

3.2.3 Tehnik Memilih Responden

Responden adalah orang atau pihak yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti (KBBI, 2011). Responden dalam penelitian ini melibatkan 9 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang yang relevan. Pertama, 4 umat Katolik yang pernah mengikuti atau menyaksikan pertunjukan gejog lesung dalam kegiatan gereja. Kedua, 2 orang yang memiliki pemahaman atau yang

berpengalaman pewartaan iman. Ketiga, 3 orang yang terlibat dalam permainan gejong lesung dalam sarana sebagai pewartaan iman. Pemilihan jumlah ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang beragam dan mendalam mengenai seni musik gejong lesung yang digunakan sebagai media pewartaan iman

Pemilihan responden penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik memilih responden penelitian dengan menggunakan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sendiri (Sujarweni, 2021:72). Ada beberapa kriteria yang ditetapkan peneliti dalam memilih responden: Pertama, umat Katolik yang terlibat aktif dalam kegiatan gereja, khususnya yang pernah mengikuti atau menyaksikan pertunjukan seni musik gejong lesung sebagai media katekese. Kedua, seseorang yang memiliki pemahaman atau pengalaman dalam berkatekese, baik sebagai katekis, pengurus lingkungan, maupun tokoh umat yang berperan dalam pewartaan iman. Ketiga, seseorang yang terlibat dalam permainan seni musik gejong lesung dalam sarana sebagai pewartaan ajaran iman.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur merupakan teknik dengan memberikan sederetan pertanyaan kepada responden dimana mulai diberikan sedikit ruang untuk memvariasikan jawabannya dalam bentuk ide dan pendapat. Dalam teknik ini, peneliti harus menjadi pendengar yang baik sambil mencatat pernyataan partisipan (Creswell, 2014).

Sebelum mengumpulkan data penelitian, peneliti terlebih dahulu

menghubungi setiap responden penelitian untuk menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan menggunakan pola wawancara sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutopo (2006:70-72): Pertama, peneliti menciptakan suasana akrab dengan para responden dan selanjutnya memberikan penjelasan terkait tema penelitian dan prosedur wawancara. Kedua, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan para responden. Kegiatan wawancara ini dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sehingga kegiatan wawancara lebih fokus pada tema penelitian. Ketiga, pada bagian penutup wawancara, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih pada responden atas kesediannya untuk diwawancarai.

Dalam wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk kelancaran dalam mengumpulkan data. Beberapa alat yang digunakan antar lain buku tulis dan pulpen, yang berfungsi untuk mencatat poin-poin penting atau hal yang dianggap relevan selama wawancara berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam sebagai sarana dokumentasi untuk merekam percakapan secara langsung yang disampaikan responden. Penggunaan alat perekam ini sangat membantu peneliti agar tidak kehilangan data penting.

3.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal bagi sang peneliti sebelum melakukan penelitian. Pada tahap persiapan peneliti menyusun rancangan dan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian. Rancangan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah seluruh persiapan dinyatakan beres dan disetujui oleh

pembimbing skripsi, peneliti mengurus surat perizinan ke Lembaga STKIP Widya Yuwana untuk melakukan penelitian. Persiapan yang terakhir adalah peneliti mempersiapkan diri dan menyediakan waktu untuk melakukan wawancara dengan para responden yang sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama para responden

3.3.2 Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu langkah yang penting dalam sebuah penelitian karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara. Pada dasarnya, wawancara adalah aktivitas untuk memperoleh informasi secara mendalam sebuah tema atau isu yang diangkat dalam penelitian, (Sujarweni 2021:31). Wawancara yang dipilih adalah wawancara pribadi dengan teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara ini adalah wawancara sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara dengan responden.

3.4 Tahap Laporan

Tahap terakhir dari proses penelitian ini yaitu tahap laporan data penelitian. Tahap laporan hasil penelitian merupakan tahap pokok karena hasil pengolahan data penelitian di lapangan dilaporkan dalam bentuk interpretasi data.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019:114). Dalam instrumen penelitian ini, terdapat beberapa tema dan pertanyaan yang disusun oleh peneliti dengan tujuan sebagai panduan dalam proses pengumpulan data dalam

kegiatan pelaksanaan wawancara. Adapun beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti.

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

Indikator	Instrumen
A. Seni musik sebagai media pewartaan iman	1. Menurut bapak ibu tau, apa itu seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? 2. Bagaimana situasi, sejarah dan alasan sehingga seni gejog lesung ini dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah klepu? 3. Bagaimana seni musik gejog lesung dapat dipakai sebagai sarana untuk mewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa?
B. Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung?

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian

Data penelitian lapangan yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang

dibuat peneliti telah dianalisis peneliti dengan teknik deskriptif-kualitatif. Teknik analisa data deskriptif-kualitatif ialah sebuah metode analisa data penelitian yang dilakukan dengan cara menjabarkan secara mendalam dan luas fenomena sosial yang di teliti yaitu penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan iman.

Langkah-langkah dalam melakukan analisa data peneliitian dengan teknik deskriptif-kualitatif sebagai berikut: Pertama, proses transkrip data yang dilakukan dengan cara mengubah hasil wawancara yang telah direkam menjadi bentuk tulisan secara utuh dan sesuai dengan ucapan responden. Kedua, membaca atau mendengarkan dengan teliti dan berulang kali semua data penelitian lapangan. Ketiga, mengindentifikasi berbagai tema dan sub tema yang muncul dari kepingan data penelitian lapangan. Keempat, memberi kode (koding) terhadap setiap tema dengan menggunakan angka dan huruf tertentu yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Kelima, membaca dan menghilangkan kepingan data penelitian yang tidak relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Keenam, merevisi kembali koding yang telah dilakukan dan memastikan bahwa kepingan data dapat dipakai untuk membuat laporan penelitian untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian. Ketujuh, melakukan sintese terhadap seluruh data penelitian berdasarkan tema dan sub tema tertentu. Kedelapan, membuat kesimpulan dan melakukan interpretasi terhadap data penelitian. Kesembilan, membuat laporan penelitian dengan dengan mengikuti instrumen penelitian yang telah dibuat.

3.7 Laporan Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum memasuki

lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Tetapi, dalam penelitian kualitatif ini, penelitian difokuskan kepada proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai setelah selesai pengumpulan data berlangsung (Sugiyono, 2019:275).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mempresentasikan dan menginterpretasikan data untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dari data penelitian. Paparan penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan teori yang relevan serta informasi yang akurat yang diperoleh dari lapangan.

4.1 Data Demografi Responden

Tabel 4.1
Demografi Responden

R	Nama Responden	Usia	Lingkungan/Wilayah	Peran
R1	C. Sudarto	48 tahun	St. Agustinus/Timur	pemimpin
R2	Agustinus Triwiyono	55 tahun	St. Ignatius Loyola/Tengah	Umat
R3	Cornelius Sumardi	55 tahun	St. Vincentius A Paulo Sendang/Timur	Umat
R4	Natalis Toikun	58 tahun	St. Yohanes Rasul/Tengah	Pemain
R5	C. Panut	63 tahun	St. Monika Klepu/Timur	Umat

R6	Matius Soyo	71 tahun	St Clara Tanjung/Barat	Pemain
R7	Y. Barta Yudistira	30 tahun	Lingkungan Sulingan/Timur	Pemain
R8	Andreas Gimin	55 tahun	St. Monika Klepu/Timur	pemimpin
R9	Matius Suwono	51 tahun	St. Agustinus/Timur	Umat

4.2 Seni Musik Sebagai Media

4.2.1 Apa Seni Musik Gejog Lesung Dan Bagaimana Sejarah

Pekembangannya

Tabel 4.2

Apa seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya

Kata Kunci	Kode	Jumlah
Abad ke-9	1a	1
Tanaman padi	1b	1
Alat untuk menumbuk padi	1c, 2c, 3c, 4c, 6c, 7c, 8c, 9c	8
Simbol kemakmuran	1d	1
Budaya lokal	1e	1

Romo Bowo yang mengenalkan	1f, 2f, 5f, 6f, 8f, 9f	6
Sejak kecil	2g, 6g, 7g, 9g	4
Dimainkan bersama-sama	2h, 6h, 7h	3
Seni yang unik	3i	1
Petani	3j, 7j, 8j	3
Nada yang menarik	3k	1
Ikon paroki	3l	1
Kegiatan tahunan	3m	1
Musik tradisional	4n	1
Kotekan lesung	4o, 6o	2
Seni musik	4p	1
Saat punya hajat	4q, 6q	2
2010 dikenalkan di gereja	4r	1
Lesung teatrikal	4u, 5u	2
Seni tradisional	5t, 8t	2
Tradisi	7v	1
Warisan budaya	7w	1
Bahan kayu	7x, 8x	2
Pedesaan	9y	1

Dalam proses pengumpulan data, para responden menunjukkan bahwa gejeg lesung sebagai seni yang memiliki akar sejarah yang sangat panjang.

Responden memahami bahwa sejak “abad ke-9” lesung sudah ada sebagai alat menumbuk padi dengan sejarah jauh sebelum modernisasi pertanian. Responden 1 mengungkapkan bahwa “lesung sejarah awalnya mulai abad ke-9, sudah ada pada kawasan pedesaan yang identik dengan tanaman padi. Dalam sejarah awal adanya lesung, lesung dipakai untuk memisahkan gabah dari tangkainya”. Gejog lesung juga dipahami sebagai bagian dari budaya lokal yang berkembang di lingkungan pedesaan. Masyarakat memandang lesung sebagai salah satu warisan turun-temurun. Seni ini tidak berdiri sebagai aktivitas yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari identitas budaya desa yang terus dijaga dan dilestarikan. Dapat disimpulkan bahwa gejog lesung memiliki peran yang penting dalam memori budaya masyarakat pedesaan dan warisan budaya yang perlu dijaga agar tidak hilang dalam perkembangan zaman.

Banyak responden yang mengatakan bahwa mereka telah mengenal gejog lesung sejak kecil. Beberapa responden mengungkapkan bahwa “mereka mengenal sudah sejak kecil dari orang tua, dan itu digunakan untuk menumbuk padi”. Responden menunjukkan bahwa seni ini bukan hanya hiburan sesaat, tetapi telah tertanam dalam memori budaya masyarakat sejak dini. Selain pengalaman pribadi, ada juga yang menunjukkan peran tokoh penting dalam proses pewarisan budaya. Romo Bowo menjadi contoh bahwa pelestarian gejog lesung sangat dipengaruhi oleh individu yang memiliki kepedulian terhadap budaya lokal. Responden R7 mengungkapkan bahwa “Untuk seni gejog lesung orang desa daerah pertanian sudah mengenal sejak dulu, karena waktu saya masih kecil sudah ada padi dengan lesung”. Dengan demikian, seni tradisional dapat berkembang jika ada pimpinan

yang peduli dan memahami nilai budaya masyarakat.

Sebagian besar responden masih melihat gejog lesung dan fungsi aslinya sebagai alat untuk menumbuk padi. Lesung yang terbuat dari bahan kayu ini dipahami sebagai alat untuk menumbuk gabah menjadi beras. Keberadaanya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pedesaan. Gejog lesung juga dimaknai sebagai simbol kemakmuran karena padi adalah hasil utama untuk kehidupan, rezeki, dan tanda kesejahteraan. Lesung juga dihubungkan dengan keharmonisan antara manusia, alam, dan hasil bumi yang mereka kelola. Dapat disimpulkan bahwa gejog lesung memiliki ingatan yang kuat bagi masyarakat sebagai alat pertanian. Gejog sebagai simbol kemakmuran dan wujud syukur masyarakat terhadap hasil panen.

Sebagian responden mengatakan gejog lesung tidak hanya dipahami sebagai alat pertanian, tetapi sebagai bentuk seni pertunjukkan yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Pertunjukkan gejog lesung menekankan irama yang khas yang tercipta dari ketukan lesung yang saling bersahutan. Nilai kebersamaan di dalamnya sangat menonjol karena seni ini dimainkan secara berkelompok. Keunikan dari setiap pertunjukkan juga terlihat dari variasi nada dan gaya penekanan yang disesuaikan dengan situasi dan acara sehingga setiap pertunjukkan memiliki ciri khas tersendiri. Seni ini bukan hanya sarana hiburan tetapi untuk mengekspresikan identitas budaya serta menampilkan kreativitas dalam mengolah alat tradisional.

4.2.2 Situasi, Sejarah dan Alasan sehingga Seni Gejog Lesung ini Dipakai dalam Kehidupan Gereja Katolik di Klepu

Tabel 4.3

Situasi, sejarah dan alasan sehingga seni gejog lesung ini dipakai dalam

kehidupan gereja katolik di Klepu

Kata Kunci	Kode	Jumlah
Ulang tahun paroki	1a	1
13 tahunan dipakai di gereja	2n	1
Sejak menjadi paroki	2o, 3o	2
Peresmian paroki	3t	1
Situasi vakum	8nn	1
Turun temurun	5dd	1
Budaya lokal	1f	1
Ikon desa	1d	1
Budaya	7jj	1
Tradisi lokal	7kk	1
Melestarikan budaya Jawa	6gg	1
Alat tradisional	3v	1
Alat menumbuk padi	9rr	1
Simbol pria dan wanita	1g	1
Harmonis	1h	1
Gotong royong	1i	1
Dimainkan bersama	1j	1
Kompak	1k	1
Filosofi	8oo	1
Simbol	8pp	1

Romo Bowo	5bb, 6bb, 7bb	3
Visi misi paroki	7ii	1
Reksa pastoral	7mm	1
Komunikasi	4w	1
Media pewartaan	4x	1
Mewartakaan	9ss	1
Katekese	1b,5b,7b,9b	4
Kitab Suci	5aa,7aa,9aa	3
Hiburan	4y,9y	2
Musik tembang Jawa	5ee	1
Drama	9tt	1
Teatrikal	7ll	1
Lagu umum	1l	1
Musik kerakyatan	2p	1
Media komunikasi	2q	1

Dalam proses pengumpulan data, para responden mengatakan bahwa penggunaan seni gejug lesung dalam kehidupan gereja di daerah Klepu tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada mulanya, gejug lesung dikenal sebagai alat tradisional yang digunakan masyarakat pedesaan untuk menumbuk padi. Aktivitas ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat agraris, sekaligus mencerminkan budaya lokal dan identitas desa Klepu sebagai wilayah pedesaan.

Sejarah masuknya gejug lesung ke dalam kehidupan gereja mulai terlihat ketika desa Klepu berubah status menjadi paroki. Beberapa responden

menyebutkan bahwa sejak peresmian paroki, gejong lesung sudah mulai dipakai dalam berbagai kegiatan, terutama dalam rangka ulang tahun paroki yang rutin dirayakan setiap tanggal 13 Januari. Sejak saat itu, seni gejong lesung digunakan secara berkelanjutan dan telah berlangsung kurang lebih 13 tahun. Hal ini menjadi penanda bahwa gereja membuka ruang bagi budaya lokal untuk hadir dan berkembang dalam iman umat. Para responden juga mengakui bahwa dalam perjalanannya terdapat situasi vakum, yakni masa-masa ketika gejong lesung jarang dimainkan. Namun dalam kondisi ini, tidak berarti seni ini hilang. Tradisi ini tetap hidup dalam ingatan dan ketrampilan umat karena sudah diwariskan secara turun-temurun.

Penerimaan gejong lesung dalam lingkungan paroki dapat dipahami sebagai bagian pendekatan inkulturasi. Ini adalah proses di mana unsur budaya lokal yang positif digunakan untuk memperkaya pewartaan iman. Para responden menjelaskan bahwa gejong lesung bukan hanya tradisi lama, tetapi sebagai respon terhadap kebutuhan pastoral yang menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan proses antara iman dan budaya sehingga pewartaan menjadi lebih relevan dan bermakna. Penggunaan budaya lokal dalam liturgi atau kegiatan pastoral bukan hanya sekedar formalitas melainkan bentuk nyata kontekstual iman dalam kehidupan umat setempat. Budaya lokal yang diwujudkan melalui seni musik gejong lesung dipadukan dengan teatrikal. Gejong lesung tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukkan seni, tetapi juga menjadi media pewartaan iman yang mengangkat tema dari Kitab Suci dan kehidupan umat. Bentuk karya ini dikembangkan dalam festival lesung, perayaan ulang tahun, dan kegiatan mungghah

gabah (hari pangan sedunia).

Sebagian besar responden mengatakan, seni musik gejog lesung juga dipahami bukan sekedar hiburan atau fenomena, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Gejog lesung tumbuh dalam lingkungan masyarakat agraris yang berinteraksi dengan alam dan kehidupan pertanian. Lesung sebagai alat tradisional untuk menumbuk padi tidak hanya dipandang sebagai benda fungsional, tetapi juga sebagai nilai budaya yang mencerminkan cara hidup, cara berfikir, dan cara untuk bermasyarakat. Nilai ini tidak akan hilang ketika dibawa ke dalam kehidupan gereja, tetapi justru memperkaya pengalaman iman umat. Gejog lesung juga telah melekat dalam tradisi lokal secara turun temurun. Jawaban responden 7 mengungkapkan bahwa “Terkait dengan visi misi paroki, menegaskan bahwa paroki merupakan pesekutuan umat beriman milik Kristus, yang menghidupi imannya melalui budaya dan tradisi lokal berbasis pertanian. Karena sekitar 90% umat Katolik di Klepu berprofesi sebagai petani”. Tradisi ini menjadi bagian dari sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengalaman hidup sehari-hari. Alat ini dijadikan ikon desa, satu simbol yang mudah dikenali oleh setiap masyarakat. Responden menunjukkan bahwa gejog lesung bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi menjadi salah satu pilar budaya yang berfungsi memperkuat identitas desa.

Dalam masyarakat lokal, seni musik gejog lesung tidak hanya sekedar dipahami sebagai bunyi irama, tetapi juga makna sosial dan filosofi yang mendalam. Para responden menggambarkan bagaimana gejog lesung menjadi

ekspresi nilai kehidupan yang tidak terpisahkan dari realitas sosial. Nilai-nilai yang ada seperti gotong royong dan kekompakkan menjadi kerangka yang hidup (Arief & Yuwanto, t.t.). Permainan gejug lesung dimainkan bersama-sama sebagai cermin nilai gotong royong. Gotong royong yang tidak dipandang sebagai tindakan fisik tetapi juga nilai yang menguatkan ikatan sosial sesama umat. Nilai ini terwujud ketika pemain lesung menunggu giliran, mengantur tempo, dan saling merespon sehingga terbentuk irama yang kompak dan selaras dengan tujuan bersama. Para responden juga mengatakan gejug lesung sebagai simbol hubungan antara pria dan wanita. Permainan yang harmonis dianggap mencerminkan relasi yang seimbang, saling melengkapi, dan saling menghargai. Nilai harmonis dalam permainan gejug lesung bukan hanya sekedar keindahan suara tetapi juga keharmonisan hidup. Hal ini sesuai dengan kesenian tradisional yang merupakan ungkapan nilai-nilai sosial dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan dan dihayati secara bersama (Koentjaraningrat, 2020).

Seni musik gejug lesung tidak hanya dipadang sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga memiliki fungsi dalam kehidupan yang religius. Para responden mengatakan bahwa gejug lesung digunakan sebagai media katekese dan pendalaman Kitab Suci. Pewartaan yang disampaikan bersumber dari tema Kitab Suci yang telah ditentukan oleh pemimpin katekese. Tema tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah pementasan yang memadukan musik lesung, lagu rohani, dan teatrikal. Tema yang pernah diangkat pada waktu itu panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia. Dalam setiap pementasan, alur cerita diarahkan pada refleksi iman yang mengajak umat untuk menemukan sabda Tuhan dalam

kehidupan sehari-hari. Gejog lesung juga berfungsi sebagai musik kerakyatan dan media komunikasi yang dapat menyampaikan nilai iman dengan cara yang mudah diterima oleh umat. Gejog lesung memiliki irama yang dapat digunakan untuk mengiringi nyanyian, tembang jawa, atau drama yang menampilkan narasi Kitab Suci. Hal ini menjadikan umat dapat lebih mudah memahami pesan moral dan ajaran iman. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan religius yang menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman hidup dan budaya umat dengan pewartaan iman sehingga pesan iman menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (Groome, 1980). Musik ini menghadirkan suasana yang meriah dan menghidupkan suasana, baik dalam festival maupun dalam gereja. Bunyi ritmis gejog lesung yang terpadu dengan tembang jawa dan lagu umum menciptakan hal yang menyenangkan. Keberadaan gejog lesung bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga untuk mempererat kebersamaan dan persaudaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam musik tradisional dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang membangun identitas bersama dalam suatu komunitas (Merriam, 1964).

Gejog lesung juga digunakan sebagai pertunjukan teatrikal yang merupakan wujud budaya dalam liturgi. Drama dengan iringan gejog lesung ini menampilkan kisah dari Kitab Suci atau cerita moral yang dikemas secara visual dan musikal. Umat tidak hanya menjadi penonton saja, tetapi juga belajar nilai-nilai iman melalui pengalaman langsung. Sebagai musik kerakyatan, gejog lesung juga menunjukkan hubungan antara tradisi rakyat dan keagamaan. Musik ini mencerminkan nilai budaya lokal sekaligus menjadi pewartaan yang akrab dengan kehidupan

masyarakat. Gejog lesung digunakan sebagai media komunikasi dalam gereja untuk menyampaikan pesan iman. Dengan demikian, gejog lesung tidak hanya sekedar alat musik, tetapi juga sarana bagi gereja untuk membangun hubungan serta menyampaikan pesan iman dan melestarikan budaya.

4.2.3 Seni Musik Gejog Lesung sebagai Sarana Pewartaan Iman

Tabel 4.4

Seni musik gejog lesung sebagai sarana pewartaan iman

Kata kunci	Kode	Jumlah
Pewartaan iman	1a,7a	2
Media katekese	2o,3o,9o	3
Cerita iman	7yy	1
Pesan iman	8hh	1
Ajakan pertobatan	7zz	1
Sumber kitab suci	4ii	1
Tema	4hh,6hh	2
Lakon iman	3w	1
Pementasan iman	9jjj	1
Media hiburan	2p	1
Pengiring drama	2q	1
Seni teatrikal	7xx	1
teatrikal	3y	1
Drama kolosal	8ddd	1
Backsound	8eee	1

Instrument tradisional	8jjj	1
Lagu rohani	6pp,9pp	2
Gending jawa	6qq	1
Sarana hiburan	6ss	1
Spiritual	1b	1
Penghayatan iman	9sss	1
Rasa Syukur	1c	1
Nilai keheningan	1d	1
kesejukan	1e	1
Kebersamaan umat	1f,3f,7f	3
Persekutuan	3u	1
Relasi	3z	1
Kerja tim	8lll	1
Penghayatan	2s	1
Mempererat persaudaraan	6rr	1
Gagasan bersama	9kkk	1
Partisipasi umat	1g,3g,4g	3
Keterlibatan umat	3v,9v	2
Talenta	1h	1
Kreativitas umat	3x,4x	2
Eskpresi	2r	1
Pengalaman baru	8iii	1

Antusias	1i,2i,4i,6i,8i	5
Daya Tarik	1j	1
Menarik	7aaa	1
Ketertarikan umat	5jj	1
Mengatasi kejenuhan	5kk	1
Unsur kebaruan	8ggg	1
Suasana baru	8hhh	1
Tradisi lama	4cc	1
Tradisi petani	9iii	1
Instrumen tradisional	8jjj	1
Identitas budaya	4gg	1
Keterbatasan SDM	1l,9l	2
Jumlah pemain kurang	6tt	1
Perbedaan kemampuan	9mmm	1
Kualitas nada	6ww	1
Keterbatasan bahan	6vv	1
Kekuatan fisik	7bbb	1
Kepekaan	7ccc	1
Kendala waktu	1m	1
Kesibukkan petani	1n	1
Latihan ulang	6uu	1
Persiapan rumit	4ee	1

Biaya	3bb,5bb	2
Penyewaan kostum	5oo	1
Konsumsi kegiatan	5pp	1
Tantangan kegiatan	5nn	1
Dinamika lingkungan	3t,5t	2
Tanggapan umat yang beragam	4dd	1

Dalam proses pengumpulan data, para responden menjelaskan bahwa penggunaan gejog lesung sering kali dimanfaatkan dalam media katekese. Jawaban responden 9 mengungkapkan bahwa “Penggunaan gejog lesung sebagai media katekese disambut positif oleh umat. Setiap tahun, umat diajak untuk memahami tema-tema yang diangkat dalam kehidupan gereja. Melalui penggunaan seni musik gejog lesung, keterlibatan umat semakin luas”. Seni musik yang akrab dengan kehidupan budaya setempat memiliki kekuatan yang khas dalam pewartaan iman (Adimurti & Utomo, 2025). Dalam kegiatan katekese, penggabungan musik gejog lesung dapat meningkatkan emosi dan konsentrasi umat dalam mendengarkan pesan rohani yang disampaikan. Musik tradisi ini bekerja layaknya bahasa kedua yang dapat membuka hati dan pikiran umat terhadap ajaran Kitab Suci dan pesan iman yang ingin disampaikan oleh pemimpin. Dalam berbagai kesempatan gereja menggabungkan musik gejog lesung dengan lakon yang mengangkat tema dari Kitab Suci, kisah para santo-santa, dan peristiwa keselamatan. Hal ini dapat membuat umat bukan hanya mendengar tetapi juga mengalami kisah iman melalui pertunjukkan yang hidup. Umat merasa terhubung dengan pesan rohani karena musik bukan hanya sebagai latar tetapi menjadi bagian dari pengalaman yang

menyentuh pikiran, perasaan, dan tindakan. Sejalan dengan Catechesi Trandendae yang menegaskan bahwa katekese perlu disampaikan dengan cara yang menyentuh pengalaman umat agar iman sungguh dihayati dan dihidupi (art 23). Musik yang menyatu dengan kisah iman dapat membantu umat untuk merenungkan panggilan hidup mereka. Para responden juga menekankan pementasan musik gejog lesung dengan tema iman mampu menguatkan pesan moral dan ajakan pertobatan. Responden 7 mengungkapkan, “Pada akhir pementasan, biasanya disampaikan seruan peneguhan dan ajakan untuk pertobatan”. Pesan iman yang dikemas melalui irama musik tradisional memberikan pengalaman yang lebih menyentuh terhadap umat. Lagu-lagu yang dipakai sering kali mengandung sumber dari Kitab Suci. Hal ini dapat membantu proses pembelajaran iman sehari-hari dimana pesan Kitab Suci dan penghayatan oleh umat dinyanyikan berulang kali. Seni musik gejog lesung dapat dipakai secara efektif sebagai sarana pewartaan iman. Melalui gejog lesung, pesan iman dapat disampaikan secara bermakna sehingga membantu umat dalam pembelajaran iman dan hidup religius. Penggunaan seni musik gejog lesung ini membuat sebuah pendekatan yang kreatif dimana iman dan budaya saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman religius bagi umat.

Dalam kegiatan gereja seperti festival paroki, gejog lesung sering tampil sebagai media hiburan yang menarik perhatian umat. Hiburan yang hadir untuk menarik perhatian dan keterlibatan umat, tetapi sisi pewartaannya tetap pada tema Kitab Suci. Jawaban responden 2 mengungkapkan, “Hal tersebut dipandang sesuatu yang wajar, mengingat pada masa kini banyak berbagai bentuk media hiburan dan tontonan yang lebih beragam”. Namun kehadiran musik gejog lesung ini tidak

hanya untuk menyenangkan telinga saja tetapi juga menjadi momen dimana umat dapat berkumpul merasakan kebersamaan dan pengalaman spritual. Hal seperti ini membuat pewartaan iman terasa hidup dan tidak monoton. Musik yang dikenali sebagai bagian dari budaya lokal membuat umat merasa di rumah ibadah sehingga pintu pengalaman iman menjadi lebih terbuka. Drama yang disusun dari cerita Kitab Suci atau kisah kehidupan umat yang dipadukan dengan musik gejug lesung menghasilkan pengalaman iman yang berbeda. Gejug lesung disini juga berfungsi sebagai backsound yang menambah suasana, dan membuat pesan iman menjadi lebih hidup bagi umat. Musik tradisional tidak hanya sekedar mengiringi aksi panggung, tetapi menjadi bagian dari narasi drama yang mengajak umat untuk merenungkan pesan iman secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa iman akan lebih mudah dipahami dan dihayati ketika disampaikan melalui cerita dan pengalaman hidup umat (Grome, 2022).

Gejug lesung sebagai instrumen tradisional memiliki warna bunyi yang khas, berbeda dari musik modern yang sering kali dipakai ibadah. Suara lesung yang dihasilkan oleh pukulan kayu membawa nuansa budaya pedesaan. Ketika suara dipadukan dengan lagu rohani atau gending jawa yang disusun, pesan iman dapat tersampaikan secara emosional. Drama teatrikal yang menggunakan irama musik gejug lesung menjadi sarana pewartaan iman yang tidak hanya sekedar visual, tetapi menjadi pengalaman iman umat. Ketika drama dipentaskan, musik gejug lesung menciptakan ruang yang mengajak umat untuk merasakan dan merenungkannya secara bersamaan. Musik yang terhubung dengan cerita iman semacam ini membuat pewartaan tidak hanya dalam kata-kata saja tetapi juga

dalam penghayatan yang utuh. Musik bukan hanya hiasan ibadah, tetapi memiliki kekuatan untuk hubungan emosional yang mendalam dengan pengalaman iman. Musik dipandang sebagai jembatan antara perasaan batin dan penghayatan iman yang membantu umat memasuki suasana hati yang lebih terbuka terhadap pesan rohani. Musik tradisional yang dipakai seperti gejog lesung dapat menumbuhkan rasa spritual yang kuat melalui suara dan masuk kedalam batin. Penggabungan musik gejog lesung dapat membawa pewartaan iman menjadi pengalaman yang lebih hidup. Musik gejog lesung membantu umat untuk terhubung tidak hanya secara nyata, tetapi juga secara emosional terhadap pesan kasih, pengharapan dan panggilan pertobatan. Budaya lokal dapat menjadi sarana pewartaan dan penghayatan iman apabila digabungkan secara tepat dalam kehidupan dan perayaan Gereja melalui inkulturasi (Martasudjita, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan seni musik gejog lesung membawa berbagai dampak positif bagi kehidupan umat. Dampak paling kuat dari penggunaan gejog lesung dalam kegiatan gereja yaitu aspek spritualitas dan penghayatan iman. Irama lesung yang sederhana, berulang, dan ritmis mampu menghadirkan suasana keheningan batin dan kesejukan rohani. Jawaban responden 1 mengungkapkan, “Lesung tidak hanya dimainkan sebagai alat musik, tetapi juga dimaknai secara mendalam sehingga menghadirkan nilai-nilai keheningan, dan kesejukan”. Banyak umat yang merasakan bahwa bunyi lesung membantu mereka lebih tenang dan lebih masuk ke dalam suasana doa maupun refleksi iman. Dalam hal ini, gejog lesung tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tetapi menjadi media yang menuntun umat pada penghayatan iman yang lebih

mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi pastoral yang menegaskan bahwa musik memiliki kekuatan untuk membuka ruang dan membantu umat untuk mengahayati iman dengan Allah (Martasudjita, 2011). Selain itu, gejog lesung juga memberikan rasa syukur karena berakar dari masyarakat agraris yang membawa umat pada alam dan kerja keras. Jawaban responden 1 mengungkapkan bahwa “Penggunaan gejog lesung berkitan erat dengan ucapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh”. Ketika dimainkan dalam gereja, makna syukur dialihkan menjadi syukur iman atas kehidupan, keselamatan dan kebersamaan umat.

Gejog lesung tidak pernah dimainkan secara individual melainkan dimainkan secara kerja tim. Setiap pemain harus mendengarkan satu sama lain agar irama tetap selaras. Hal ini secara tidak langsung membentuk pengalaman persekutuan dan relasi yang sehat di antara umat. Keterlibatan umat dalam latihan dan pementasan gejog lesung memberi ruang perjumpaan semua usia dan latar belakang yang berbeda. Dari sinilah tumbuh rasa kebersamaan umat yang saling memiliki dan persaudaraan yang semakin erat. Responden 3 mengungkapkan bahwa “penggunaan seni musik gejog lesung terbukti mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, baik di tingkat lingkungan maupun paroki”. Gereja tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai komunitas yang hidup dan bekerja sama. Umat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi berperan aktif dalam pewartaan iman. Umat diberi kesempatan untuk mengekspresikan iman melalui seni, bukan hanya lewat doa lisan sehingga ekspresi tubuh menjadi bahasa iman yang hidup. Bagi banyak umat, terutama generasi baru, keterlibatan dalam gejog lesung memberikan pengalaman baru. Unsur kebaruan ini menumbuhkan

rasa antusias, daya tarik, dan sekaligus membantu mengatasi kejenuhan. Gejog lesung juga berfungsi sebagai identitas budaya umat yang lahir dari tradisi petani. Lesung membawa memori tentang kesederhanaan, kerja keras, dan hidup bersama. Ketika dihadirkan dalam gereja, budaya tidak ditinggalkan tetapi dirangkul dan dimurnikan dalam terang iman. Pewartaan iman melalui gejog lesung menjadi bentuk kebaruan, yaitu perjumpaan iman kristiani dengan budaya lokal. Kebaruan membantu iman menjadi lebih kuat dan dekat dengan kehidupan umat sehari-hari (Bevans, 2002).

Peneliti dalam hal ini juga melihat tantangan-tantangan penggunaan seni musik gejog lesung. Hal yang paling sering muncul adalah keterbatasan sumber daya manusia. Responden 1 mengungkapkan “Perbedaan sumber daya manusia di setiap lingkungan menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mengemas tema katekese secara utuh dan mendalam”. Seni musik gejog lesung tidak bisa dimainkan secara individual membutuhkan kerjam tim. Sering kali jumlah pemain sering kali kurang, terutama di lingkungan yang umatnya terbatas atau yang didominasi oleh usia lanjut. Selain itu, perbedaan kemampuan antar anggota juga memiliki tantangan. Tidak semua umat memiliki kemampuan yang sama dalam kepekaan untuk memainkan gejog lesung. Perbedaan ini berdampak pada kualitas nada, alunan yang tidak stabil serta kesulitan membangun bunyi yang harmoni. Akibatnya, pesan iman yang ingin disampaikan bisa terganggu karena perhatian umat justru tertuju pada bunyi yang tidak selaras. Gejog lesung sebagai instrumen tradisional juga memiliki keterbatasan bahan. Lesung dan alu yang tidak selalu tersedia di setiap lingkungan bahkan ada juga yang sudah rusak. Memainkan gejog

lesung juga membutuhkan kekuatan fisik karena lesung dipukul secara berulang kali dalam durasi yang cukup lama. Keterbatasan fisik ini berpengaruh pada kepekaan dan kekompakkan pemain. Ketika pemain mulai lelah, kualitas bunyi akan menurun. Pandangan budaya yang menyatakan bahwa seni tradisional sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern sehingga diperlukan upaya kreatif agar nilai budaya tetap relevan dalam kehidupan sosial dan pastoral.

Sebagian besar pemain gejog lesung berasal dari latar belakang petani. Responden 1 mengatakan bahwa “Pelaksanaan kegiatan yang bertepatan dengan masa sibuk petani, khususnya pada bulan Desember hingga Januari, sering kali menyulitkan umat untuk terlibat secara optimal”. Kesibukan petani terutama pada musim panen sering kali membuat latihan tertunda atau dibatalkan karena adanya pekerjaan di sawah. Selain itu gejog lesung juga membutuhkan latihan ulang agar tempo dan kekompakkan tetap terjaga. Responden 6 mengungkapkan bahwa “Disisi lain terdapat beberapa kendala, antara lain berkurangnya jumlah pemain karena sebagian umat merantau sehingga diperlukan proses latihan ulang”. Keterbatasan waktu membuat proses latihan menjadi kurang maksimal sehingga persiapan menjadi tergesa-gesa menjelang pementasan. Pementasan gejog lesung yang dipadukan dengan drama teatrikal membutuhkan persiapan yang matang. Namun di sisi lain, biaya juga dibutuhkan dalam pementasan gejog lesung. Bagi lingkungan dengan dana terbatas, hal ini akan menjadi sesuatu yang sulit. Akibatnya, gejog lesung hanya akan ditampilkan pada momen tertentu dan tidak akan berlanjut. Suatu budaya akan sulit lestari jika biaya dan ekonominya terlalu

tinggi dibandingkan manfaat yang dirasakan. Dengan demikian, seni musik gejog lesung memiliki peran sebagai pewartaan iman. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi alasan untuk tidak melestarikan gejog lesung. Sebaliknya hal ini dapat menjadi ruang dan evaluasi agar pewartaan iman melalui seni musik gejog lesung dapat terus dilakukan secara baik dan terencana. Dengan pendampingan yang tepat, gejog lesung akan tetap menjadi bagian dari media pewartaan iman yang hidup.

4.3 Dampak Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung sebagai Media

Pewartaan dalam Pelestarian Budaya Lokal dalam

4.3.1 Pandangan Komunitas Gereja Katolik terhadap Seni Musik Gejog Lesung

Tabel 4.5

Pandangan komunitas gereja katolik terhadap seni musik gejog lesung

Kata Kunci	Kode	Jumlah
Pedesaan	1a	1
Pertanian	1b,4b	2
Budaya lokal	1c	1
Kearifan lokal	1d	1
Status sosial petani	1e	1
Tradisi nenek moyang	6s	1
Tradisional	5q	1
Tradisi	2j	1
Identitas	8aa	1
Melestarikan	8bb	1

Simbol gereja	8cc	1
Media katekese	1f,7f	2
Reksa pastoral	7w	1
Ajaran gereja	7y	1
Mewartakan iman	9ee	1
Sakral	6t	1
Seni tradisional	2h	1
Menghidupkan budaya	2i	1
Program romo Eka	5o	1
Mengembangkan budaya lokal	7x	1
Ikon paroki	3k	1
Festival	3l,7i,9l	3
Ulang tahun paroki	6v,8v,9v	3
Lomba lesung	6u	1
Hiburan	9dd	1
Teatrikal	7z	1
Alat modern	2g	1
Menumbuk padi	5r	1
Identik pertanian	4b	1

Dalam proses pengumpulan data, para responden mengatakan bahwa gejog lesung berasal dari konteks pedesaan dan pertanian. Lesung bukan hanya sekadar

alat musik atau hiburan tetapi juga wujud kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan sosial, nilai budaya, dan identitas komunitas gereja. Komunitas gereja melihat lesung sebagai bagian dari identitas lokal yang harus dilestarikan. Pelestarian budaya lokal berperan dalam membangun rasa memiliki dan kebanggaan yang mempererat hubungan (Ibrahim dkk., t.t.). Beberapa responden mengatakan bahwa gejog lesung merupakan simbol dari kehidupan sosial petani yang mencerminkan pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Responden 8 mengungkapkan bahwa, “Penggunaan lesung dimulai di gereja, sehingga saat ini memandang gejog lesung sebagai identitas lokal yang patut dibanggakan. Seni tradisional ini dianggap bernilai positif karena di beberapa daerah sudah punah, sementara di Klepu justru dilestarikan hingga menjadi salah satu simbol gereja. Setiap kali gereja merayakan ulang tahun, penampilan gejog lesung menjadi hal yang wajib”. Gejog lesung sebagai penanda yang menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur mereka. Seni ini juga dipandang sebagai simbol gereja karena melalui kegunaannya dalam kegiatan perayaan gereja. Gejog lesung dijadikan media untuk menyampaikan pesan iman dengan cara yang kontekstual. Para reaseponden juga mengatakan, gejog lesung memiliki nilai tradisional dan simbolis. Aktivitas menumbuk padi yang dikombinasikan dengan irama musik lesung mencerminkan nilai kerja sama, kebersamaan, dan keharmonisan dalam komunitas. Pengalaman bermain lesung tidak hanya memperkuat kekompakan tetapi juga mengajarkan kepedulian terhadap sesama. Melaui irama dan pertunjukkan lesung, pesan iman yang disampaikan dapat lebih diterima secara mendalam oleh umat. Hal ini tidak hanya meningkatkan

keterlibatan umat, tetapi memperkuat komunitas gereja yang menghargai tradisi lokal. Gereja Katolik menyatukan unsur budaya lokal kedalam praktik ibadah dan pendidikan iman untuk menciptakan pengalaman religius.

Komunitas gereja katolik menunjukkan sikap terbuka terhadap seni musik gejog lesung. Para responden mengatakan bahwa gejog lesung telah digunakan sebagai media katekese. Musik tradisional ini telah dipadukan dengan teks-teks liturgi dan nyanyian gereja. Selain berfungsi sebagai media katekese, gejog lesung juga dipandang sebagai bagian dari reksa pastoral yaitu upaya gereja untuk merawat kehidupan iman seluruh umat. Para responden menyatakan bahwa musik tradisional ini mampu menciptakan suasana spritual yang mendukung refleksi batin dan penghayatan iman. Musik yang dipetik dari akar budaya lokal memberikan rasa dekat pada umat terhadap Tuhan. Para informan juga menegaskan bahwa gejog lesung dipandang sebagai cara untukewartakan iman, bukan hanya menyampaikan ajaran gereja tetapi juga merayakan iman secara kreatif. Hal ini mencerminkan strategi pastoral yang menghormati budaya asli umat sebagai bagian dari pewartaan iman yang lebih luas. Gereja melalui para pemimpin melakukan pengawasan agar penggunaan musik tradisonal tidak menghamburkan inti dari ajaran iman tetapi memperjelas dan memperkuat pemahaman ajaran iman. Komunitas Gereja juga menilai bahwa gejog lesung dapat memperkaya pengalaman religius dengan memberi nuansa yang khas. Dengan demikian, komunitas gereja tidak hanya memandang sebagai hiburan budaya saja, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman iman dan memperdalam relasi umat. Sikap ini mencerminkan pendekatan pastoral yang kontekstual, menghormati budaya lokal

sekaligus setia terhadap ajaran iman gereja.

Sikap komunitas gereja terhadap seni musik gejog lesung juga menunjukkan sebuah dinamika budaya yang memiliki nilai sejarah dan estetika yang kuat sehingga keberadaannya di lingkungan paroki bukan hanya sekadar pelestarian budaya. Salah satu tokoh kunci dalam upaya mengembangkan gejog lesung adalah Romo Eka. Menurut beberapa responden, Romo Eka memiliki peran penting dalam mengembangkan program pastoral yang mengangkat seni tradisional sebagai bagian dari kegiatan gereja. Romo Eka tidak hanya sekadar memperbolehkan penggunaan gejog lesung dalam beberapa kegiatan gereja tetapi juga mendorong umat untuk melihatnya sebagai karya budaya yang layak dihargai dan dikembangkan. Musik tradisional yang dikembangkan dalam gereja membantu umat merasakan ketertarikan antara budaya dan pengalaman iman. Gejog lesung juga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Namun proses menghidupkan kembali seni musik gejog lesung tidaklah selalu mulus. Beberapa responden menegaskan tantangannya dari pihak-pihak yang memandang musik ini kurang pas untuk dipakai dalam liturgi. Akan tetapi, melalui program yang digagas oleh Romo Eka, gejog lesung kemudian dimaknai sebagai jembatan pengalaman iman dan budaya. Keberadaannya dalam gereja memberikan nuansa kenikmatan yang berbeda sehingga gereja berfungsi sebagai ruang yang memberikan pemahaman iman dan menghidupkan iman. Dengan demikian seni musik gejog lesung disikapi sebagai bagian dari tanggung jawab umat untuk menghidupkan kembali budaya lokal. Dalam kerangka pastoral seni musik gejog lesung memperkaya pengalaman iman umat serta memperkuat hubungan antara

iman dan kehidupan budaya setempat.

Dalam pandangan komunitas gereja, gejog lesung diposisikan sebagai sesuatu yang memiliki akar dalam kehidupan pertanian. Aktivitas menumbuk padi yang dulu menjadi bagian penting dari keseharian masyarakat kini digantikan dengan alat modern. Hal ini sejalan dengan modernisasi teknik pertanian yang menggunakan alat yang canggih (Ambarwati dkk., t.t.). Perubahan ini mencerminkan bahwa alat tradisional seperti lesung masih memiliki nilai simbol budaya. Meskipun alat-alat modern menggantikan pekerjaan tangan, gejog lesung tetap dilestarikan sebagai simbol atau warisan budaya. Sikap ini menunjukkan bahwa umat tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi mereka berusaha menjaga makna budaya dan tradisi. Komunitas gereja juga memandang gejog lesung sebagai budaya yang dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta sebagai alat yang membantu generasi muda memahami akar kehidupan pertanian di desa. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan gereja seperti perayaan ulang tahun paroki atau festival. Komunitas gereja memandang seni musik gejog lesung sebagai warisan budaya yang berharga meskipun fungsinya telah berkurang karena alat modern.

4.3.2 Komunitas Gereja Katolik dalam Menjaga dan Melestarikan Seni

Musik Gejog Lesung

Tabel 4.6

Komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung

Kata kunci	Kode	Jumlah
Kearifan lokal	1a	1

Budaya	5j	1
Mungghah gabah	7r	1
Memiliki ciri khas	7s	1
Kolaborasi dengan umat muslim	1c	1
Ikon paroki	3g,7g	2
Simbol gereja	8t	1
Setiap lingkungan punya lesung	5l	1
Simbol gereja	8t	1
Setiap lingkungan punya lesung	5l	1
Kreatif anak muda	4i	1
Generasi muda	6o,8o,9o	3
Relasi dengan umat	3h	1
Pengurus DPP	6n	1
Sarana mewartakan iman	5k	1
Teatrikal	7p	1

Dalam proses pengumpulan data, komunitas gereja menjaga kelestarian dan menghidupkan kembali seni musik gejug lesung sebagai warisan budaya. Peran ini muncul dari kesadaran bersama bahwa gejug lesung bukan hanya sekadar hiburan, tetapi sebagai kearifan lokal. Peran yang dijalankan komunitas gereja adalah melalui pendidikan budaya dan katekese yang mengaitkan gejug lesung dengan kehidupan sehari-hari. Komunitas gereja juga melestarikan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan bersama umat seperti festival budaya, perayaan paroki, dan acara lainnya yang menggunakan lesung. Dalam hal ini, gejug lesung

tidak hanya menjadi hiburan tetapi menjadi bagian penting dari kebersamaan umat. Seni musik gejog lesung, memberikan ciri khas yang membedakan komunitas dengan kelompok lain. Salah satu hal yang menarik dari pelestarian gejog lesung adalah bagaimana komunitas gereja berkolaborasi dengan umat muslim dan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat menjadi jembatan sosial dan lintas agama. Hal ini dapat memperkuat hubungan antarumat beragama menjaga tradisi budaya. Melalui pendidikan iman, partisipasi umat dalam kegiatan budaya serta kolaborasi dengan lintas agama yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan komunitas.

Komunitas gereja berperan dalam pelestarian seni musik gejog lesung dalam berbagai aktivitas gereja yang bersifat rutin (Aini dkk., 2024). Gejog lesung sering ditampilkan dalam perayaan ulang tahun paroki, acara lingkungan, ataupun kegiatan pastoral lainnya. Keberadaannya bukan hanya sebagai pengiring musik, tetapi telah dipahami sebagai bagian dari nilai tradisi bersama. Sebagai ikon paroki, gejog lesung menjadi tanda pengenal yang dilekatkan pada paroki itu sendiri sehingga setiap anggota maupun masyarakat luar dapat mengenal paroki klepu melalui seni musik gejog lesung yang unik. Musik tradisional ini dipentaskan secara bersama oleh anggota lingkungan, bukan sekelompok orang yang profesional. Dengan kata lain, setiap lingkungan memiliki lesung yang digunakan untuk latihan dan pertunjukkan. Keterlibatan komunitas gereja secara langsung memungkinkan pengetahuan tentang gejog lesung ke generasi selanjutnya. Komunitas gereja sangat berperan dalam menjaga dan melastarikan seni musik gejog lesung. Gereja melalui komunitasnya mengembangkan dan memaknai kembali tradisi dalam kehidupan

gerejawi. Gejog lesung sebagai simbol gereja dan ikon paroki yang terus hidup dalam pengalaman iman dan budaya umat. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa gereja lokal dipanggil untuk mengembangkan kekayaan budaya setempat sebagai sarana pewartaan iman dan keterlibatan umat secara aktif (KWI, 2021)

Melalui berbagai peluang sosial dan keagamaan, komunitas gereja memperlihatkan komitmennya untuk menjaga tradisi musik ini di tengah arus modern dan perubahan gaya hidup. Salah satu bentuknya dalam festival budaya, yaitu ruang yang memungkinkan tradisi musik dipertontonkan. Festival budaya yang dilaksanakan oleh paroki tidak hanya menampilkan gejog lesung sebagai hiburan, tetapi menjadikan budaya yang memperkenalkan nilai sejarah. Pelestarian gejog lesung juga melalui acara genduri dalam budaya Jawa. Ketika gejog lesung ditampilkan dalam acara genduri, hal itu menjadi bagian dari pengalaman yang memperkuat nilai sosial budaya. Kehadiran lesung dalam acara seperti ini membantu masyarakat mengaitkan pengalaman emosional serta perasaan bangga terhadap akar budaya. Peran komunitas gereja tidak berhenti di acara besar saja tetapi juga pada momen kebersamaan yang terkait dengan menyambut tamu. Dalam tradisi lokal, menyambut tamu dengan musik tradisional adalah bentuk penghormatan dan keramahan. Ketika komunitas gereja menampilkan gejog lesung saat menyambut tamu, mereka secara langsung telah memperkenalkan tradisi budaya kepada publik luas. Melalui festival, perayaan ulang tahun, acara genduri, dan penyambutan tamu, musik gejog lesung terus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini menunjukkan kepedulian komunitas gereja tidak hanya terhadap nilai spritual semata, tetapi juga terhadap pelestarian warisan budaya.

Komunitas gereja katolik tidak hanya mengandalkan tradisi atau tokoh dewasa saja tapi juga melibatkan generasi muda. Generasi muda dipandang memiliki peran dalam menjaga tradisi, terutama dalam era globalisasi budaya modern. Generasi muda tidak hanya mewarisi tetapi juga memberikan dinamika baru dalam pelestarian budaya. Generasi muda memainkan peran penting dalam pertunjukkan gejug lesung yang tidak hanya sebagai musik, tetapi sering dikemas dalam bentuk drama atau teatrikal. Hal ini memberikan dimensi baru terhadap seni tradisional karena gejug lesung dijadikan sebagai pengalaman seni yang hidup. Para pemuda tidak hanya tampil sebagai pemusik tetapi membantu menjembatani komunikasi di dalam gereja.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisikan hal pokok yang diperoleh dari interpretasi data. Pada bagian usul dan saran peneliti memberikan masukan tertentu bagi gereja St. Hilarius Klepu, umat dan peneliti selanjutnya,

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dirumuskan berdasarkan dua rumusan masalah yaitu: pertama bagaimana seni musik gejog dapat digunakan sebagai media pewartaan iman dan kedua apa dampak penggunaan seni musik gejog lesung dalam pewartaan iman.

5.1.1 Seni Musik Gejog Lesung dapat Digunakan sebagai Media Pewartaan

Iman

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seni musik gejog lesung dapat digunakan sebagai media pewartaan iman. Gejog lesung memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan iman melalui pendekatan budaya lokal dengan kehidupan umat. Gejog lesung yang pada awalnya, kesenian tradisional masyarakat agraris yang telah mengalami perkembangan. Penggunaan gejog lesung dalam kehidupan menggereja menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana pewartaan tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki masyarakat.

Penggunaan seni musik gejog lesung dalam pewartaan iman di Gereja Katolik Klepu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang.

Masuknya gejog lesung ke dalam kehidupan gereja berkaitan dengan perubahan menjadi paroki serta keterbukaan gereja terhadap budaya lokal. Keterbukaan ini menjadi hal yang penting karena gereja tidak memandang budaya sebagai sesuatu yang terpisah dari iman.

Penggunaan seni musik gejog lesung dalam pewartaan iman dapat membantu menciptakan suasana harmonis. Berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, orang muda, orang dewasa, semua terlibat dalam proses pementasan. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama antarumat. Umat merasa lebih mudah untuk memahami isi pewartaan ketika pesan iman disampaikan melalui seni budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan gejog lesung mengurangi kejenuhan yang terkadang muncul.

Seni musik gejog lesung dimainkan secara bersama-sama. Hal ini menggambarkan persekutuan yang menjadi inti dari kehidupan gereja. Dalam proses latihan dan pementasan, umat belajar untuk saling mendengarkan dan membangun harmoni bersama. Penggunaan gejog lesung sebagai media pewartaan iman memperlihatkan bahwa gereja mampu berdialog dengan budaya. Pesan iman yang tetap berakar pada Kitab suci disampaikan melalui bentuk yang lebih dekat kehidupan umat. Hal ini membuat pewartaan iman menjadi lebih relevan dan mudah diterima.

Pewartaan iman melalui seni musik gejog lesung dapat menjadikan iman lebih dipahami, dihayati, dan dirasakan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari umat. Suasana yang tercipta melalui permainan gejog lesung menghadirkan rasa

damai, kebersamaan dan kedekatan satu sama lain sehingga pewartaan iman menjadi pengalaman yang menyentuh hati. Seni musik gejog lesung yang dimainkan secara bersama-sama membutuhkan kekompakkan serta koordinasi yang baik. Hal ini menjadi gambaran kehidupan gereja yang tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan persatuan umat Allah yang saling melengkapi.

Penggunaan gejog lesung sebagai media pewartaan iman juga memperlihatkan bahwa gereja mampu berdialog dengan budaya lokal secara terbuka. Pesan iman tetap berakar dari Kitab Suci dan ajaran gereja, namun disampaikan dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan umat sehingga pesan menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dihayati. Pewartaan iman melalui seni musik gejog lesung membantu umat untuk semakin memahami, menghayati dan merasakan iman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam pementasan menjadi pengalaman iman yang nyata karena umat mempersembahkan waktu, tenaga dan talenta sebagai bentuk pelayanan. Seni musik gejog lesung tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan iman tetapi juga menjadi ruang untuk pembentukan iman itu sendiri. Gereja menunjukkan bahwa pewartaan iman dapat dilakukan secara kreatif tanpa meninggalkan akar budaya. Pengalaman ini menegaskan bahwa iman yang diwartakan melalui budaya lokal lebih mudah diterima, dipahami, dan dihayati oleh umat karena lahir dari realitas hidup mereka sendiri.

5.1.2 Dampak Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung sebagai Media

Pewartaan Iman dalam Budaya Lokal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan seni musik gejog

lesung dalam pewartaan iman membawa berbagai dampak bagi kehidupann umat. Irama gejog lesung yang sederhana mampu menghadirkan suasana keheningan batin dan kesejukan rohani. Banyak umat yang merasakan bahwa bunyi lesung membantu mereka lebih tenang, fokus, dan lebih terbuka dalam doa serta refleksi iman.

Ketika bunyi lesung dimainkan umat mengalami suasana yang mengarahkan hati dan pikiran kepada Tuhan. Gejog lesung tidak hanya berfungsi sebagai pengiring kegiatan, tetapi juga sebagai media yang menuntun umat pada pengalaman iman yang lebih mendalam. Penggunaan seni musik gejog lesung juga dapat memperkuat rasa syukur umat karena dari budaya pertanian gejog lesung membawa tentang kerja keras. Rasa syukur ini tidak hanya diungkapkan dalam doa, tetapi juga dalam sikap kehidupan sehari-hari seperti bekerjasama dan peduli terhadap sesama.

Seni musik gejog lesung hanya dapat dimainkan secara bersama-sama sehingga ada kerjasama dan kekompakkan antar pemain. Proses latihan dan pementasan membuat umat saling mendengarkan, menyesuaikan tempo, dan bekerjasama. Hal ini secara tidak langsung membentuk semangat gotong royong dan rasa saling memiliki diantara umat. Penggunaan seni musik gejog lesung juga memberikan dampak pada keterlibatan antar usia. Generasi muda hingga umat usia lanjut dapat terlibat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bagi generasi muda, gejog lesung ini menghadirkan kebaruan dan kreativitas, terutama ketika dipadukan dengan pertunjukkan teatrikal. Hal ini dapat menumbuhkan daya tarik serta membantu mengatasi kejenuhan. Gejog lesung tidak

hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi dihidupkan kembali dalam hal yang bermakna. Pelestarian yang dilakukan bukan hanya untuk menjaga bentuk luarnya, tetapi menghidupkan kembali nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Gereja menjadi ruang untuk budaya lokal tetapi hidup di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup. Di tengah perkembangan zaman yang sering kali menggeser nilai-nilai tradisional, kehadiran gejog lesung dalam kegiatan gereja menjadi tanda bahwa budaya lokal masih memiliki tempat dan peran yang penting, dengan menjadikan gejog lesung sebagai ikon paroki dan bagian dari kegiatan gereja.

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penggunaan seni musik gejog lesung. Tantangan tersebut ialah keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan kemampuan pemain, keterbatasan alat, keterbatasan waktu akibat kesibukkan umat sebagai petani, dan kendala ekonomi dalam pelaksanaan pementasan. Tidak semua umat memiliki kesempatan atau kemampuan untuk terlibat secara aktif. Ketersediaan alat yang terbatas dapat menghambat latihan. Keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri karena sebagian besar umat memiliki tanggung jawab pekerjaan terutama dalam musim tanam dan panen. Kesibukan tersebut sering kali memengaruhi jadwal latihan dan persiapan pementasan. Kendala ekonomi dalam pelaksanaan pementasan juga menjadi pertimbangan, terutama ketika dibutuhkan perlengkapan tambahan. Tantangan-tantangan tersebut dapat memengaruhi kualitas pertunjukan penggunaan gejog lesung dalam pewartaan iman. Meskipun demikian, hal ini tidak akan mengurangi nilai dan seni dari gejog lesung melainkan akan menjadi bahan refleksi untuk

pengembangan lebih terencana. Penggunaan seni musik gejug lesung di Klepu menunjukkan bahwa pewartaan iman yang menghargai budaya lokal mampu menghadirkan pengalaman iman yang hidup.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Gereja St. Hilarius Klepu

Gereja diharapkan untuk terus mendukung dan mengembangkan seni musik gejug lesung sebagai bagian dari pewartaan iman. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui pendampingan yang berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengaturan waktu agar lebih terencana sehingga seni ini dapat terus hidup dan berkembang.

5.2.2 Bagi Umat

Umat diharapkan semakin menyadari bahwa seni musik gejug lesung bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga media untuk mengekspresikan iman. Keterlibatan umat yang aktif dapat mendorong kebersamaan, gotong royong, dan pewarisan budaya dapat terjaga.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Terdapat beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan oleh peneliti selanjutnya, seperti harapan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperkaya referensi baik jurnal maupun buku yang mendukung tema penelitian ini

5.2.4 Bagi STKIP Widya Yuwana

Hasil penelitian mengenai penggunaan seni musik gejug lesung sebagai media pewartaan iman di paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo diharapkan dapat

menjadi salah satu sumbangan ilmu baru di STKIP Widya Yuwana. Bagi para calon pewarta yang sedang menempuh pendidikan sebagai calon katekis supaya dapat mengembangkan ilmunya agar semakin peka terhadap budaya tempat mereka akan berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bevans, S. B. 2002. *Models Of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). SAGE Publications.
- Fowler, J. W. 1981. *Stages Of Faith: The Psychology Of Human Development And The Quest For Meaning*. Harper & Row.
- Groome, T. 2022. *Pendidikan Iman Di Tengah Gereja*. Kanisius.
- Groome, T. H. 1980. *Religious Education As Praxis: Toward A Practical Theology Of Religious Education*. Harper & Row.
- Koentjaraningrat. 1985. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Dalam A. Alfian (Ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2020. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Martasudjita, E. 2011. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Kanisius.
- Martasudjita, E. 2021. *Teologi Liturgi Dan Inkulturasi*. Kanisius.
- Merriam, A. P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Northwestern University Press.
- Sedyawati, E. 2014. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. UNS Press.

Dokumen Gereja

- Konferensi Waligereja Indonesia. 2012. *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2021. *Pedoman Katekese Gereja Katolik*

Indonesia. Komisi Kateketik KWI.

Konsili Vatikan II. 1993. *Gaudium Et Spes*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II. Obor.

Lembaga Alkitab Inonesia. 2011. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Jurnal dan Artikel Ilmiah

Adimurti, J. T., & Utomo, U. 2025. Liturgical Music And Faith Formation: The Role Of Javanese Musical Inculturation In Congregational Religious Awareness. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(2).

Aini, D. N., Umpi, R., & Rahman, A. A. 2024. The Vital Role Of Civics: Understanding Local Identity And Preserving Cultural Heritage In Promoting Local Culture: An Ethnographic Study In Sumberdem Village, Malang Regency. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 11(2), 283.

Ambarwati, S., Pinasti, V. I. S., & Si, M. 2022. *Traditional Culture Preservation Of Java Culture Gojeng Lesung In Patutrejo Village, Grabag Districts, Purworejo District, Central Java*.

Arief, M. I., & Yuwanto, L. (n.d). Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory). *Jurnal Cahaya Mandalika*.

Ibrahim, M. I., Dkk. 2024. Pelestarian Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Masyarakat Di Jorong Simpang Tolang Lama, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Studi Islam Inonesia*, 2(2), 257-270.

Igo Satria, & Malik, M. 2023. Iman Kristen Yang Menyelamatkan. Sinar Kasih: *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 40–59.

Picanussa, B. E. 2017. Musik Sebagai Media Berbagi Iman. 3(1).

Rianto, J., & Widawati, S. 2025. Wayang Wahyu "Musa The Liberator": Inculturation Of Faith And Culture In Fostering A Sense Of Nationalism. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(4)

Sembiring, D. P., & Supriyadi, A. 2023. Seni Musik Sebagai Sarana Berkatekese Di Paroki-Paroki Kevikepan Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 140–150.

Sherin Adelia Averro Vanacova, & Nugroho, E. A. 2023. Peningkatan Kreativitas

Anak Melalui Regenerasi Seni Gejog Lesung Di Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. Enggang: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 381–391.

Stevanus, K. 2021. Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 87–105.

Sumarno, R. 2021. Gejog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater Di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 67–76.

Suprpto, W., & Kariadi, D. 2018. Pelatihan Gejog Lesung Pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 51–61.

Supriyadi, S. 2019. Keberadaan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari Di Desa Pendowoharjo Bantul Yogyakarta. *Selonding*, 12(12).

Wiflihani. 2016. Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1), 101–107.

Zandro, A. 2023. Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 10–24.

Sumber Internet

Paroki Santo Hilarius Klepu. Paroki Santo Hilarius Klepu.
<https://Keuskupansurabaya.Org/Page/Paroki-Sthilarius-Klepu/>

Wikipedia. Gejog Lesung. https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Gejog_Lesung

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/V/2024
 Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.42/BAAK/BM/Wina/II/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan :** Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat :**
1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama :** Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Maria Reni Widi Astuti**
 NPM : **213131**
- Kedua :** Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga :** Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat :** Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima :** Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Tanggal, 28 Februari 2025


Dr. Antonius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

SURAT PERMOHONAN PENERBITAN IZIN PENELITIAN

Madiun, 1 Agustus 2025

Kepada,
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S-1) yang sedang saya kerjakan,

Maka saya:

Nama	: Maria Reni Widi Astuti
NPM	: 213131
Judul Skripsi	: Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo
Tempat Penelitian	: Gereja Katolik Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo
Metode Penelitian	: Kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara
Waktu Penelitian	: Bulan Agustus 2025
Responden	: Umat Katolik yang pernah menyaksikan pertunjukan gejog lesung dan yang berpengalaman dalam pewartaan iman

Mohon untuk diberikan surat izin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian, kerja sama dan kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui dan menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Antonius Virdei Ereto Gaudiawan, S.S., M.Hum

Hormat saya,

Mahasiswa



Maria Reni Widi Astuti



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 166/BAAK/IP/WINA/VIII/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Pastor Kepala Paroki St. Hilarius Klepu
 Jogorejo, Klepu, Kec. Sooko, Kabupaten Ponorogo,
 Jawa Timur 63482

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti
 NPM : 213131
 Semester : VIII (Delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan responden umat katolik yang pernah menyaksikan pertunjukan gejog lesung yang berpengalaman dalam pewartaan iman yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Agustus 2025

Dr. Agastinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.



**GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA
PAROKI SANTO HILARIUS - KLEPU, PONOROGO**

Keseekretariatan: Jl. GENENGAN 03, RT 01/ RW 01,
Dukuh JOGOREJO, Desa KLEPU,
Kecamatan SOOKO, Kabupaten PONOROGO 63482,
email: parokisby42@gmail.com atau st.hilarius13januari@gmail.com

Nomor : 022/L/PSH-KP/VIII/2025
Hal : Pemberian Ijin Observasi Penelitian

Klepu, 06 Agustus 2025

Kepada Yth.
Dr. Agustinus Wisnu Dewantara. S.S., M.Hum
Pembantu Ketua I
STKIP "Widya Yuwana"
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13
Madiun

Dengan hormat,
Menanggapi surat dari STKIP Widya Yuwana Madiun, No: 166/BAAK/IP/WINA/VIII/2025,
tentang permohonan izin Observasi Penelitian Skripsi, dengan ini saya:

Nama : RD. Agustinus Eka Winarno
Jabatan : Pastor Kepala Paroki St. Hilarius Klepu

Memberikan ijin kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti
NPM : 213131
Semester : VIII (delapan)
Program/jurusan : S1/Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Penggunaan Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan Iman
di Paroki St. Hilarius Klepu Ponorogo

Demikian Surat Pemberian Ijin Penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pastor Kepala
Paroki St. Hilarius - Klepu

RD. Agustinus Eka Winarno

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs
2. Arsip

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari minggu tanggal 10 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti

NPM : 213131

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : C. SUDARTO

Usia : 48

Lingkungan/Wilayah : SE. AGUSTINUS / TIMUR

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai

Pewawancara


C. SUDARTO


Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Minggu tanggal 10 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti

NPM : 213131

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : AUGUSTINUS TRUWYOO

Usia : 55 thn

Lingkungan/Wilayah : st. gratius loyal / TENBAH

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


AUGUSTINUS TRUWYOO

Pewawancara



Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Minggu tanggal 10 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti

NPM : 213131

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : CORNELIUS SUMARDI

Usia : 55 th

Lingkungan/Wilayah : ST VINCENTIUS APPALO GENDANG / TIMUR

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


CORNELIUS SUMARDI

Pewawancara


Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Senin tanggal 11 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

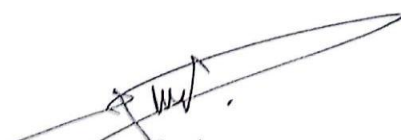
Nama : Maria Reni Widi Astuti
NPM : 213131
Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Natalis Toikun
Usia : 58 th
Lingkungan/Wilayah : St Hilarius / Mlareng

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Natalis Toikun

Pewawancara


Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Selasa tanggal 12 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

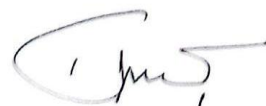
Nama : Maria Reni Widi Astuti
NPM : 213131
Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama C Panut
Usia 62 tahun
Lingkungan/Wilayah : Santa Monica Klapa Timur

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


C Panut

Pewawancara


Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari kamis tanggal 21 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti
NPM : 213131
Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Mateus Sogo
Usia : 71 tahun
Lingkungan/Wilayah : Sanra Clara Tanjung / Barat

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Mateus Sogo

Pewawancara


Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 21 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti

NPM : 213131

Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Y. Barra Yudistira

Usia : 30 tahun

Lingkungan/Wilayah : lingkungan sungai / Timor

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Y. Barra Yudistira

Pewawancara


Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 21 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Reni Widi Astuti
NPM : 213131
Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

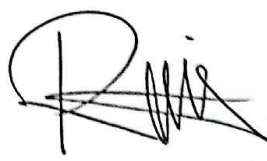
Nama : Matius Suwono
Usia : 51 tahun
Lingkungan/Wilayah : St. Agustinus /~~St~~ Timur

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Matius Suwono

Pewawancara


Maria Reni Widi Astuti

Berita Acara
Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Selasa tanggal 26 bulan Agustus tahun 2025,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

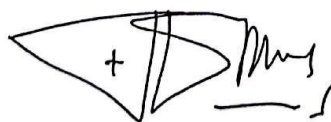
Nama : Maria Reni Widi Astuti
NPM : 213131
Kampus : STKIP Widya Yuwana

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Andreas Gimin
Usia : 55 th
Lingkungan/Wilayah : H. Monica Klepu

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana, Madiun.

Informan yang Diwawancarai


Andreas Gimin

Pewawancara


Maria Reni Widi Astuti

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 1

Nama : C. Sudarto
 Usia : 48 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : St. Agustinus/Timur
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Minggu, 10 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Lesung itu sejarah awalnya dimulai apa abad yang ke-9. Sudah ada terutama pada kawasan-kawasan pedesaan yang notabennya identik dengan tanaman padi. Dalam sejarah awal, itukan adanya lesung yang pertama yang jelas itu, fungsi utamanya untuk memisahkan gabah dari tangkainya. Itu mulainya kan seperti itu, jadi itu merupakan secara budaya lokal pedesaan itu identik dengan pertanian. Dimana, disitu banyak hal kalau kita maknai, dengan adanya lesung itu yang jelas yang pertama awal mula dari sebuah lesung itu pada dasarnya untuk menumbuk padi. Waktu itu, ketika ada lesung itu simbol dari kemakmuran, karena kalau ngga makmur berartikan ngga ada padi ngga ada panen, ngga ada yang ditumbuk. Kemudian, berkembang di era modern yang sekarang, dengan arus organisasi dengan media sosial dan sebagainya kecanggihan teknologi, namun tetap itu tidak lepas dari nuansa pedesaan. Pada akhirnya, karena itu dalam nilai lesung itu banyak manfaat dan arti yang terkandung didalamnya, maka meskipun ini notabennya tidak secara menyeluruh yang misalnya mencoba untuk melestarikan nilai-nilai itu agar tetap ada. Kemudian, yang terutama di Klepu yang notabennya di Gereja</i>

	<i>Paroki, Gereja sendiri juga dalam arti yang tidak terlepas dari sosial budaya jadi harus berselarar. Ketika dalam acara-acara tertentu bisa selaras dengan budaya lokal dalamewartakan, peribadaatan dan sebagainya itu kita juga seiring sejalan kita tidak mengesampingkan budaya lokal, karena budaya ini kan akhirnya kita bisa masuk disitu. Kita bisa mengenal disitu pewartaan dan lain sebagainya, tapi yang jelas ketika mulai dihidupkan kembali diakhir-akhir ini sekitar tahun 2009/2010 pada waktu itu Romo Bowo itu yang memimpin mulai ada lesung. Lesung ini kita gunakan sebagai media untuk dalam konteksnya Gereja, sebagai sarana pewartaan tapi sebenarnya lesung ini sudah ada dari awal dari sudah lama sejak zaman nenek moyang. Cuma mulai terkikis kemudian kembali dihidupkan sekitar tahun 2000.</i>
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah dan alasan sehingga seni gejeg lesung ini dipakai dalam kehidupan gereja katolik didaerah klepu? <i>Momen dari lesung ini kita gunakan awalnya pada ulang tahun Paroki, jadi ketika ulang tahun Paroki kita mengambil satu tema dan tema itu kita ambil dari kitab suci. Jadi tema ini kita garap mulai dalam kurun waktu satu tahun, semua lingkungan yang ada di Paroki kemudian menggarap tema itu untuk katekese, setelah selesai di garap kemudian ditampilkan setelah selesai festival ini dalam satu tahun roh tema ini tetap ada jadi di semangatin, dihidupi istilahnya seperti itu sehingga istilahnya setiap ketemu ibarat e itu tetap teragung dalam satu tahun dihidupi jadi dari awal tahun sampai akhir tahun dan nanti tahun berikutnya berubah kembali temanya. Bahkan sekarang dijadikan sebagai ikon desa jadi bukan hanya gereja tapi sudah meluas itu istilahnya desa juga punya jadi ketika acara desa juga akhirnya itu bisa berkolaborasi dengan yang lain. Notabnya gereja Paroki ini adalah Paroki pedesaan jadikan paroki pedesaan identik dengan mata pencaharian umat itu adalah petani nah secara mayoritas kan petani. Nah ketika pertanian kita tarik kembali berarti ini kental sekali dengan lesung, karena lesung ini identik dengan pertanian, ketika pertanian ada hasil. Kita kembali kepada kearifan lokal kita budaya lokal kita, ya mungkin ini sudah menjadikan turunan dari nenek moyang yang disitu itu udah terkandung, kalau kita belajar lebih dalam itu yo lesung ketika bermain lesung disitu sudah ada nilai-nilai yang bisa dihidupi. Misalkan satu dari simbol lesung sendiri sebenarnya itu adalah dilesung itu ada pirati dua satu lesungnya sendiri lesung itu yang memanjang kemudai cekung itu to yang kedua itu yang namanya alu. Alu dan lesung ini</i>

	sebenarnya kalau kita cari lebih dalam adalah simbol dari seorang pria dan wanita artinya ini bisa sinkronisasi bisa seirama antara pria dan wanita, jadi istilahnya harmonislah lambang keharmonisan seorang pria dan wanita ini sebenarnya kalau kita masuk lebih dalam jadi ada alu simbol dari dari pria kemudia lesungnya seorang wanita itu sebuah keharmonisan. Yang kedua dengan lewat lesung ini ada semangat gotong royong sebenarnya kan lesung ini bisa dilakukan ketika menumbuk padi bukan hanya satu orang bisa empat bisa lima orang, lah ketika ditarik untuk untuk mengiringi musik ini katekese ini juga bisa bahkan bisa sampai enam orang untuk bersama, nah ini ada kebersamaan disini, kemudian ada kekompakan jadi lek ra kompak otomatis kan berbenturan satu dengan yang lain, kompak itukan tidak harus bersama yo kompak dalam gerakan itu secara kekompakannya, kemudian juga itu tadi ritme dalam lesung ada irama, irama sebuah kebersamaan sehingga ada unsur penyanyi, unsur penabuh, kemudian ada unsur yang lain. Ya itu tadi kita kembali dengan kearifan lokal terutama gereja adalah umat identik dengan pertanian ini sebagai dasar, lalu umat kita itu bukan mayoritas pertanian yaa belum tentu kita pakai lesung karena tidak nyambung kan ngono, kalo perkotaan yo ga nyambung karena lesung sendiri identik dengan pertanian dan tanaman padi, ini sebagai ucapan rasa syukur ketika sudah panen kemudian akhirnya numbuk padi mungkin itu yang terkait mengapa kok lesung. Dalam satu pertunjukan bisa ada dua lesung yang berkolaborasi jadi yang main bisa sampai 10-12 orang ini juga kita pernah melakukan itu. Ketika mewakili desa dan kita tampil di dinas pariwisata kita pakai dua lesung jadi mereka seirama juga ada penari, penyanyi. Untuk lagunya itu bebas yang penting penyanyi bisa tapi bisa kolaborasi misalkan kalau kita pakai di Gereja kan bisa dimasukkan lagu rohani tapi lek misalkan itu digunakan untuk umum dan temanya juga umum ya kita gunakan lagu-lagu umum lagu yang diluar rohani yang artinya itu lues bisa tetapi memang nuansa-nuansa dari sebuah nyanyi-nyanyi ya itu tadi. Kalau konteksnya untuk nuansa pedesaan yo mungkin lagu-lagu irama atau tema tentang pedesaan, pertanian ataupun mungkin gotong royong dan sebagainya. Ya sebenarnya bisa kolaborasi artinya ketika kita diera modernkan untuk ngiringi lagu-lagu yang modern pun lagu yang zaman sekarang yo bisa saja.
3	Sejauh mana seni musik gejog lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? Ketika lesung sendiri itu kalo kita ee gunakan dalam hal spritual yang

otomatis ya itu tadi kaitanya dengan rasa syukur para petani ketika sudah panen itu kemudian kita gunakan sebagai sarana untuk mengucapkan syukur. Ketika kita main lesung itu sebenarnya ketika kita betul-betul menghayati itu ada nilai-nilai kesejukan, nilai-nilai keheningan meskipun dimainkan kalau sudah kenal disitu artinya tidak hanya sekedar main, ketika juga itu kita dalam sebuah situasi sebuah mungkin ritual tertentu ada nilai-nilai kesucian kesakralan yang terkandung di situ, ketika ada niat rasa itu bisa tergugah lewat nuansa atau suara ketika itu dimainkan dengan irama yang pas penjiwaan yang pas kemudian juga konteksnya lagunya juga pas ketika itu digunakan ritual, ritual ini sebenarnya juga banyak terkait dengan sosial juga terkait dengan keagamaan juga bisa saja sebagai bentuk sarana. Ketika kita menggunakan lesung ditingkat lingkungan itu satu hal yang mungkin kalo dinilai dengan suatu nominal uang itu lebih dari sekedar uang ini nilai lebih yang secara kedalam karena apa ketika disitu kita tarik kelingkungan disitulah umat kemudian bisa berdinamika satu dengan yang lain ya meskipun dengan tanda kutip dinamika ini tentunya kadang ada beda pendapat, mungkin ada pertentangan satu dengan yang lain tetapi semua bisa tetap hindari semua bisa tetap dicari solusi ketika ini kemudian ditarik kepada semua tema nah artinya satu dengan yang lainnya ini bisa berdinamika kemudian yang kedua satu dengan yang lain umat kita dulu di gereja ini bisa saling berbagi peran artinya apa yang saya miliki apa yang saya punya persembahkan dalam tanda kutip dengan keimanan jadi belajar memberikan apa yang dipunya apa yang didapat misalkan oo saya bisa nyanyi saya bidangnya dinyanyinya tugas digereja di koornya yang kedua misalnya bisa berperannya aktingnya atau aktornya dengan tanda kutip mungkin bisa pengurus gereja, pengurus lingkungan, dan sebagainya. Kemudian ada yang aku yang nabuh atau yang jadi penggejodnya ini sudah menjadi peran tersendiri sama saja mereka ditarik dalam konteksnya gereja ya kita bermacam-macam paling ngga kita sendiri-sendiri itu adalah milik kita bersama, gereja juga milik kita bersama tidak hanya satu orang jadi semakin banyak yang terlibat itu lah yang dijadikan sasaran jadi ditingkat juga seperti itu mulai dari awal bagaimana mereka mempersiapkan proses dinamikanya luas biasa antusias luar biasa ketika tampil pun maksimal karena konteksnya secara pribadi saya inginewartakan injil,ewartakan kabar gembira lewat sarana ini, kemudian untuk di masyarakat secara umum itu butuh yang aktifnya bukan hanya milik umat gereja karena yang datang melihat bukan hanya orang gereja, dari luar gereja, dari luar desa juga banyak yang datang kita juga mengundang pas puncaknya terakhir kita mengundang tokoh-tokoh dari luar dan juga para budayawan jadi ini sudah ketika itu

	terjadi bukan hanya gereja atau umat yang menikmati tapi juga umat yang lain, dalam tanda kutip luar gereja, luar suku itu bisa hadir banyak yang hadir. Yo memang juga yang menjadikan atau ini butuh pendampingan dengan tanda kutip ini kembali kelingkungan sumber daya manusianya berbeda-beda artinya yo memang ada yang lebih, ada sedang tetapi dalam tanda kutipnya semua ini bisa untuk memainkan, bisa untuk berperan bisa untuk melakukan hanya memang istilahnya kualitasnya beda-beda tapi justru itu menjadikan memperkaya dari sebuah abad masehi karena meskipun dua belas bulan ada tema yang sama itu sudah berbeda-beda tafsirnya dari lingkungan satu dengan yang lainnya tema ini miliknya ini, kita ini artinya memperkaya, yang menjadikan nilai-nilai ples dari tema. Kita kembali dengan hal yang satu yang kadang-kadang menjadikan berbenturan itu soal waktu artinya waktu karena itu kembali dengan waktu umat kita adalah pertanian sementara awal mula ada diulang tahun itu januari ketika desember januari umat lagi sibuknya garap sawah, ladang kalo kita paksakan otomatisasi kan sibuk diladang kadang-kadang ini menjadikan alasannya tersendiri karena seng repot akhirnya ini yang menjadikan kekurangannya cuman kadang-kadangan kaitanya dengan sdm lingkungan artinya juga tidak mudah ketika itu kita satukan dengan tema katekese itu tidak mudah. Katakanlah ketika pentas besar harus ada sutradaranya yang mengatur semua ini yang menjadikan permasalahan. Tapi kalo dalam konteksnya lesungnya hanya sekedar mainnya atau nyanyinya tidak ada masalah istilah tidak butuh pemikiran yang lebih, tapi kalo katekesekan jelas butuh makalah yang jelas, orangnya yang jelas butuh pemikirannya, itu yang menjadikan soal katekesenya tapi soal lesung tidak begitu terlalu fatal terkait dengan waktu, penempatan lagu, penabuh untuk nyanyi sekedar hiburan juga.
B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini Gereja itu kan sosial to jadi bukan eksklusif artinya itu tadi sosial, gereja tu umum nah itu maka ketika seperti itu kita itu istilahnya bersandingan, berjalan seiring, berjalan seiring yang artinya bukan kok gereja ini tu dan seolah-olah lesung ini kita masukkan dalam sebuah ritus gereja tidak, tetapi kita hidup dipedesaan, kita bagi gereja yang notabennya pedesaan yang mata pencaharian pertanian kemudian juga ada budaya-budaya jadi kita artinya menghormati menghargai budaya lokal, kalo saya rasakan

	<i>atau pun saya ikuti gereja itu juga berjalan bersama bagaimana kita bisa masuk disitu kita berjalan sehingga kita yang tidak mematahkan yang artinya mematahkan oh ini salah, oh ini tidak baik tapi kita bawa pada nilai-nilai positif kearifan budaya lokal ini kita sandingkan dan kita jalankan gereja sendiri ya itu tadi dengan kita status sosial yang menghargai budaya lokal yang kita tarik untuk justru dijadikan sarana untuk berkatekese tadi jadi banyak hal nuansa-nuansa budaya tidak hanya lesung. Gereja dengan lesung sendiri sejalan seiring jadi tidak hanya sebagai sarana bukan yang utama tapi menjadi sarana untuk lebih bisa masuk, lebih bisa mengenal dalam tataran sosial.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? <i>Makanya gereja sendiri satukanlah itu juga sarana positif kearifan lokal makanya untuk menjaga melestari, satu itu tetep ketika mulai tahun 200an itu kita gunakan festival gejog lesung yang temannya itu jelas rohani kita ambil dari kitab suci. Makanya lesung kita tarik untuk sarana untuk mengiringi musik bermain triatikalnya yang jelas itu untuk melestarikan, menghidupkan lesung nuansa didesa. Kemudian ketika ada event di desa, tetapi enjoynya di gereja yang menghidupkan ini milik gereja kan posisinya lesung ini ada di 12 lingkungan yang menjadi wilayahnya paroki. Lingkungan-lingkungan itu khusus milik umat paroki tetapi ini juga kita sifatnya adalah umum terbuka, jadi ketika ada desa mau menampilkan kita juga tetap hadir disitu itu juga sebagai sarana untuk melestarikan atau mempertahankan budaya lokal jadi meskipun yang tetap sama, kadang berkolaborasi dengan anak-anak yang lain muslim. Seperti itu ketika nanti udah keluar dari desa dan mewakili desa ya nanti kita ambil desa, untuk mempertahankan untuk gereja, paroki sudah memfasilitasi setiap lingkungan memiliki lesung. Pada awalnya lingkungan belum ada lesung atau mungkin belum lengkap makanya paroki memfasilitasi.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 2

Nama : Agustinus Triwiyono
 Usia : 55 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : St. Ignatius Loyola/Tengah
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Minggu, 10 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak tau, apa itu seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Sebenarnya untuk mengenal saya sudah mengenal, sejak kecil saya sudah mengenal. Ada yang lesung tapi kan bukan tradisonal hanya untuk menumbuk padi to hanya itu, mengenal tapi mainnya belom taunya ya dari orang tua. Nek mainnya saya belom bisa, tahu bahwa itu lesung tapi kan untuk menumbuk padi. Tapi memang kan ndak sendiri gitu lho di lakukan dua-tiga orang dulu itu pas masih kecil banyak alat bantu lainnya tapi kan hanya untuk darurat. Mulai itu kan dari Romo Bowo yang mengenalkan, waktu itu kan ada menanam padi organik terus sekalian juga yang berhubungan dengan musik-musik tradisonal, jadi ada yang menari itu dari lesungnya lho, lesungnya ini yang digunakan semua kayu tapi kan ada pilihan misalnya kayu sengon, kayu jati, kayu nangka juga bisa tidak ada yang khusus untuk lesung yang penting bunyinya, beda kalo dulu kan yang penting kuat, untuk menumbuk padi. Prinsip untuk memainkannya ini semua, karena tidak memakai not yang penting serasi saat dimainkannya dan insting dari sesama, dan ndak bisa ego bahwa saya mau ini ini, karena saling melengkapi. Untuk yang main prinsipnya lebih dari satu orang. Nek karena ini kan media komunikasi, namanya komunikasi harus yang menyenangkan begitu artinya ini kan kan situasi yang menyenangkan musik ini to, untuk menyenangkan hati kalo membuat orang senang mestinya ya tertarik to dengan lhi ini byntu kesung tentang masalalu, saya juga pernah memainkan ini paling tidak dia punya kerelaan</i>

	hati untuk melihat atau memainkannya artinya ada prose pencarian, kemudian dia senang yang akhirnya tertarik. Media kontrovensi juga karena memang ini kan berbeda dengan yang lain begitu, sangat kontrovensi dengan keadaan jaman. Prinsip dasarnya semua lagu bisa dimainkan, karena ini pertanian yang sering dipakai lesung jumengglong misalnya yang relatif sering dimainkan, ngga harus dari puji syukur, kidung adi, ngga dari apapun, bisa lagu-lagu rakyat, lagu-lagu modern sekarang atau lagu campur sari intinya melihat temanya, misalnya temanya Maria yang lagunya tentang Maria.
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah, dan alasan sehingga seni musik gejog lesung ini dapat dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah Klepu? Udah hampir 13 tahunan gejog lesung dipakai dalam kegiatan gereja, sejak menjadi paroki. Setiap orang bisa memainkan, itu kan musik kerakyatan jadi semua orang bisa memainkannya tidak mungkin tidak bisa itu. Nek misal e gitar tau piano itukan ada les khususnya kalo lesung kan tinggal dipukul asalkan bunyi. Disini di pedesaan ini kan mbaca not itukan sangat kurang di badingkan dengan orang-orang yang bukan desa, ini bukan karena saya merendahkan tapi memang kenyataanya begitu. Kegiatan yang senang-senang untuk hiburan misalnya setelah doa, untuk hiburan bersama ya itu tadi media untuk berkomunikasi untuk mengumpulkan banyak orang. Tidak senangnya itu kan kerena lomba to misalnya festival mereka harus memporsir diri diluar kemampuan to karena namanya juga persaingan kan, artinya kan harus mikir kalo musiknya aja ndak masalah tapi kalo berhubungan dengan tema, dengan lakon misalnya, ndak senangnya kan disitu tapi lek memainkannya sendiri prinsip dasarnya senang media komunikasi untuk mengumpulkan teman-temanya. Ooo nanti ayo ada lesung setelah doa misalnya begitu. Kegembiraan media untuk sejenisnya, manusia tu kan butuh apa yaa pelampiasan atau emosi sesaat, dan ini media pelampiasannya kan ada, orang yang nutuk i lesung itu kan sudah bisa juga untuk melampiaskan kegembiraan
3	Sejauh mana seni musik gejog lesung dapat di pakai sebagai sarana untukewartakan iman?dampak positif, kemudian apa dampak kekurangan? Yo menurut saya senang jika dipakai sebagai media untuk katekese tapi kalo senang semua yo ndak mungkin, yaa senang juga juga yaa tapi

	memang pertama media tontonan luar biasa banyak kalo dulu orang mendengar radio udah wahh ngendi-ngendi siara radio terus sekarang tv, dulu ada film sekarang kan ada hp. Yo karena banyak media untuk kesenangan ada banyak pilihan untuk hiburan, yo senang aja gitu yo ada yang ndak juga nek anak muda yo ngga juga yang muda lho tapi mainkan bisa ya meskipun dengan modifikasi dengan gitar, itu nek orang tua kan ngga apa adanya, karena semua bisa memainkan anak biak juga bisa kerena ini prinsipnya kan musik rakyat siapapun bisa. Pesan iman yang disampaikan sangat bisa diterapkan karena itukan si katekesenya yang penting itu, misal e dengan lakon yang dimainkan itu kan sebenarnya kan semacam triatikal bukan hanya ada musik, musik kan pengiringnya untuk triatikal untuk menyampaikan cerita itukan mengandung makna disitukan mesti kan ada cerita yang paling sedih atau pun yang paling gembira tapikan paling ngga yan dirasakan oleh kita oleh umat. Yo lek sedih ojo nemen-nenem lah, eling gusti Allah. Paling tidak kan kita mencari penghiburan kita mencari hal yang mencerahkan itukan di gereja tidak ke lain-lain misalnya ke dukun. Cerita yang sangat alkitab juga, temanya juga diambil dari kitab suci. Kita kan tidak hanya ditataran luar saja tapikan lek iso sabda Tuhan lebih dalam lagi, lebih detail lagi biar rohnya itu lebih nampak. Bisa untuk itu misalnya renungan disitu pasti ada pertanyaan untuk sharing, misalnya oh iya iya, orang merasa seperti itu
B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? Lek penolakan dan pengiyaan itu so pasti ada dimana kontrovensi itu lalu ada hal yang baik itu ndak mungkin kalau baik-baik saja itu nek menurut saya. semua itu kan perlu diperjuangkan apapun itu karena ini barang baru tapi lama gitu dimunculkan lagi itu kan mesti ada yang bilang wihh itu kan kuno misalnya begitu, kenapa ngga kok ngga pakai alat modern gitu yang muda lho ya. Ada banyak alasan orang bersembunyi dibalik itu tapi ada juga orang yang semangatnya luar biasa, mesti apapun dilakukan kalo tertarik, saya jamin pasti ada yang seneng ada juga yang ndak seneng misalnya hari-hari ini akan agustusan desa mengadakan tayub permanusia klepu tapikan mesti kan ada yang wah ini apik ini cocok tapi juga ada yg ngga suka begitu ini menurut saya lho ya dari positifnya dapat mengajarkan kita dari seni tradisonal yang dulu-dulu ternyata juga guyub, ternyata juga banyak yang ngumpul dan ini juga butuh perjuangan. Untuk yang nonton itu juga ada yang dari luar maksudnya luar katolik begitu,

	orang juga kan ikut penasaran karena anehnya itu kan boleh siapapun nonton tidak nonton juga boleh. Tidak ada yang patut untuk dipertentangan dengan ajaran kitab suci lho ya. Malah nek menurut saya ini adalah suatu keharusan sebagai seorang katolik to, ini kan dapat menghidupkan budaya yang mati juga too, ini tujuam kita untuk bahwa mukjizat itu selalu ada. Konteks tua didalam gereja kehidupan nyata, budaya juga bisa mati, tradisi tapikan kita hidupkan kembali seperti Yesus yang melakukan mukjizatnya contohnya Yesus menyembuhkan yang buta, yang kaki lumpuh bisa berjalan. Untuk romo parokinya ini sangat-sangat mendukung media ini, romo siapapun itu yang saya tahu lho ya tidak ada yang menentang misalnya yang terakhir ini Romo Eka yo sangat senang sekali kan memang ndak ada yang salah ndak ada yang perlu dipertentangkan begitu.
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? mengapa begitu? bagaimana caranya? dampak positif dan negatifnya? <i>Ada momen khusus untuk melestarikannya nek ndak ada momen ndak bisa kalo soal dana itu nomer sekian. Misalnya momen ada momen ulang tahun gereja 13 Januari kalo ini kan ganti dengan merti bumi setiap september pas hari panen ini seng penting kan setiap tahun ada momen. Nek ndak ada momen yo menurut saya kedepan terus kita tidak menjaga yo ilang dengan sendirinya. Dan kita harus memperjuangan momen yang pas dengan itu ndak bisa nek ngga diperjuangkan apa pun itu, karena kita punya itu kalo tidak di perjuangkan dari diri kita sendiri lho ya jangan ke yang lain, kita sendiri suka tidak suka karena ini miliki kita ya harus kita pelihara, harus kita jaga, harus kita kembangkan. Yang berperan aktif menurut saya ya dari diri sendiri, dari komunitas kelembagaan paroki dan juga dari romo paroki. Tapi nek DPP nya kuat Romonya kuat yo semua jalan</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 3

Nama : Cornelius Sumardi
 Usia : 55 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : St. Vinsensius A Paulo Sendang/Timur
 Tempat Wawancara : Di rumah

Hari, tanggal Wawancara : Minggu, 10 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Terkait keberadaan seni gejog lesung ini menurut saya ini seni yang unik, karena mengapa saya mengatakan unik karena dari gejog lesung ini kan untuk mengiringi lagu apa pun bisa, artinya gejog lesung ini bisa menyesuaikan dengan lagu apapun dan dalam situasi apapun. Kalo terkait dengan sejarah perkembangannya awal mula ini kan begini, karena paroki ini adalah paroki yang berlatar belakang agraris umatnya kan mayoritas petani, kemudian karena mayoritas petani, dulu ketika masih jaman tradisional orang menumbuk padi menggunakan lesung sebagai media nya, tetapi selain itu pada saat ini menumbuk padi juga bisa sambil bernyanyi bersama dan ternyata kita menghasilkan nada-nada yang menarik, karena ini adalah sebuah usaha untuk melestarikan keberadaan lesung maka paroki mengangkat seni gejog lesung menjadi ikon paroki dalam arti menjadi kegiatan tahunan diparoki khususnya untuk ulang tahun paroki. Lagu yang digunakan atau ditampilkan di dalam seni gejog lesung ini kan lagu yang tematis yang disesuaikan dengan HUT paroki, akan tetapi ada juga lagu wajib yang dinyanyikan setiap kali ada gejog lesung yaitu lagu “nderek dewi maria”. Dalam setiap kali event lagu nderek dewi maria ini menjadi lagu yang mesti dinyanyikan.</i>
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah dan alasan sehingga seni gejog lesung ini dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah klepu? <i>Terkait pemakaian gejog lesung di gereja awalnya ini adalah pada saat paroki ini resmi menjadi paroki. Kemudian setiap hari ulang tahun paroki dimulai dengan festival gejog lesung, dan temanya disesuaikan dengan perayaan hari ulang tahun paroki dan ini tujuannya untuk katekese kepada umat. Paroki ini diresmikan pertama kalinya tanggal 13 Januari 2013, untuk yang pertama kali memperkenalkan seni ini sebenarnya adalah kebersamaan, begini awalnya ini di inisiasi oleh paroki, kemudian paroki memberikan support kepada setiap lingkungan untuk pengadaan lesung, karena sebagian lingkungan belum ada yang punya. Dan yang</i>

	<i>mengawali itu sebenarnya paroki dan itu diikuti oleh semua lingkungan, tiap lingkungan yang ada lesung hanya 11, karena untuk yang di jurug ini kan secara teritorial berada di luar desa Klepu. Umat sebagian besar berlatar belakang sebagai petani dan kemudian paroki ini mengambil keputusan untuk melestarikan keberadaan alat-alat tradisional yang digunakan untuk pertanian contohnya lesung ini kan. Kalau selama ini seperti yang saya katakan tadi lesung digunakan saat ulang tahun paroki ini pasti, meskipun dikatakan tidak ada festival tetapi kalau tampilan lesung mesti ada untuk setiap kali hari ulang tahun paroki.</i>
3	Sejauh mana seni musik gejug lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? <i>Begini, terkait dengan keberadaan gejug lesung untuk menyampaikan katekese iman, ini kan di tiap-tiap lingkungan memiliki dinamika yang berbeda-beda tetapi yang kelihatan apa yang selama ini terjadi ini yang paling menonjol adalah persekutuannya artinya di tingkat lingkungan ketika proses untuk menyiapkan festival, karena masing-masing lingkungan harus mengirim perwakilan untuk tampil di paroki. Dari mulai proses sampai tampil ini memang sekali lagi terkait dengan persekutuan ini sangat luar biasa sambutan dari umat, umat semua hadir baik itu yang tua, yang muda, maupun anak-anak dan juga terlibat di dalam proses. Kemudian katekese ini kan dibuat dalam bentuk treatikal artinya pesan-pesan yang disampaikan ini memang dikemas dalam bentuk lakon. Lakon di masing-masing dilingkungan berbeda-beda, lakon ini juga dialami di tiap lingkungan, umat yang ada di lingkungan diberi pemahaman terkait dengan lakon yang akan ditampilkan kemudian terkait dengan pesan-pesan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan artinya, katekese yang disampaikan seperti kepada umat ini dimasing-masing lingkungan punya cara yang berbeda, tetapi yang paling menonjol itu adalah bagaimana persekutuan ini dibangun dan ternyata ini menjadi tanggapan yang positif dari umat di masing-masing lingkungan. Kalau terkait dengan tema yang membuat tema itu waktu awal yang membuat tema itu adalah Romo Bowo selaku kepala paroki. Tema juga disesuaikan dengan ardas keuskupan artinya, tema di tiap tahun itu berbeda dan tema itu diambil dari Kitab Suci dan disesuaikan dengan tema yang ada di keuskupan surabaya. Kalau terkait dengan sisi positifnya penggunaan seni musik gejug lesung ini dapat membangun semangat kebersamaan baik ditingkat lingkungan maupun ditingkat paroki itu yang kami alami, kemudian dari sisi negatifnya gejug lesung</i>

	<i>ini kan juga membutuhkan biaya untuk mengadakan pentas dan selama ini memang bukan menjadi sebuah kendal sebenarnya biaya itu, tetapi kalo misalnya berbicara hal positif dan negatifnya itu memang yo negatifnya itu yan tadi, artinya dari segi biaya lingkungan atau umat ini harus mengeluarkan biaya untuk tampil difestival, terus kemudian selain yang saya sampaikan yang positif ini juga bisa sebagai media untuk paling tidak bagaimana umat atau kita ini berinteraksi dengan masyarakat umum, karena ketika pelaksanaan festival ini kan masyarakat umum juga banyak yang melihat terus kemudian misal e di lingkungan sendang ini yang terlibat bukan hanya yang katolik tetapi yang non katolik juga ikut terlibat dan malah pernah ikut tampil difestival artinya, ini dapat membangun kerukunan, kebersamaan ini tidak hanya di internal tapi juga eksternal artinya bersama dengan masyarakat sekitar yang ada di lingkungan tersebut.</i>
B	Dampak penggunaan seni musik gegog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gegog lesung yang ada di daerah ini <i>Kalau sebenarnya terkait dengan sikap, lesung ini sudah menjadi ikon dari paroki ini sikap dari umat adalah terbuka. Keberadaan gegog lesung ini menjadi sesuatu yang haru di lestarian oleh semua umat yang ada di paroki meskipun memang ada tantangan-tantangan yang harus di hadapi. Terkait dengan tanggapan Romo paroki dalam penggunaan gegog lesung, selama paroki Klepu berdiri ini kan sudah berganti empat kali kepala paroki, dari empat Romo ini semuanya welcome yang artinya terkait dengan keberadaan gegog lesung, meskipun di tiap-tiap perkembangan ini memang ada perbedaan yang setiap kali ulang tahun tetapi ditampilkan, tetapi sekali lagi terkait dengan pelaksanaan festival untuk belakangan ini off untuk sementara.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gegog lesung? <i>Untuk menjaga kelestarian terkait dengan keberadaan gegog lesung itu, kalo ditingkat paroki ini setiap kali ada event terutama hari ulang tahun itu pasti ada gegog lesungnya untuk ditampilkan meskipun hanya sebagai pembuka. Kemudian untuk di lingkungan-lingkungan itu pada waktu hari ulang tahun lingkungan, ini juga lesung di bunyikan artinya ada tampilan untuk lesung meskipun tidak semua lingkungan melaksanakan. Akan tetapi tetap ada di beberapa lingkungan yang melaksanakan, ini menjadi</i>

beberapa himbauan dari paroki bahwa bagaimana melestarikan gejong lesung ini kepada lingkungan-lingkungan dan memang momen yang tepat ketika hari ulang tahun lingkungan. Untuk melestarikan seni ini juga memang seruan adalah dari paroki dan ini memang umat menyambut positif, karena bagaimana pun seni ini sudah menjadi ikon paroki, terus kemudian juga bagaimana perjuangan awal untuk melahirkan lesung ini, dan ini tentunya menjadi kewajiban umat bersama untuk melestarikannya. Kalau terkait dengan, seadainya tidak dilestarikan ini kan sebenarnya juga sangat disayangkan jika tidak dilestarikan, karena dengan gejong lesung ini juga bisa sebagai alat untuk membangun relasi dengan umat, dengan masyarakat umum khususnya yang non katolik, karena dengan seni, budaya khususnya lesung kita juga berharap kerukunan di Klepu ini bisa terjaga, nah seadainya gejong lesung ini tidak dilestarikan ini tentunya juga akan berdampak kurang baik, bagi generasi-generasi terutama generasi penerus, karena bagaimana pun dengan perkembangan apapun paroki ini adalah paroki yang agraris artinya umatnya sebagian besar adalah petani dan ini kalo misalnya tidak berlanjut dalam arti tidak dilestarikan akan berdampak pada generasi yang berikutnya ya meskipun dampak ini tidak begitu berpengaruh terhadap iman, tetapi juga akan mempengaruhi pengetahuan mereka tentang keberadaan paroki yang agraris ini.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 4

Nama : Natalis Toikun
 Usia : 58 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : Wareng
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Senin, 11 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Begini mba, sebenarnya kalau lesung itu sebatas say tahu bukan hanya sekdar hanya musik tradisonal tetapi secara fungsi lesung itu adalah sebuah alat untuk menumbuk padi. Orang dulu itu mengistilahkan menutu jadi gabah atau buah padi itu ditaruk didalam lesung lalu ditumbuk. Lalu fungsi lainnya untuk alat musik juga, karena sebelum kita orang-orang jaman sekarang itu lesung sudah ada tapi ya itu untuk hal misalkan mau punya hajat besar seperti mantu, simbah-simbah akan nutu bersama. Lalu untuk fungsi untuk gejog dijadikan alat untuk seni musik sebtulnya itu ada yang namanya lomba kotekan lesung. Perkembangan selama di desa Klepu, dulu ada sewaktu saya masih SD. Tapi karena modernisasi akhirnya itu tidak berkembang seperti akhir-akhir ini, terutama kalo di Klepu itu mulai tahun 2010an itu terutama yang adalah Gereja ketika itu untuk persiapan di paroki setiap tahun ada lomba lesung yang biasanya disebut lesung triatikal. Lombanya dilakukan oleh 12 lingkungan, kemudian disitu tidak hanya musik lesungnya tetapi juga ada triatikalnya, dan itu bertemakan berubah-ubah sesuai dengan dinamika masyarakat yang ada pada saat itu.</i>
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah, dan alasan sehingga seni musik gejog lesung ini dapat dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah Klepu?

	<i>Sekarang orang-orang itu dengan komunikasi dengan bahasa atau ungkapan kata-kata nyel itu kurang menarik, maka itu pementasan itu dijadikan sebuah alat atau media pewartaan sekaligus juga untuk dijadikan sebuah hiburan. Untuk menghibur dengan orang ngomong-ngomong tapi ketika kita pintas, omongan kita itu diatur sedemikian rupa sehingga itu indah, menarik, dan menyentuh hati. Pemerintah sendiri juga turut hadir dalam pementasan lesung, untuk Klepu itu sekitar tahun 2017 pernah lomba tingkat kabupaten pujituhan pada waktu itu Klepu juara satu. Karena orang-orang lain belum pada tau lesung, memang e suatu yang dianggap langkah tapi pujituhan budaya itu sekarang masih hidup. Lesung untuk bahannya tidak sulit, terbuat dari kayu panjang sekitar 2-4 meter, lalu dibuat kotak, tengah dilubangi itu sudah menimbulkan bunyi. Lalu lesung kan sebuah alat untuk menjadikan barang terutama itu padi, bisa menjadi beras. Proses untuk gabah menjadi beras, perlu proses disitu orang untuk bersekutu atau berkumpul, otomatis dengan berkumpul itu adalah sebuah gesekan yang menghasilkan bunyi yang enak untuk di dengar. Buah dari gesekan menjadi terlahirlah sebuah barang yang menjadi alat musik.</i>
3	Sejauh mana seni musik gejog lesung dapat dipakai sebagai sarana untuk mewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? <i>Pada awalnya yo karena itu, bukan sesuatu yang baru tetapi sesuatu yang hilang lalu muncul lagi. Umat sendiri yo pro kontra, ada musk yang lain kok lesung bawannya berat, tapi disisi lain juga ada. Artinya sebuah lesung banyak tafsir bahwa itu indah, akhirnya terjadilah antusias yang luar biasa. Ketika lesung di jadikan sebagai intrumen atau musik pengiringan sebuah tema itu biasanya menyesuaikan dengan tema yang diambil. Dalam satu pementasan, satu judul bisa dikatakan itu tidak kurang dari empat lagu dan diusahakan lagu-lagu tersebut yang sesuai biar pun itu diangkat dari rohani gereja, lagu daerah, lagu jaman anak sekarang juga bisa berbagai lagu itu bisa. Temanya sendiri mengambil dari kita suci tapi bisa juga dengan dinamika masyarakat pada saat itu. Ada yang tema itu jadilah garam dan terang dunia, sesuai dengan sabda Tuhan, sebuah tema, oleh pemain dibuat sebuah tema. Ada sebuah tema, ketika udah ada itu berikan masing-masing peserta dan lingkungan, setelah tema ada judulnya terserah artinya membuat sendiri. Tapi sebagian besar tema ending sebuah cerita sama, nanti sebuah tema itu mengarah pada sebuah pertobatan. Dalam pementasan ada yang bisa nyanyi ya nyanyi, ada yang bisa joget ya joget, semua tidak ada ada yang tidak terlibat semua itu terlibat.</i>

B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? <i>Jadi begini mba, otomatis terbuka sudah melakukan sudah mendalami, itu dengan komponen lesung, perangkat lainnya yaitu palu itu juga kita gambarkan seadainnya kita ada gabah tetapi tidak ada yang mengolah, itu tidak akan jadi beras. Memang saya sendiri, menafsir ternyata itu benar hal yang sepele sebuah kayu di lubang di tutuk i bisa mengundang orang. Romo paroki selalu atau sangat menghargai apa yang telah dilakukan, apa yang telah di olah oleh masyarakat Klepu yang identik dengan pertanian.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? <i>Masyarakat desa Klepu itu dalam arti pemerintah desa pada saat ada event-event, ada tamu wisatawan karena Klepu kan desa wisata to, itu lesung juga ditampilkan dibawakan oleh adik-adik muda itu ya luar biasa. Jadi tetapi di “uri-uri” dilestarikan jangan sampai punah, tetapi ada usahanya. Sekarang istilah teknis memainkan gejog itu sudah agak beda dengan yang dulu. Kalo yang dulu itu polos, sekarang kan ada anak muda dengan kreatifnya menghasilkan sebuah nada yang lebih baik. Orang yang sudah mendarah daging dengan lesung arti yang dulu itu secara maksimal ada sebuah kerinduan, pengen dengar lagi. Kalau dulu ketika paroki ini masih mau diresmikan itu kan ikonnya lesung, jadi setiap sore itu semua sudah dang-dung begitu.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 5

Nama : C. Panut
 Usia : 63 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : Santa Monica Klepu
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Selasa, 12 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejong lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Mulai tahun 2020 diadakannya gejong lesung, pada waktu romo bowo masih disini. Apa arti gejong lesung pada waktu itu di hidupkan kembali yang pertama, ini menghidupkan seni tradisonal pada jaman dahulu. Kedua ini adalah sarana untuk katekese memahami tentang Kitab Suci. Gejong lesung bukan hanya untuk musiknya saja, tapi juga diiringi juga dengan teater drama tentang pembahasan dari Kitab Suci. Setelah diadakan katekese dengan gejong lesung ini mudah menerima sabda yang telah di dramakan oleh masyarakat atau umat di paroki ini, karena walaupun setiap minggu, setiap ada kotbah misa belum tentu bisa menerima tetapi setelah ada gejong lesung di sertai dengan drama dan intinya adalah pembahasan Kitab Suci maka orang mudah mengeyamnya isi pesan. Sabda bagi orang kristiani, sabda Tuhan itu sebagai sumber dalam ekaristi sebagai puncaknya tetapi sumber iman dari Kitab Suci.</i>
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah, dan alasan sehingga seni musik gejong lesung ini dapat dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah Klepu? <i>Pada waktu itu diadakan festival setiap lingkungan itu harus mengeluarkan gejong lesung untuk dilombakan dan Klepu terus mendapatkan juara. Sebab yang diintinya bukan hanya seninya saja tetapi juga katekesenya tentang Kitab Suci ini adalah nilai yang lebih besar. Hal</i>

	<i>ini jangan sampai pengetahuan yang dangkal, walaupun satu kata di dalam Kitab Suci “bawalah yang lebih dalam” tapi sharingnya di dalam kehidupan masyarakat, kita menafsir Kitab Suci juga tidak mudah. Di desa klepu ini bersama sama yaitu kita menghidupkan seni gejog lesung, sehingga pada waktu ini hidupkan oleh romo bowo. Dulu itu kalau orang akan mantu pasti ibu-ibu itu menumbuk padi, pada akhirnya dengan nutu padi pada akhirnya capek dan sambil kotekan. Akan tetapi agar tidak kesal saat kotekan ada yang menyanyi ada yang menari. Maka terus dilestarikan turun-temurun sampai sekarang ini, yang masih hidup untuk sekarang ini anak-anak muda. Lagu yang dipakai menurut lakon atau temanya. Musiknya itu musik tembang jowo juga bisa, tapi kebanyakan dari kidung adi. Karena yang ditampilkan ketoprak, reog, gambyong, dulu sudah pernah ditampilkan. Dan yang belum ditampilkan gejog lesung, maka pendapat seni tradisonal dimunculkan kembali.</i>
3	Sejauh mana seni musik gejog lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? <i>Kenyataanya itu umat yang melihat itu sampai selesai dan tidak ada yang pulang duluan. Oleh romo pada waktu itu, disuruh untuk merenungkan sabda ini yang di olah melalui drama. Kadangkan jenuh, misalnya pemandu Kitab Suci hanya tertentu saja. Umat sangat senang sekali dan bisa memahami apa yang disampaikan. Lesungnya terbuat dari kayu sengon, dan nangka. Pasti ada keluh kesahnya, ada kebaikannya, dan ada penyeselannya. Penyesalannya hanya sedikit yang banyak itu gembiranya. Ada ganjelan sedikit ini tentang biaya, karena setiap tampil itu membutuhkan dana sekitar 7jutaan. Untuk sewa kostum, untuk menyewa transportasi, untuk konsumsi, dan masih banyak lagi kebutuhannya. Juga menampilkan anak-anak kecil yang diberi peluang untuk tampil. Bukan hanya orang tua saja, tapi anak-anak juga ikut terlibat. Dulu main yang pertama itu temanya “awal mula iman katolik di Klepu”. Munculnya bukan dari paroki Ponorogo tapi dari paroki Cornelius Madiun.</i>
B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? <i>Menghidupi tetap haru menghidupi tetapi untuk meringankan biaya itu akhirnya ada gotong royong perwilayah. Yang dimana satu tampilan di</i>

	<i>diskusikan dengan wilayah dan di Klepu ini ada tiga wilayah. Romo paroki juga mendukung, dan menata program di Klepu. Program Romo Eka adalah warek, waras, wases, yang artinya warek “masalah kehidupan sehari-hari bisa kenyang” waras “tentang kesehatan” wases “pintar”. Hal ini harus dikerjakan dengan pelan-pelan dan belajar tentang pengetahuan, agar di Klepu ini dapat mengolah diri agar imannya terpelihara. Dukungan yang diberikan ini kalau bisa jangan berhenti. Kita lakukan, karena ini merupakan tradisional jadi orang tua lebih paham, karena gejog lesung suatu gambaran tuntunan kehidupan. Sebab pada waktu dulu gejog lesung orang tua-tua menumbuk padi, ini kata-kata nyanyiannya itu membawa tuntunan kehidupan yang baik. Membawa pendidikan agar kehidupan ini menjadi yang lebih baik lagi. Setelah itu DPP paroki mengumpulkan semua lingkungan untuk membuat seni gejog lesung.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? <i>Peran komunitas gereja sendiri yang saya tahu itu melestarikan. Jadi begini, gejog lesung ini disini bukan hanya alat musik saja. Tapi juga bagian dari budaya dan sarana untukewartakan iman. Karena setiap lingkungan punya lesungnya masing-masing. Jadi bukan hanya satu atau dua orang tapi seluruh umat. Ya walaupun ini tidak dimainkan setiap hari. Tapi setiap ada festival atau pentas seni pasti umat hadir untuk melihat. Atau bahkan ada yang ikut menyanyi juga.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 6

Nama : Mateus Soyo
 Usia : 71 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : Santa Clara Tanjung/Barat
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Kamis, 21 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejug lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Sejak kecil saya sudah mengenal gejug lesung. Memang lesung itu sudah menjadi tradisi, artinya bukan buatan orang sekarang. Sejak dulu sudah ada, kalau ada orang yang punya gawe belum ada yang selepan. Jadi padi ditumbuk dilesung, dulu itu kan padi ndak seperti sekarang kalau memanen digempyokan. Terus diproses di dalam lesung itu, dan namanya kotekan lesung. Akan tetapi lesung itu berbunyi kadang-kadang kalau ada orang mau punya gawe. Kemudian itu kalau ada gerhana bulan, ceritanya orang tua jaman dahulu itu. Kalau gerhana bulan, bulannya dicaplok buto ijo kalau ndak diadakan kotekan lesung bulanya ngga cepet dimuntahkan. Jadi kalau ada gerhana bulan satu kecamatan yang punya lesung itu membunyikan. Kemudian gendingnya blendrong. Kalau orang mantu itu, sebulan sebelumnya menumbuk padi bersama-sama. Jadi orangnya paling tidak terdiri dari 6 orang, setelah itu padi selesai diadakan kotekan. Selanjutnya nanti kalau sudah mau menyimpan gabah untuk mantu itu namanya amos. Kemudian sekarang timbulnya lesung lagi itu, sejak ada romo Bowo. Itu memang romo Bowo suka menggali tradisi dan kebudayaan jawa. Tiap-tiap lingkungan pertama kali diadakan lomba kotekan lesung. Setelah itu setiap lingkungan berusaha maksimal, lagunya disesuaikan dengan sekarang. Untuk Klepu sendiri mengadakan lesungan nanti kalau munggah gabah. Klepu kan punya gabah dengan jumlah 36 ton, itu dipinjamkan sama umat. Kemudian</i>

	<i>setahun sekali itu dikembalikan.</i>
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah, dan alasan sehingga seni musik gejog lesung ini dapat dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah Klepu? <i>Itu kembali karena Romo Bowo itu suka melastarikan budaya jawa. Satu-satunya lesung untuk menyalurkan cinta kasih dengan sesama. Kalau orang kumpul itu rasanya seperti saudara sendiri. Lebih-lebih mengatur irama lesung, itu harus memakai pikiran. Rasanya sambung-menyambung, terus orang sering berdiskusi masalah lesung. Akhirnya mempererat persaudaraan, sering kumpul itu ada hikmahnya. Romo Bowo suka seni, gambyong itu juga ada. Termasuk gejog lesung, dulu yang ikut memainkan bukan orang katolik saja.</i>
3	Sejauh mana seni musik gejog lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? <i>Umat sangat antusias, jadi bukan yang berperan saja yang ikut menyanyi tapi penonton juga ikut bernyanyi. Lagu-lagunya sebagian dari kidung adi, lagunya Bunda Maria juga ada. Ada juga lagu dari gending-gending jawa termasuk lesung jumengglong. Temanya dari romo, jadi setiap tahun itu ganti-ganti. Dimainkan seperti drama, jadi ada adegannya. Ada yang mengambil drama mengisahkan perjalanan seseorang menuju sukses. Dari wayang orang juga ada, dari pelawak juga ada. Akan tetapi sasaran tetap ke tema. Disini sering mendapatkan juara satu lomba lesung, dulu banyak sekali suster dari Madiun yang menonton. Kekurang ketika menggunakan lesung ada, tapi kelebihan juga ada. Termasuk mempererat persaudaraan dan menghibur lewat iman juga. Kekurangannya itu pemain yang pergi rantau, jadi harus latihan lagi. Kekurangannya juga alat-alatnya, lesung itu harus memakai kayu besar. Kalau ditumbuk i kan lama-lama habis, nah itu harus beli kayu. Sekarang banyak yang rusak lesungnya termasuk disini. Yang baik itu pakai kayu nangka, dan sekarang kayu nangka itu langka. Kemudian juga bisa memakai kayu jati, kayu jati juga mahal. Yang ada sekarang itu kayu sengon, nadanya kurang pas. Dulu dua kali juara, ambil lakon yang pertama wayangan kisahnya berdirinya paroki itu pake wayang, tetapi wayangnya itu pake orang dalangnya saya. terus lagi mendapat juara lagi, saya mengambil cerita dari guyunan kiron, joko kendil. Waktunya hanya 45 menit jadi ndak selesai, tapi itu tidak mengurangi nilai. Disini setiap lingkungan memiliki</i>

	<i>lesung. Tapi pemainnya yang tua-tua sudah banyak yang meninggal, kalau yang muda banyak yang merantau. Jadi kalau mau main harus latihan lagi, melatih orang lagi.</i>
B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? <i>Memang dulu itu merasa berat, yang artinya untuk membeli lesungnya. Dulu itu sampai Romo Bowo mengeluarkan subsidi untuk lesung itu. Jadi masalah atraksi itu inspirasi dari lingkungan. Kalau masalah penolakan itu ngga ada, umat menerima secara terbuka. Malahan itu mengingatkan pada tradisi nenek moyang kita. Saya itu ingat masih kecil, jadi tau kalau orang yang mau punya mantu diadakan kotekan lesung. Anak-anak kecil itu ada juga menari. Terus yang lebih sakral itu akan nyimpen gabah untuk mantu. Untuk romo parokinya sendiri suka dengan adanya lesung disini. Tapi memang dulu itu namanya lomba lesung pertama peringatan berdirinya paroki. Alur cerita yang menilai itu romo-romo.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? <i>Jadi begini dengan pergantian romo, itu memang agak menurun. Dengan banyaknya kegiatan gereja sekarang seperti, disini ada yang namanya kegiatan warek, wasis. Jadi dengan adanya banyak kegiatan kotekan lesung itu seolah-olah bukan dilupakan tapi tidak seperti dulu. Kalo dulu itu kadang-kadang ngga waktunya kotekan lesung ngumpul, ada acara misalnya hari berdirinya lingkungan kadang-kadangan sebelum genduri diadakan kotekan lesung. Sekarang ini dengan banyaknya kegiatan itu, seakan-akan, tidak dilupakan hanya waktunya saja yang ngga ada. Lebih-lebih kalau musim hujan itu susah untuk dilaksanakan itu kan membutuhkan tempat yang luas. Mungkin nanti kalau hari ulang tahun paroki pasti juga main dan kalau nanti pas munggah gabah. Paroki punya banyak gabah yang tersebar dilingkungan-lingkungan dipinjamkan. Yang minjam bukan hanya yang katolik saja orang muslim juga banyak. Yang melestarikan itu dari pengurus DPP, serta Romonya dan ketua-ketua lingkungan. Termasuk orang yang tua, karena itu memberikan inspirasi kepada yang muda bahwa ini budaya alat pemersatu. Eman-eman kalau tidak dilestarikan.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 7

Nama : Matius Suwono
 Usia : 51 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : St. Agustinus/Timur
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Kamis, 21 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Untuk seni gejog lesung bagi saya orang desa daerah pertanian sudah mengenal sejak dulu. Karena waktu saya masih kecil, sudah ada menumbuk padi dengan lesung. Disaat mereka ibu saya, mbah saya ketika istirahat kan yo dolanan lesung. Nah saya sendiri juga merasakan kok lucu. Terus saya tanya kok suaranya bagus ya, ternyata musik lesung itu sudah ada sejak dulu. Setelah orang-orang menumbuk padi ada yang bapak-bapak, untuk melepas lelah main itu. Terus saya tanya berarti ada irama dan biaramanya, o jelas ada. Mereka tidak mengupas banyak, hanya memang dalam seni gejog lesung ada yang namanya kotek dan variasi lainnya. Pada intinya gejog lesung sudah ada sejak dulu, cuman pada masa tertentu ketika saya sudah agak besar hilang. Karena pergantian dari orang yang menumbuk padi dari tradisi itu menjadi modern dengan alat yang baru. Menurut saya gejog lesung itu sebuah warisan, yang artinya ada dari orang-orang. Awal mulanya dulu saya sendiri juga susah melacak, yang jelas sudah jelas warisan turun-temurun yang tidak dibukukan. Dan juga kalau pemainnya itu tergantung, 3 orang juga bisa lebih juga bisa. Hanya yang baku itu 3, yaitu bagian basnya, bagian dungnya, terus bagian kotehnya. Satu lagi bagian variatif jadi mewarnai dari kotek. Bahanya dari kayu besar, dengan panjang tidak ditentukan. Tapi rata-rata biasanya 2,5 meter, atau 3 meter. Untuk kesediaan bahan baku, dan kayu yang keras biasanya suara lebih bagus. Ternyata dalam perkembangan selanjutnya</i>

	<i>itu semakin banyak orang yang nabuh. Sehingga menjadi satu kesatuan berbagai orang dengan tabuan yang tidak selalu bersama. Tetapi menjadi satu kesatuan yang indah. Dengan sendirinya mereka akan menyesuaikan. Jadi semakin banyak orang yang berperan juga semakin bagus. Tapi yang mereka pukul berbeda-beda, suaranya harus berbeda-beda. Yang saya alami satu bagian gongnya, kotekan, bagian variasi.</i>
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah, dan alasan sehingga seni musik gejog lesung ini dapat dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah Klepu? <i>Terkait dengan visi misi paroki merupakan persekutuan milik Kristus yang beriman. Yang menghidupi imanya dengan budaya dan tradisi lokal berbasis pertanian. Jadi disitu ada visi misi paroki yang di dalam paroki diterjemahkan sesuai dengan tradisi setempat. Karena 90% orang katolik di Klepu itu petani. Nah kebutuhan lesung sangat kental dengan pertanian, karena sebagai kelanjutan dari proses panen untuk menjadi bahan baku yang dimasak. Ketika visi misi diangkat oleh romo Bowo sekitar tahun 2011, kemudian 2012 menghidupi itu. Dulunya hanya beberapa, tapi ke perkembangan selanjutnya setiap lingkungan diwajibkan untuk mempunyai lesung. Ini sebagai kelengkapan dari lumbung pangan paroki. Ketika ada petani, terus ada gabah otomatis ada lesung. Untuk menjadi makanan harus ada lumbung, harus ada lesung sebagai alat untuk menyosok. Akhirnya dalam perkembangan selanjut, di gali oleh romo dan beberapa umat. Yang harus menghidupi paroki dengan visi misinya muncullah festival lesung. Yang awalnya dari paroki terus ke wilayah kemudian ke lingkungan. Dari munculnya festival lesung ini akhirnya tidak hanya musik, namun dipakai sebagai media katekese. Maka dalam pementasan lesung tetap melekat triatikal lesung. Ada musiknya lesung ada triatikalnya. Ada juga yang mementaskan dalam bentuk kayak antonim. Mereka yang melihat harus bisa menangkap maksudnya. Tetapi pada intinya itu setiap kali pementasan memiliki tema yang berbeda sesuai yang dihidupi paroki. Jadi kita pada alur yang tersistem untuk capaian 5 tahun kedepan. Untuk triatikal dengan tema yang jelas itu satu ayat Kitab Suci. Dari masih-masing lingkungan menggali tema itu, kemudian disatukan dengan musik lesung. Terus patokannya kita tidak boleh terlalu luas, ini lah gereja disinilah umat memulai tertarik. Mulai mengerti kemudian dihidupi. Yang menentukan tema romo dan tokoh umat dengan tim katekese. Sebenarnya media katekese itu cukup lumayan banyak. Cukuplah kiranya dengan pengajaran, informasi dan pembelajaran. Ya itu tadi sesuai dengan arah dasar paroki yang umatnya berbasis pertanian. Serta</i>

	<i>menghidupi budaya dan tradisi setempat, itulah yang menjadikan rekxa pastoral menjadi sinkron.</i>
3	Sejauh mana seni musik gejog lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? <i>Kita melihat kembali bahwa seni musik gejog lesung dan triatikal kisah pisahkan antara musik, lagu, penampilan. Dari pewartaanya mulai dari musik, alunan musik pasti akan bersamaa dengan lagu. Lagu itu kita bisa mengambil lagu rohani, tapi tergantung dari temanya. Sehingga penyesuain tabuhan dengan lagu menjadi sinkron. Kemudian katekesenya juga lewat triatikalnya, ini yang paling keliatan. Tema yang akan dihidupi nanti akan diulas panjang lebar. Akhirnya akan ditarik suatu kesimpulan dan menjadi bentuk triatikalnya. Ada ajaran sosial gereja, dan juga dogma-dogma. Pada palerman kita mengulang peneguhan, tinggal masih-masih tim mengolah titik tekannya mana yang paling mengena. Maka konflik itu pasti terakhir itu ada benang merah, o disinilah kami benar. Maka orang dengan mengikutinya akan menarik kesimpulan. Itu jelas disitu ada seruan, sebagai pengajaran. Terakhir ada keputusan peneguhannya dan pertobatannya. Harus menyadari bahwa seberat persoalan apapun itu kita tetap pada posisi kain dan habel. Pada titik inilah kita dibawa pada sesuatu yang lebih religi. Terakhir untuk menjelang lagu pentup biasanya ada seruan ajakan-ajakan moral untuk umum. Pada posisi inilah gereja bukan mengadopsi tradisi, tapi memang itu baik dan itu memang ada dibagian-bagian kecil dari ajaran Kristus. Sesuatu yang sederhana ternyata kita bisa masuk untuk menyampaikan sesuatu yang sangat berarti. Dan ketika orang mendengar gejog lesung inikan, tanggapannya sangat tradisional. Dengan gejog lesung ini justru lebih tepat ada nilai plusnya. Sebab ini orang akan bertanya-tanya, melihat, dan mendengar. Dari umat ketika ada festival mereka akan meninggalkan atau akan meluangkan waktu bersama-sama. Untuk kurangnya itu, musik lesung itukan mau divariasasi agak sulit. Jadi pandai-pandai kita bagaimana roundup waktu tidak melelahkan. Energinya harus kuat, ketika mukulnya harus kuat. Dan juga membutuhkan insting dilesung.</i>
B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? <i>Bagi saya ketika mendengar nama lesung pasti di Klepu. Dengan rekxa</i>

	<i>pastoralnya menggunakan media itu, sudah pasti itu Klepu. Hampir sekarang beranggapan bahwa lesung ini musik gereja, padahal bukan. Secara alamiah sudah merupakan plus positif untuk katekese. Ketika musik lesung berbunyi berarti itu orang katolik. Ini ada kebudayaan, ada ajaran gereja. Mulai dari awal lesung dipakai sebagai media katekese sampai sekarang ini, sebagian juga ada yang belum tau romo parokinya. Karena kan berganti-ganti romo parokinya. Mungkin dasar media ini cukup melelahkan karena butuh energi yang bagus. Pada prinsipnya kok hampir semua romo yang disini ini, itu ketika ada ulang tahun, ada hari pangan mereka sangat berharga itu. Bahkan dalam waktu yang sebentar itu dimunculkan. Jadi kesimpulannya menurut saya, memberikan ruang bagi lesung dan triatikalnya pada katekese gereja. Moment tampilan itu untuk dikemas sepraktis mungkin. Kalau sudah festival lesung, kalau tampil ya sudah tidak ada lagi final dan membutuhkan biaya yang tinggi juga.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? <i>Ini kan sudah menjadi ikon gereja. ada juga ungkapan kerinduan, lama kok ngga ditabuh. Terus penampilan kadang-kadang tidak hanya di gereja, di desa, penyambutan tamu wisata. Untuk menghidupi ini, akhir-akhir ini kita ada perubahan kegiatan seni lesung dan triatikal. Dulu kan waktu pas ulang tahun paroki, sekarang pas munggah gabah juga. Munggah gabah itu istilahnya hari pangan sedunia, atau buka lumbung tutup lumbung. Jadi padi itu bulan Agustus peminjam dikumpulkan dan nanti dipinjamkan lagi nah disitulah lesung dimainkan. Kalau dari gereja itu kan hasil kesepakatan dari usulan lingkungan, yang akhirnya di sahkan oleh DPP. Yang berperan aktif menurut saya pada ketua lingkungan. Makanya ketika paroki memutuskan begitu, maka nanti secara otomatis akan diikuti lingkungan-lingkungan. Dalam tampilan lesung jelas ada sutradaranya, itu otomatis aktif nanti. Kalau seni musik lesung ini tidak ada kita akan kehilangan budaya. Melalui budaya ini kita bisa berkatekese. Meskipun kita bisa berkatekese lewat yang lain, tapi lesung itu sangat tepat menurut kami. Ketika itu tidak dihidupi kita akan kehilangan, meskipun bisa ditutupi katekese lewat media yang lain. Tapi lesung inikan ada unsur seninya.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 8

Nama : Y. Barta Yudistira
 Usia : 30 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : Sendang
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Kamis, 21 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejug lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Gejug lesung itu adalah sebuah seni musik yang dimana alatnya kayu besar dan beberapa kayu kecil, dengan cara ditumbukkan. Sebab lesung itu alat untuk memisahkan beras dengan dedaknya. Jadi seni musik gejug lesung ini, bisa disebut dengan seni musik tradisinal. Yang sejarahnya karena menumbuk padi ini bersamaan bisa 8 orang atau bahkan lebih. Jadi bisa terasa enak ketika iramanya dipadukan atau diatur, karena setiap kayu besar ini dipukul berbeda nada. Ada yang dung, ada yang tek, ada yang tok. Ketika dulu mungkin mbah-mbah menumbuk padi bersama terasa enak terus akhirnya dibaut ritme. Sejarahnya berawal dari pergerakan gereja, karena waktu itu romo Bowo yang menyuruh setiap lingkungan untuk membuat lesung dan paguyuban. Sebab cocok dengan kehidupan di Klepu, yaitu sebagai dunia pertanian. Jadi gejug lesung ini cocok dan dianggap bisa menjadi kas dan bisa melestarikan seni musik gejug lesung.</i>
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah, dan alasan sehingga seni musik gejug lesung ini dapat dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah Klepu? <i>Situasi disini saat ini, seperti vakum. Akan tetapi ketika dibutuhkan umat selalu siap untuk memainkan. Sebenarnya gejug lesung mempunyai banyak filosofi dalam menggambarkan kehidupan. Yang pertama padi itu</i>

	terbentuk tidak semerta-merta, beras tidak langsung terbentuk disitu ada proses yang lumayan panjang dan membutuhkan tenaga yang cukup keras. Filosofinya ketika seseorang itu bisa berguna, itu melewati banyak tumbukan. Tumbukan dalam artian proses untuk memantaskan diri untuk menjadi bisa digunakan, kalau beras bisa dimakan. Lalu yang kedua gabah yang ditumbuk tidak selalu tenang, dan disitu banyak sekali beras-beras yang ditumbuk dalam satu wadah. Menggambarkan bahwa gereja dengan semua umatnya, itu diproses bersama dalam satu wadah yaitu gereja. Dalam proses memisahkan yang kotor dan yang bersih. Dalam proses itu yang kotor akan terpisahkan dengan yang bersih. Lalu irama itu ada yang tak, tek, dung, dan lain-lain. Itu menggambarkan sebuah persatuan antara umat, karena talenta manusia itu berbeda-beda. bisa digambarkan dengan suara-suara tersebut, kemudian disatukan menjadi satu wadah gereja menjadikan sebuah harmonisasi. Suara yang enak didengar bisa membangkitkan energi untuk kehidupan kedepannya. Alasan Klepu ini adalah pertanian, jadi gejug lesung ini dipakai sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi Klepu
3	Sejauh mana seni musik gejug lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? Sejauh ini di Klepu, gejug lesung dipadukan dengan drama kolosal sebagai backsound atau sebagai media untuk menyanyikan seruan dan pesan dalam sebuah lagu. Seperti halnya wayang identik dengan wayang, drama kolosel ini identik dengan gejug lesung. Nah biasanya umat Klepu, drama koloselnya bertemakan dari Kita Suci dengan tema tersebut umat sudah terbiasa untuk menjagakan isi dituangkan dalam sebuah drama. Sehingga selama ini, itu yang menjadi sarana untuk ewartakan iman. Mungkin untuk beberapa orang yang belum mendengar, itu akan menjadi hal yang baru ditelinga, dimata. Gejug lesung adalah alat yang besar dan berat perlu beberapa orang untuk memainkannya. Hanya masalah dalam penyajiannya saja. Waktu katekese lagunya bebas, bisa dari kidung adi, dari puji syukur bahkan bisa lagu itu dimodif liriknya. Jadi kayak lagu koplo, itu liriknya diganti full keimanan. Kalau diawal apapun jenisnya, biasanya lebih semangat menantikan hal baru. Untuk sudah kesekian kali cerita itu sudah bisa ketebak. Lalu yang menjadi surpisenya itu ada di para pemainnya untuk memainkannya. Sejauh ini ya sama seperti misa, romo setiap minggu mengingatkan. Jadi kayak reaksi itu ya senang, tertawa, ada yang sedih kalau ceritanya sedih. Bahkan ada yang terasa spesial ketika, grup gejug lesung ini tidak main-main. Dalam artian busana yang sangat

	<i>mewah, sajianya bagus.</i>
B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? <i>Karena yang memulai di daerah ini adalah gereja. Warga Klepu tetap memandang gejog lesung sebuah identitas. Sebuah hal positif, hal yang patut dibanggakan karena gejog lesung ini mungkin beberapa daerah sudah punah. Dan warga Klepu tetap melestarikan sampai-sampai menjadi simbol gereja. Dan setiap kali gereja ini ulang tahun, dan disitulah gejog lesung wajib ditampilkan. Mungkin keadaannya berbeda saat baru-baru dikenalkan. Diadakan ditempat ini, karena dulu itu 12 lingkungan ikut serta. Lalu karena dinamika kehidupan lambat laun, sampai beberapa periode. Karena ini memakan waktu yang banyak, dan biaya yang tidak sedikit. Pada akhirnya sampai pada titik dimana ulang tahun gereja hanya tiga penampilan. Lalu ketika memang pernah ada sebuah kerepotan yang luar biasa, jadi pernah juga hanya satu kali saja.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? <i>Umat selalu mengusahakan untuk gejog lesung tetap ada dan lestari, khususnya pada ulang tahun gereja. Dan gejog lesung ini tidak pernah ditiadakan lagi, karena sudah menjadi simbol dan sudah melekat di gereja. Karena romo pencetus gejog lesung ini sudah berganti. Ya memang secara pribadi tidak tahu, tapi secara kegerejaan tau. Para pemainnya lebih banyak yang muda dari pada yang tua. Karena yang lebih muda biasanya yang main drama lalu yang tua biasa vakem. Dalam artian untuk kembangan-kembangan pukulan ini kurang. Nah anak muda ini yang memberikan warna yang berbeda lebih energi dan lebih asik. Apalagi jiwa anak muda yang memiliki jiwa seni, itu lebih bisa menghidupkan suara lesung tersebut.</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Responden 9

Nama : Andreas Gimin
 Usia : 55 Tahun
 Lingkungan/Wilayah : St. Monika Klepu
 Tempat Wawancara : Di rumah
 Hari, tanggal Wawancara : Selasa, 26 Agustus 2025

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Seni musik sebagai media pewartaan iman
1	Sejauh mana bapak ibu tau, apa itu seni musik gejug lesung dan bagaimana sejarah perkembangannya di daerah ini? <i>Untuk mengenal gejug lesung, sebutulnya sejak saya kecil sudah tau mengenal atau mendengar. Terus tau hanya saja pada waktu masih kecil masih sebatas pada tau saja. Dulu itu lesung ini digunakan untuk menumbuk padi. Terus yang menumbuk tidak hanya satu orang tapi beberapa. Sambil menumbuk mereka ini sambil dolanan lesung. Terus ketika tahun 2007 sejalan dengan perkembangan disini dulu namanya stasi. Visi membangaun stasi menjadi paroki pada waktu itu adalah menumbuh kembangkan iman umat selaras dengan budaya. Selaras dengan budaya, karena kita ini warga pedesaan. Terus di pedesaan itu kita menggali kira-kira apa yang menjadi kegiatan masyarakat yang menjadi ciri khasnya. Muncullah salah satunya orang menumbuk padi. Karena ini adalah ciri khas pedesaan dan budaya, maka budaya yang selaras itu diangkat. Dulu-dulunya orang tidak peduli dengan lesung ini, maka itu diangkat menjadi sebuah seni gejug lesung. Untuk mengembangkan ini, diangkat romo Bowo menjadi sarana untuk saran pewartaan iman. Maka waktu itu setiap lingkungan membuat satu grup seni gejug lesung. Terus dibuatkan festival lesung. Terus kemudian di laksanakan setiap hari ulang tahun paroki. Karena ini setiap tahun menjadi moment ulang tahun</i>

	berdirinya gereja. lalu kita dibut tema jadi setiap tahun itu bertema. Tema ini hasil dari refleksi selama satu tahun yang lalu. Dan tema itulah yang akan menjadi tema katekese. Bagaimana tema itu diterjemahkan melalui seni musik gejong lesung, sehingga umat itu paham isinya.
2	Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah, dan alasan sehingga seni musik gejong lesung ini dapat dipakai dalam kehidupan gereja katolik di daerah Klepu? <i>Sekarang kalau ada gejong lesung, ya masih ada antusiasme, meskipun tidak setiap hari dimainkan. Biasanya dimainkan saat ada acara-acara penting di gereja, misalnya festival atau pentas katekese. Umat yang tua maupun muda ikut menonton, kadang ikut nyanyi juga. Jadi, meskipun tidak rutin, kalau dibutuhkan semuanya siap. Lesung itu dulunya memang alat untuk menumbuk padi. Saat itu menumbuk sambil main lesung, kadang sambil nyanyi. Nah, lama-lama kok enak didengar dan menghibur, kemudian muncul ide dipakai untuk hiburan. Terus di gereja lesung ini dipakai sebagai sarana untukewartakan iman. Yang memadukan dengan drama, yang diambil dari Kitab Suci. Terus dibawakan dalam bentuk cerita. Terus alasa lesung kok dipakai dalam gereja ini, karena musiknya yang sederhana siapa saja boleh main. Sehingga bisa diikuti oleh semua orang. Dan lesung ini punya nada yang khas, bisa menyampaikan perasaan.</i>
3	Sejauh mana seni musik gejong lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa? <i>Kalau awalnya gejong itu kan diterima sebagai laku pengalaman seorang petani jaman dulu. Dalam perjalanan itu ini kok enak, terus menghibur dan juga alatnya sederhana. Lalu juga fleksibel, artinya itu tidak ada sebuah rumusan baku. Kalau musiknya dangdut itu kan tidak bisa dibikin musik pop. Umat senang dengan adanya media ini. Ketika ada lesung ini menjadi media, kalau menurut saya kita itu disetiap tahun ada untuk memahami tema setiap tahunnya. Ketika APP itu atau adven itu mengupas tema dengan cara berdoa, berdiskusi. Cara seperti itu keterlibatan umat terbatas, lalu untuk memahami tema sekaligus sambung dengan maksud tema. Ini juga tidak mudah, tapi kalau dengan gejong lesung ini keterlibatan umat itu banyak yang terlibat. Mengapa kok terlibat, misalnya temanya “kasih itu memelihara” apa yang dimaksud dengan kasih. Mencintai sesama itu ternyata memelihara persatuan. Tema ini kita udari apa maksudnya memelihara, karena ini nantikan harus diwujudkan dalam bentuk pentas. Bentuk konkretnya mereka yang kesusahan, kita hadir disitu. Inikan lebih</i>

	<i>jelas gitu ya, terus nanti semua itu mendengar lalu semua menyampaikan maksudnya ini. Maksud-maksud ini lalu dirangkum dalam bentuk pentasnya itu. Dalam selanjutnya masuk kedalam itu sangat mendalam karena ini nanti diwujudkan dalam pentas. Kalau misalnya di APP secara umum, misalnya mengupas soal kasih adalah memberi. Lagu yang diambil umum, jadi bisa diambil dari kidung adi, bisa dari madah bakti, dari lagu-lagu umum. Karena umum, kemudian ini pewartaan akhirnya lagu itu mengarah kepada tema. Terus dalam perkembangan juga bisa diambilkan dari mazmur. Itu juga mencari mana yang cocok. Kelebihan dari penggunaan seni ini kalau menurut saya, lebih membantu untuk mengenal. Kekurangannya kemampuan dari masing-masing lingkungan itu berbeda. Kemampuan untuk menafsirkan tema ini kan, juga tidak sama. Sehingga dari masing-masing lingkungan ada yang bisa ada yang tidak. Terus juga tidak punya latar belakang ilmu pendidikan atau teologinya. Kedalamnya tidak sama, kemampuan sdmnya tidak sama.</i>
B	Dampak penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media pewartaan dalam pelestarian budaya lokal dalam ajaran iman
1	Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini? <i>Sebetulnya memahaminya baik, selain menghibur juga bisa membantu untuk memahami iman. Jadi setelah romo Bowo, menurut saya romo paroki itu tergantung dari dinamika umat. Ketika romo Bowo mungkin ada kejenuhan di umat terkait dengan pentasan ini. Ini juga oprasionalnya itu tinggi. Untuk sekali tampil dilingkungan itu kurang lebih 1 jutaan lebih biaya. Semakin hari itu menemukan hal yang gampang untuk prosesnya. Ada pentas dengan tema ini, untuk membuat ini, itu hal yang tidak gampang. Lalu ada kejenuhan sehingga ketika ada program pergantian romo ada usulan untuk festival yang setiap tahun dan pertimbangan biaya. Karena waktunya pas ulang tahun paroki itu Januari dan itu masih dekat dengan natal. Dari sisi jarak waktu juga berpengaruh, karena romo paroki yang datang juga harus belajar.</i>
2	Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung? <i>Perannya bagaimana kalau ini lestari itu kan jika seni ini sering ditampilkan. Penampilannya ini juga tergantung, atau selaras dengan kebijakan yang dibuat oleh paroki. Sehingga komunitas ini akan, tergantung dengan kebijakan paroki. Ketika ada kebijakan seperti itu ya ikut, tetapi ketika misalnya agak bundor juga ikut. Jadi peran yang nampak</i>

	<i>juga menyelaraskan dengan dinamika. Kalau anak muda juga berperan juga, karena kan ada yang memainkan musiknya. Kemudian ada yang nyanyi/koornya lalu ada yang mempererat dari cerita itu. Dukungan dari anak muda, terutama untuk yang main dan mukulnya. Yang untuk peran pemainnya banyak orang muda. Ketika ini tidak berkembang, hanya saja kekayaan budaya yang menjadi ciri khas pedesaan akan hilang.</i>
--	--

KODING DATA

Tabel 1

Pertayaan 1: Sejauh mana bapak tau apa itu seni musik gejog lesung dan bagaimana sejarah perkembangan di daerah ini?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	lesung sejarah awalnya mulai abad ke-9, sudah ada pada kawasan pedesaan yang identik dengan tanaman padi. Dalam sejarah awal adanya lesung, dipakai untuk memisahkan gabah dari tangkainya. Dan disitu banyak hal hal yang dimaknai dengan adanya lesung terutama untuk menumbuk padi. Saat itu lesung adalah simbol kemakmuran sebab kalau tidak makmur tidak ada padi yang ditumbuk. Gereja sendiri juga tidak terlepas dari sosial budaya yang selaras dengan budaya lokal. Pada tahun 2009/2010 romo Bowo yang memimpin lesung digunakan dalam konteks gereja.	Abad ke 9	1a
		Tanaman padi	1b
		Alat menumbuk padi	1c
		Simbol kemakmuran	1d
		Budaya lokal	1e
		Romo bowo yang mengenalkan	1f
R2	Untuk mengenal sudah sejak kecil dari orang tua, dan itu digunakan untuk menumbuk padi. Lesung ini dimainkan dengan lebih dari satu orang dan menggunakan alat bantu tapi dalam	Sejak kecil	2g
		Alat menumbuk padi	2c
		Dimainkan bersama-sama	2h

	keadaan darurat. Pada mulanya Romo Bowo yang mengenalkan, waktu itu ada menanam padi organik dan itu berhubungan dengan musik-musik tradisional. Lesung yang digunakan terbuat dari kayu sengon, jati, nangka. Prinsip untuk memainkannya bersamaa-sama, karena tidak memakai not yang penting serasi saat dimainkannya.	Romo Bowo yang mengenalkan	2f
R3	Keberadaan seni gejug lesung ini sangat unik, karena bisa untuk mengiringi lagu apa pun bisa yang artinya gejug lesung bisa menyesuaikan dengan lagu apapun. Terkait dengan sejarah perkembangannya, awal mulanya karena paroki yang berlatar belakang agraris umatnya	Seni yang unik	3i
		Petani	3j
		Alat menumbuk padi	3c
		Nada yang menarik	3k
		Ikon paroki	3l
		Kegiatan tahunan	3m

	mayoritas petani. Dulu ketika masih zaman tradisional orang menumbuk padi menggunakan lesung, tetapi selain itu saat menumbuk padi juga bisa sambil bernyanyi dan menghasilkan nada yang menarik. Sebuah usaha untuk melestarikan keberadaan gejog lesung maka paroki mengangkat menjadi iko paroki, menjadi kegiatan tahunan untuk ulan tahun paroki. Lagu yang digunakan atau ditampilkan di dalam seni gejog lesung ini kan lagu yang tematis yang disesuaikan dengan HUT paroki, akan tetapi ada juga lagu wajib yang dinyanyikan setiap kali ada gejog lesung yaitu lagu “nderek dewi maria”. Dalam setiap kali event lagu nderek dewi maria ini menjadi lagu yang mesti dinyanyikan.		
R4	Seni musik gejog lesung bukan hanya sekedar musik tradisional, tetapi secara fungsi alat untuk menumbuk padi. Fungsi lainnya untuk alat musik, karena sebelum kita orang jaman dulu lesung digunakan untuk hajatan. Gejog lesung digunakan sebagai alat musik yang dinamakan kotekan lesung. Perkembangan	Musik tradisional	4n
		Alat menumbuk padi	4c
		Kotekan lesung	4o
		Seni musik	4p
		Saat punya hajat	4q
		2010 dikenalkan di gereja	4r

	selama di desa Klepu sempat tidak berkembang karena modernisasi. Pada tahun 2010an mulai dikenalkan di gereja untuk persiapan setiap tahun ada lomba lesung yang biasa disebut lesung teatrikal.	Lesung teatrikal	4s
R5	Mulai tahun 2010 diadakan gejong lesung, pada waktu itu romo Bowo yang mengenalkan. Gejong lesung pada waktu itu dihidupkan kembali, untuk seni tradisional pada jaman dahulu. Kemudian digunakan sebagai sarana katekese untuk memahami Kitab Suci. Gejong lesung bukan hanya musik saja, tapi juga ada teatrikal tentang pembahasan Kitab suci. Setelah diadakan katekese dengan seni gejong lesung, sabda yang diterima lebih mudah oleh umat.	Romo bowo yang mengenalkan	5f
		Seni tradisional	5t
		Lesung teatrikal	5u
R6	Sejak kecil sudah mengenal gejong lesung, lesung sudah menjadi tradisi sejak dulu ketika ada orang yang punya hajat. Padi ditumbuk dilesung, kemudian diproses dan saat proses tersebut terjadilah kotekan lesung. Gejong lesung dimainkan terdiri paling tidak ada 6 orang. Adanya lesung ini sejak ada romo Bowo,	Sejak kecil	6g
		Alat untuk menumbuk padi	6c
		Dimainkan bersama-sama	6h
		Romo Bowo yang mengenalkan	6f

	itu karena beliau suka menggali tradisi dan kebudayaan jawa. Tiap lingkungan pertama kali diadakan lomba kotekan lesung, dan lagunya disesuaikan dengan temanya.	Saat punya hajat	6q
		Kotekan lesung	6o
R7	Untuk seni gejog lesung orang desa daerah pertanian sudah mengenal sejak dulu, karena waktu saya masih kecil sudah ada padi dengan lesung. Pada dasarnya, gejog lesung merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun namun tidak dibukukan. Dulu tradisi ini sempat hilang karena proses menumbuk padi telah beralih menggunakan alat modern. Dalam permainannya, jumlah pemain bervariasi, namun pada umumnya terdiri dari 3 orang atau lebih sesuai kebutuhan. Lesung biasanya terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 2,5 hingga 3 meter. Dalam perkembangannya jumlah pemain semakin banyak.	Sejak kecil	7g
		Pertani	7j
		Alat menumbuk padi	7c
		Tradisi	7v
		Warisan budaya	7w
		Dimainkan bersama-sama	7h
		Bahan kayu	7x
R8	Gejog lesung adalah sebuah yang dimana alatnya kayu besar dan kecil, dengan cara ditumbukkan. Lesung sendiri merupakan alat	Seni tradisional	8t
		Berbahan kayu	8x
		Alat menumbuk padi	8c

	tradisional yang digunakan untuk menumbuk padi. Dari kebiasaan menumbuk padi ini munculah irama yang enak didengar, sehingga berkembang menjadi bentuk kesenian. Dalam tradisi ini, biasanya terdapat 8 orang atau lebih untuk menumbuk secara bersama-sama. Tradisi ini muncul karena kebiasaan saat menumbuk padi dan tanpa sengaja menciptakan ritme yang teratur. Dalam perkembangannya di Klepu, seni musik gejog lesung dihidupkan kembali melalui pergerakan gereja. Pada masa itu, Romo Bowo yang mendorong setiap lingkungan untuk membuat serta membentuk paguyuban gejog lesung. Hal ini dianggap sesuai dengan kehidupan Masyarakat Klepu yang identik dengan dunia pertanian.	Romo Bowo yang mengenalkan	8f
		Petani	8j
R9	Mengenal gejog lesung sudah sejak kecil, saat itu sering mendengar suara lesung. Dahulu, lesung digunakan sebagai alat untuk menumbuk padi, dan kegiatan ini biasanya dilakukan beberapa orang secara bersamaan.	Sejak kecil	9g
		Alat menumbuk padi	9c
		Pedesaan	9y
		Romo Bowo yang mengenalkan	9f

	Kemudian sekitar tahun 2007, seiring dengan perkembangan di daerah Klepu yang saat itu masih stasi. Muncullah visi untuk membangun stasi menjadi paroki dengan tujuan menumbuhkan kembangkan iman umat yang selaras dengan budaya. Masyarakat yang hidup di pedesaan, maka budaya yang digali pun berasal dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebelumnya, orang tidak begitu peduli dengan keberadaan lesung. Namun berkat Romo Bowo, lesung dikembangkan menjadi sarana pewartaan iman. Setiap lingkungan kemudian diminta untuk membentuk satu grup gejog lesung, dan diadakan festival sebagai karya mereka.		
--	---	--	--

Asal usul dan sejarahnya		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Abad ke-9	1a	1
Budaya lokal	1e	1
Tradisi	7v	1
Warisan budaya	7w	1
Pedesaan	9y	1

Fungsi dan material gegog lesung		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Alat menumbuk padi	1c, 2c, 3c, 4c, 6c, 7c, 8c, 9c	8
Saat punya hajat	4q, 6q	2
Tanaman padi	1b	1
Bahan kayu	7x, 8x	1
Simbol kemakmuran	1d	1

Pengalaman pribadi dan peran tokoh		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Sejak kecil	2g, 6g, 7g, 9g	4
Romo Bowo yang mengenalkan	1f, 2f, 5f, 6f, 8f, 9f	6

Gegog lesung sebagai bentuk pertunjukkan		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Dimainkan bersama-sama	2h, 6h, 7h	3
Seni unik	3i	1
Nada menarik	3k	1
Kotekan lesung	4o, 6o	2
Seni tradisional	5t, 8t	2
Lesung teatrikal	4u, 5u	2

Peran gereja		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Ikon gereja	3l	1
Kegiatan tahunan	3m	1
Dikenalkan di gereja tahun 2010	4r	1

Tabel 2

Pertayaan 2: Sejauh ini bagaimana situasi, sejarah dan alasan sehingga seni gejug lesung ini dipakai dalam kehidupan gereja katolik didaerah klepu?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Seni gejug lesung awalnya digunakan dalam perayaan ulang tahun Paroki. Setiap tahun diangkat satu tema dari Kitab Suci yang digarap oleh seluruh lingkungan selama satu tahun melalui proses katekese, kemudian ditampilkan dalam festival. Tema tersebut dihidupi sepanjang tahun hingga diganti pada tahun berikutnya. Seiring berjalanya waktu, lesung tidak hanya menjadi identitas gereja, tetapi menjadi ikon desa	Ulang tahun paroki	1a
		Katekese	1b
		Festival	1c
		Ikon desa	1d
		Petani	1e
		Budaya lokal	1f
		Simbol pria dan wanita	1g

	sehingga dapat dipakai dalam berbagai acara desa dan berkolaborasi. Sebagai paroki pedesaan yang mayoritas umatnya petani, sehingga lesung menjadi ucapan syukur atas hasil panen. Bentuk lesung dan alu dipandang sebagai simbol keharmonisan pria dan wanita. Selain itu, pemain lesung mencerminkan gotong royong, kebersamaan, kekompakan, dan irama, karena dimainkan oleh banyak orang yang harus seirama. Dalam pertunjukkan lesung dapat dimainkan oleh 10-12 orang dengan dua lesung secara bersamaan. Lagu yang bebas, bisa lagu rohani untuk gereja atau lagu umum bertema pedesaan.	Harmonis	1h
		Gotong royong	1i
		Dimainkan bersama-sama	1j
		kompak	1k
		Lagu umum	1l
		kolaborasi	1m
R2	Seni gejog lesung telah digunakan dalam kegiatan gereja selama hampir 13 tahunan, sejak resmi menjadi paroki. Termasuk seni musik kerakyatan, hampir semua orang dapat memainkannya dan tidak diperlukan pelatihan khusus. Lesung cukup dimainkan dengan cara dipukul sehingga menghasilkan bunyi, masyarakat desa yang umumnya kurang terbiasa membaca notasi musik tetap dapat berpartisipasi tanpa ada kesulitan. Hal ini bukan karena merendahkan tetapi itulah	13 tahunan dipakai di gereja	2n
		Sejak menjadi paroki	2o
		Musik kerakyatan	2p
		Media komunikasi	2q
		Festival	2c

	realitas kondisi masyarakat pedesaan. Dalam kegiatan gereja, gejog lesung sering digunakan sebagai hiburan setelah doa, menjadi media komunikasi, serta sarana untuk mengumpulkan umat. Gejog lesung juga dijadikan bagian dari perlombaan atau festival. Gejog lesung mampu membangkitkan kegembiraan dan menyalurkan emosi.	Tidak perlu membaca not	2r
		kegembiraan	2s
R3	Penggunaan gejog lesung dalam kegiatan gereja bermula Ketika resmi menjadi paroki. Setiap ulang tahun paroki selalu diawali dengan festival lesung, dengan tema yang disesuaikan dengan makna perayaan tersebut. Paroki ini diresmikan pada 13 januari 2013, kemudian memberikan dukungan kepada setiap lingkungan untuk menyediakan lesung. Dari seluruh lingkungan yang ada, hanya 11 yang memiliki lesung karena wilayah jurug secara territorial berada di luar desa Klepu. Mayoritas umat di paroku berlatar belakang sebagai petani, sehingga paroki melestarikan alat tradisional yang berkaitan dengan pertanian.	Sejak menjadi paroki	3o
		Festival	3c
		Peresmian paroki	3t
		Kebersamaan	3u
		Petani	3e
		Alat tradisional	3v
R4	Saat ini, komunikasi melalui bahasa atau	Komunikasi	4w

	ungkapkan secara langsung dianggap kurang menarik oleh sebagian orang. Oleh karena itu, pementasan gejog lesung digunakan sebagai media pewartaan sekaligus sarana hiburan. Sekitar tahun 2017, kelompok gejog lesung mengikuti lomba tingkat kabupaten pujituhan berhasil meraih juara satu. Hal ini, menunjukkan bahwa meskipun banyak orang belum familiar dengan lesung kesenian ini tetap memiliki nilai budaya yang kuat	Media pewartaan	4x
		Hiburan	4y
		Lomba lesung	4z
R5	Pada waktu itu, festival gejog lesung diselenggarakan dengan mewajibkan setiap lingkungan menampilkan kelompoknya. Unsur pewartaan memiliki nilai yang besar, meskipun hanya dari satu kata atau kalimat Kitab Suci pemaknaannya memerlukan proses refleksi. Proses ini dilakukan bersama-sama melalui penghidupan seni gejog lesung yang kembali diangkat oleh Romo Bowo. Gejog lesung berakar dari tradisi masyarakat pedesaan, aktivitas yang melelahkan sehingga mengiringi dengan kotekan, nyanyian, atau bahkan tarian untuk mengurangi rasa capek.	Festival	5c
		Katekese	5b
		Kitab Suci	5aa
		Romo Bowo	5bb
		Menumbuk padi	5cc
		Turun-temurun	5dd
		Musik tembang jowo	5ee
		Seni tradisional	5ff

	Tradisi itu kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga kini. Lagu-lagu yang digunakan umumnya disesuaikan dengan tema atau lakon pertunjukkan, bisa berupa tembang jowo maupun kidung rohani. Seni tradisional ini sengaja diangkat kembali sebagai bagian dari pelestarian budaya di lingkungan gereja dan masyarakat.		
R6	Pengembangan gejog lesung di paroki tidak terlepas dari perhatian romo Bowo yang memiliki kepedulian besar terhadap pelestarian budaya jawa. Melalui kesenian ini, tercipta relasi dan cinta kasih antarumat. Ketika orang-orang berkumpul untuk memainkan lesung, tercipta suasana kebersamaan yang membuat mereka merasa seperti saudara sendiri. Irama dalam permainan lesung jga membutuhkan konsentrasi dan kerja sama, sehingga para pemain sering berdiskusi dan berlatih bersama. Proses inilah yang kemudian mempererat persudaraan di antara mereka.	Romo Bowo	6bb
		Melestarikan budaya jawa	6gg
		Mempererat persaudaraan	6hh
R7	Terkait dengan visi misi paroki, menegaskan bahwa paroki merupakan pesekutuan umat	Visi misi paroki	7ii

beriman milik Kristus, yang menghidupi imannya melalui budaya dan tradisi lokal berbasis pertanian. Karena sekitar 90% umat Katolik di Klepu berprofesi sebagai petani. Lesung sebagai alat tradisional yang berkaitan erat dengan pertanian dan pengolahan padi hasil panen, menjadi simbol yang selaras dengan identitas umat. Ketika visi misi itu diangkat oleh romo Bowo sekitar tahun 2011 dan semakin dihidupi pada tahun 2012, paroki mendorong setiap lingkungan untuk memiliki lesung sebagai bagian dari kelengkapan lumbung pangan paroki. Dari sinilah muncul untuk menggali tradisi tersebut, upaya yang dikembangkan menjadi festival lesung yang diselenggarakan di tingkat lingkungan. Festival lesung tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukkan seni, tetapi juga sebagai media katekese. Setiap pementasan menggabungkan unsur musik dan teatrikal yang disusun berdasarkan tema. Tema itu diangkat dari satu ayat Kitab Suci, kemudian di gali oleh masing-masing lingkungan, dan diwujudkan melalui musik serta dramatika lesung. Dengan	Budaya	7jj
	Tradisi lokal	7kk
	Petani	7e
	Romo Bowo	7bb
	Festival	7c
	Katekese	7b
	Teatrikal	7ll
	Kitab Suci	7aa
	Reksa Pastoral	7mm

	demikian, reksa pastoral paroki menjadi lebih sinkron dengan kehidupan umat, sekaligus menghidupkan kembali tradisi.		
R8	Situasi saat ini seperti vakum, meskipun demikian umat selalu siap memainkannya ketika dibutuhkan. Gejog lesung memiliki banyak nilai filosofi yang menggambarkan kehidupan. Pertama, padi tidak semerta-merta menjadi beras, ada proses panjang yang membutuhkan tenaga dan usaha. Filosofi ini mencerminkan bahwa seseorang dapat berguna setelah melalui berbagai proses pembentukan diri. Kedua, gabah yang ditumbuk tidak selalu berada dalam keadaan tenang. Hal ini menggambarkan gereja sebagai wadah seluruh umat beriman. Setiap bunyi dari lesung, memiliki perbedaan dan kemampuan namun ketika disatukan akan menghasilkan harmonisasi yang indah. Selain itu suara lesung juga membangkitkan semangat dan energi positif bagi kehidupan sehari-hari. Penggunaan gejog lesung juga menjadi simbol yang mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat	Situasi vakum	8nn
		Filosofi kehidupan	8oo
		Harmonis	8h
		Petani	8e
		simbol	8pp
R9	Saat ini gejog lesung saat dimainkan antusiasme	Antusias	9qq

umat masih terlihat, meskipun kesenian ini tidak ditampilkan setiap hari. Biasanya gejong lesung, dimainkan dalam acara gereja, seperti festival atau pentas katekese. Umat yang hadir berusia tua maupun muda turut menyaksikan, bahkan terkadang ikut bernyanyi. Pada awalnya, lesung merupakan alat tradisional untuk menumbuk padi. Kegiatan menumbuk padi ini, sering dilakukan sambil bermain ritme dan bernyanyi sehingga menghasilkan bunyi yang enak didengar. Dari kebiasaan ini, kemudian muncul gagasan untuk memanfaatkan gejong lesung sebagai hiburan. Di lingkungan gereja, gejong lesung kemudian dipadukan dengan drama dan kisah-kisah yang diambil dari Kitab Suci, sehingga menjadi sarana pewartaan iman. Kesenian ini dipertahankan karena musiknya yang sederhana, mudah dimainkan oleh siapa saja, dan memiliki kekhasan nada yang mampu menyampaikan ekspresi dan perasaan.	Festival	9c
	Katekese	9b
	Alat menumbuk padi	9rr
	Hiburan	9y
	Mewartakan iman	9ss
	Drama	9tt
	Kitab Suci	9aa
	Musik sederhana	9uu

Sejarah Penggunaan Lesung dalam Gereja		
Kata Kunci	Kode	Jumlah

Ulang tahun paroki	1a	1
13 tahunan dipakai di gereja	2n	1
Sejak menjadi paroki	2o, 3o	2
Peresmian paroki	3t	1
Situasi vakum	8nn	1
Turun temurun	5dd	1

Nilai Budaya dan Identitas Lokal		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Budaya lokal	1f	1
Ikon desa	1d	1
Budaya	7jj	1
Tradisi lokal	7kk	1
Melestarikan budaya Jawa	6gg	1
Alat tradisional	3v	1
Alat menumbuk padi	9rr	1

Nilai kehidupan		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Simbol pria dan wanita	1g	1
Harmonis	1h	1

Gotong royong	1i	1
Dimainkan bersama	1j	1
Kompak	1k	1
Filosofi	8oo	1
Simbol	8pp	1

Peran Gereja dan Tokoh Suci		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Romo Bowo	5bb, 6bb, 7bb	3
Visi misi paroki	7ii	1
Reksa pastoral	7mm	1
Komunikasi	4w	1
Media pewartaan	4x	1
Mewartakaan	9ss	1

Gejog lesung sebagai Media Pastoral dan Liturgi		
Kata Kunci	kode	Jumlah
Katekese	1b,5b,7b,9b	3
Kitab Suci	5aa,7aa,9aa	3

Hiburan	4y,9y	2
Musik tembang Jawa	5ee	1
Drama	9tt	1
Teatrikal	7ll	1
Lagu umum	1l	1
Musik kerakyatan	2p	1
Media komunikasi	2q	1

Partisipasi umat dan festival		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Festival	1c,2c,3c,5c,7c,9c	6
Kolaborasi	1m	1
Lomba lesung	4z	1
kegembiraan	2s	1
Kebersamaan	3u	1
Mempererat persaudaraan	6hh	1
Antusias	9qq	1
Harmonis	8h	1

Tabel 3

Pertayaan 3: Sejauh mana seni musik gejog lesung dapat dipakai sebagai sarana untukewartakan iman? Dampak positif apa, kemudian apa dampak kekurangan apa?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Seni musik gejog lesung memiliki hal yang besar sebagai sarana untukewartakan iman, terutama dalam konteks spiritual dan kehidupan umat. Penggunaan gejog lesung berakitan erat dengan ucapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Lesung tidak hanya dimainkan sebagai alat musik, tetapi juga dimaknai secara mendalam sehingga menghadirkan nilai-nilai keheningan, dan kesejukan. Lesung dapat menjadi sarana spiritual yang menjembatani keagamaan umat. Penggunaan gejog lesung memberikan nilai lebih yang tidak dapat diukur secara materiil. Melalui proses persiapan, umat dilibatkan dalam dinamika kebersamaan, saling berdiskusi, dan bekerja sama. Setiap umat diberi kesempatan untuk mengambil peran sesuai dengan talenta yang dimiliki. Partisipasi ini menjadi wujud nyata penghayatan iman melalui persembahan diri dan kemampuan yang dimiliki untukewartakan injil. Dampak positif meningkatkan antusiasme umat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan pementasan. Kesadaran untukewartakan iman melalui media budaya mendorong umat untuk tampil	Pewartaan iman	1a
		Spiritual	1b
		Rasa syukur	1c
		Nilai keheningan	1d
		Kesejukan	1e
		Kebersamaan umat	1f
		Partisipasi umat	1g
		Talenta	1h
		Antusias	1i
		Daya tarik	1j
		Masyarakat luar	1k
		Keterbatasan SDM	1l
		Kendala waktu	1m
		Kesibukkan petani	1n

	secara maksimal. Pertunjukkan lesung tidak hanya dinikmati oleh umat gereja, tetapi juga menarik perhatian masyarakat di luar gereja, bahkan dari luar desa. Namun demikian, penggunaan lesung sebagai sarana katekese juga memiliki beberapa keterbatasan. Perbedaan sumber daya manusia di setiap lingkungan menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mengemas tema katekese secara utuh dan mendalam. Selain itu, persoalan waktu menjadi kendala juga, mengingat seberapa besar umat bermata pencaharian sebagai petani. Pelaksanaan kegiatan yang bertepatan dengan masa sibuk petani, khususnya pada bulan desember hingga januari, sering kali menyulitkan umat untuk terlibat secara optimal.		
R2	Penggunaan seni musik gejog lesung sebagai media katekese pada dasarnya diterima dengan perasaan senang, meskipun tidak semua umat menunjukkan antusias yang sama. Hal tersebut dipandang sesuatu yang wajar, mengingat pada masa kini banyak berbagai bentuk media hiburan dan tontonan yang lebih beragam. Dalam praktiknya, lesung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik melainkan sebagai pengiring pementasan drama atau teatrikal yang menyampaikan cerita iman. Cerita yang ditampilkan mengandung berbagai emosi, kesedihan dan kegembiraan yang dirasakan langsung oleh umat. Melalui penghayatan tersebut, umat diajak untuk merefleksikan	Media katekese	2o
		Antusias	2i
		Media hiburan	2p
		Pengiring drama	2q
		Ekspresi	2r
		Penghayatan	2s

	kehidupan iman mereka.		
R3	Terkait dengan keberadaan seni gejog lesung sebagai sarana penyampaian katekese. Setiap lingkungan di Paroki Klepu memiliki dinamika yang berbeda beda. Berdasarkan pengalaman yang terjadi selama ini, hal yang paling menonjol dari penggunaan gejog lesung adalah terbangunnya persekutuan umat. Dari tahap persiapan hingga pelaksanaan pementasan, keterlibatan umat sangat tinggi. Seluruh umat, baik yang berusia lanjut, dewasa, kaum muda, maupun anak-anak, hadir dan terlibat secara aktif. Katekese yang disampaikan melalui gejog lesung dikemas dalam bentuk pementasan teatrikal, sehingga pesan iman disampaikan melalui lakon atau cerita. Setiap lingkungan mengembangkan lakon yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan kreativitas masing-masing. Dalam hal ini, umat tidak sekedar menjadi penonton, melainkan juga memahami pesan iman yang disampaikan. Terkait dengan penentuan tema, pada tahap awal tema katekese ditetapkan oleh Romo Bowo. Tema yang diangkat disesuaikan dengan Ardas Keuskupan Surabaya dan diambil dari Kitab Suci, sehingga tema yang digunakan setiap tahun berbeda dan tetap sejalan dengan kebijakan pastoral Keuskupan Surabaya. Dari dampak positifnya, penggunaan seni musik gejog lesung terbukti mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, baik ditingkat lingkungan maupun	Media katekese	3o
		Dinamika	3t
		Persekutuan	3u
		Keterlibatan umat	3v
		Partisipasi	3g
		Lakon iman	3w
		Kreativitas umat	3x
		Teatrikal	3y
		Kebersamaan	3f
		Relasi	3z
		Festival	3aa
		Biaya	3bb

	paroki. Selain itu, gejog lesung juga berfungsi sebagai media yang efektif untuk membangun relasi dengan masyarakat umum. Dalam pelaksanaan festival, masyarakat di luar gereja turut hadir sebagai penonton. Sementara itu, ada juga sisi negatifnya penggunaan seni musik gejog lesung yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Setiap lingkungan perlu mengeluarkan dana dalam proses persiapan hingga pelaksanaan festival. Meskipun demikian, biaya tersebut selama ini tidak dipandang sebagai kendala utama, melainkan sebagai upaya bersama dalam menghidupkan seni tradisional sekaligus mengembangkan katekese berbasis budaya lokal.		
R4	Pada awal kemunculan, seni gejog lesung bukanlah sesuatu yang benar-benar baru bagi umat. Hal ini merupakan sebuah tradisi lama yang sempat hilang dan kemudian dihadirkan kembali. Oleh karena itu, tanggapan umat beragam baik yang mendukung maupun yang menolak. Sebagaian umat beranggapan bahwa terdapat alat musik yang lebih praktis, sementara lesung dinilai berat dan membutuhkan tenaga serta persiapan yang tidak sederhana. Namun disisi lain, banyak umat yang menilai lesung sebagai instrumen yang memiliki nilai keindahan, makna simbolik, dan kedalaman budaya. Seiring berjalannya waktu, antusias umat semakin besar terhadap penggunaan gejog lesung, terutama ketika seni ini mulai dipahami sebagai bagian dari identitas dan kekayaan	Tradisi lama	4cc
		Tanggapan umat	4dd
		Persiapan rumit	4ee
		Nilai keindahan	4ff
		Antusias	4i
		Identitas budaya	4gg
		Tema	4hh
		Sumber Kitab Suci	4ii
		Kreativitas	4x
		Partisipasi	4g

	budaya umat. Setiap pementasan umumnya mengangkat satu tema utama dan satu judul cerita, dengan jumlah lagu yang digunakan tidak kurang dari empat lagu. Tema pementasan pada umumnya bersumber dari Kitab Suci, namun dalam pengembangannya juga dapat dikaitkan dengan dinamika kehidupan masyarakat pada saat itu. Setelah tema ditetapkan, tema tersebut dibagikan kepada masing-masing lingkungan, sementara judul cerita dan pengembangan lakon diserahkan sepenuhnya kepada kreativitas lingkungan yang bersangkutan. Dalam setiap pementasan, seluruh umat yang terlibat diberi ruang untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan bernyanyi dapat berperan sebagai penyanyi, yang memiliki kemampuan menari dapat menampilkan gerak tari, sementara yang lain terlibat sebagai pemain lesung.		
R5	Dalam pelaksanaannya, umat yang hadir menyaksikan pementasan gejeg lesung umumnya mengikuti acara hingga selesai. Hal ini menunjukkan tingkat ketertarikan dan keterlibatan umat yang cukup tinggi. Saat itu, romo paroki mengajak umat untuk merenungkan sabda Tuhan yang disampaikan melalui media drama yang diiringi oleh musik gejeg lesung. Media ini dinilai mampu mengatasi kejenuhan yang sering muncul apabila pendalam Kitab Suci. Dalam pelaksanaannya, penggunaan gejeg lesung tentu memiliki dinamika tersendiri, baik	Ketertarikan umat	5jj
		Mengatasi kejenuhan	5kk
		Dinamika	5t
		Manfaat kegiatan	5ll
		Tantangan	5mm
		Biaya	5bb
		Penyewaan kostum	5nn
		Konsumsi	5oo

	berupa tantangan atau manfaat. Meskipun terdapat beberapa kendala, pengalaman yang dirasakan oleh umat lebih didominasi oleh rasa kegembiraan dari pada penyesalan. Kendala utama yang dirasakan oleh umat adalah terkait dengan kebutuhan biaya, karena setiap pementasan memerlukan dana yang besar. Biaya tersebut digunakan untuk keperluan penyewaan kostum, konsumsi, serta keperluan pendukung lainnya.	kegiatan	
R6	Antusias umat dalam pementasan gegog lesung terlihat sangat tinggi. Tidak hanya para pemeran yang terlibat aktif dalam pertunjukan, tetapi para penonton juga turut bernyanyi dan menikmati jalannya pementasan. Lagu-lagu yang dibawakan beragam, mulai dari kidung adi, lagu devosi kepada Bunda Maria, hingga gending-gending jawa. Tema pementasan ditentukan oleh Romo paroki dan selalu berganti setiap tahun. Penyajiannya dikemas dalam bentuk drama yang memiliki adegan tertentu, dengan alur cerita yang beragam. Meskipun demikian, seluruh pementasan tetap diarahkan untuk menguatkan pesan sesuai dengan tema iman yang telah ditentukan. Disatu sisi, seni ini mampu mempererat persaudaraan umat serta menjadi sarana hiburan. Namun, disisi lain terdapat beberapa kendala, antara lain berkurangnya jumlah pemain, karena sebagian umat merantau sehingga diperlukan proses latihan ulang. Kendala lainnya berkaitan dengan ketersediaan	Antusias Lagu rohani Gending jawa Tema Mempererat persaudaraan Sarana hiburan Jumlah pemain kurang Latihan ulang Keterbatasan bahan Kualitas nada	6i 6pp 6qq 6hh 6rr 6ss 6tt 6uu 6vv 6ww

	sarana, khususnya lesung itu sendiri. Lesung membutuhkan bahan kayu berukuran besar, yang dalam jangka panjang dapat mengalami kerusakan akibat pemakaian terus-menerus. Kayu yang dianggap paling baik untuk menghasilkan bunyi adalah kayu nangka, namun saat ini bahan tersebut sulit ditemukan. Alternatif lainnya adalah kayu jati, tetapi harganya relatif mahal. Sementara itu, lesung yang terbuat dari kayu sengon lebih mudah diperoleh, tetapi kualitas nadanya kurang optimal.		
R7	Dalam pelaksanaan katekese melalui seni musik gejog lesung dan teatrikal, unsur musik, lagu, dan penampilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pewartaan iman dimulai dari alunan musik lesung yang dipadukan dengan tema yang diangkat. Tema yang hidupi oleh umat diolah secara mendalam, kemudian dirangkum dalam bentuk cerita yang memuat pesan iman, dan ajaran sosial gereja. Melalui proses ini, umat diajak untuk menarik kesimpulan atas pesan yang disampaikan sehingga tidak hanya mengandung hiburan saja, tetapi juga mengandung unsur pengajaran dan ajakan moral. Pada akhir pementasan, biasanya disampaikan seruan peneguhan dan ajakan untuk pertobatan. Seni musik gejog lesung, secara umum dilihat sebagai kesenian tradisional, yang justru memiliki nilai tambah sebagai sarana pewartaan karena mampu menarik perhatian umat dan masyarakat. Ketika bunyi lesung	Seni teatrikal	7xx
		Pewartaan iman	7a
		Cerita iman	7yy
		Ajakan pertobatan	7zz
		Menarik	7aaa
		Kebersamaan	7f
		Kekuatan fisik	7bbb
		Kepekaan	7ccc

	terdengar, umat terdorong untuk datang, melihat, dan meluangkan waktu bersama dalam kebersamaan iman. Adapun keterbatasan dalam penggunaan gejog lesung sebagai media katekese, diperlukan pengelolaan alur acara yang tepat agar pementasan tidak menimbulkan kelelahan. Selain itu, permainan lesung menuntut kekuatan fisik, ketahanan energi, serta kepekaan atau insting dalam menabuh lesung agar harmonis bunti tetap terjaga sepanjang pementasan.		
R8	Seni musik gejog lesung hingga saat ini dipadukan dengan drama kolosal dan berfungsi sebagai backsound. Drama kolosal tersebut, umumnya mengangkat tema yang bersumber dari Kitab Suci, sehingga umat telah terbiasa mengolah dan menuangkan isi pesan iman ke dalam bentuk drama. Bagi Sebagian orang yang belum pernah menyaksikan atau mendengarkan pementasan gejog lesung, kesenian ini dapat menghadirkan pengalaman baru. Gejog lesung sebagai instrument tradisional berukuran besar dan memiliki bobot berat, sehingga dalam proses permainannya membutuhkan keterlibatan beberapa orang. Tantangan utama dalam pemanfaatannya terletak pada aspek penyajian dan pengelolaan pertunjukkan. Pada pementasan awal, antusias umat cenderung tinggi karena adanya unsur kebaruan. Respon umat terhadap pementasan gejog lesung beragam. Umat dapat menunjukkan reaksi gembira, tertawa, maupun	Drama kolosal	8ddd
		Backsound	8eee
		Pesan iman	8hh
		Pengalaman baru	8iii
		Instrumen tradisional	8jjj
		Ukuran besar	8fff
		Kerja tim	8lll
		Antusias	8i
		Unsur kebaruan	8ggg
		Suasana baru	8hhh

	larut dalam suasana haru sesuai dengan alur cerita yang disajikan.		
R9	Pada awal kemunculannya, seni musik gejog lesung diterima sebagai bagian dari pengalaman hidup petani pada masa lampau. Penggunaan gejog lesung sebagai media katekese disambut positif oleh umat. Setiap tahun, umat diajak untuk memahami tema-tema yang diangkat dalam kehidupan gereja. Melalui penggunaan seni musik gejog lesung, keterlibatan umat semakin luas. Tema yang diangkat tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diolah secara konkret untuk diwujudkan dalam bentuk pementasan. Dalam proses penafsiran tema, umat didorong untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan merumuskan makna kasih secara bersama-sama. Lagu-lagu yang digunakan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan tema yang diangkat. Lagu dapat bersumber dari kidung adi, madah bakti, lagu rohani umum, maupun mazmur. Kelebihan dari penggunaan seni gejog lesung, terletak pada kemampuannya membantu umat untuk mengenal dan menghayati tema iman secara konkret. Namun terdapat juga keterbatasan, setiap lingkungan memiliki kemampuan yang berbeda dalam menafsirkan tema. Latar belakang pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang tidak merata menyebabkan pengolahan tema yang bervariasi antar lingkungan.	Tradisi petani	9iii
		Pengalaman	9iii
		Media katekese	9o
		Keterlibatan umat	9v
		Pementasan iman	9jjj
		Gagasan bersama	9kkk
		Lagu rohani	9pp
		Penghayatan iman	9lll
		Perbedaan kemampuan	9mmm
		Kualitas SDM	9l
		Latar belakang	9nnn

Gejog lesung sebagai media pewartaan iman dan katekese		
Kata kunci	Kode	Jumlah
Pewartaan iman	1a,7a	2
Media katekese	2o,3o,9o	3
Cerita iman	7yy	1
Pesan iman	8hh	1
Ajakan pertobatan	7zz	1
Sumber kitab suci	4ii	1
Tema	4hh,6hh	2
Lakon iman	3w	1
Pementasan iman	9jjj	1

Bentuk pewartaan		
Kata kunci	Kode	Jumlah
Media hiburan	2p	1
Pengiring drama	2q	1
Seni teatrikal	7xx	1
teatrikal	3y	1
Drama kolosal	8ddd	1
Backsound	8eee	1
Instrument tradisional	8jjj	1
Lagu rohani	6pp,9pp	2
Gending jawa	6qq	1
Sarana hiburan	6ss	1

Dampak Positif		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Spiritual	1b	1
Penghayatan iman	9sss	1
Rasa Syukur	1c	1

Nilai keheningan	1d	1
kesejukkan	1e	1
Kebersamaan umat	1f,3f,7f	3
Persekutuan	3u	1
Relasi	3z	1
Kerja tim	8lll	1
Penghayatan	2s	1
Mempererat persaudaraan	6rr	1
Gagasan bersama	9kkk	1
Partisipasi umat	1g,3g,4g	3
Keterlibatan umat	3v,9v	2
Talenta	1h	1
Kreativitas umat	3x,4x	2
Eskpresi	2r	1
Pengalaman baru	8iii	1
Antusias	1i,2i,4i,6i,8i	5
Daya Tarik	1j	1
Menarik	7aaa	1
Ketertarikan umat	5jj	1
Mengatasi kejenuhan	5kk	1
Unsur kebaruan	8ggg	1
Suasana baru	8hhh	1
Tradisi lama	4cc	1
Tradisi petani	9iii	1
Instrumen tradisional	8jjj	1
Identitas budaya	4gg	1

Dampak kekurangan		
Kata kunci	Kode	Jumlah

Keterbatasan SDM	11,9l	2
Jumlah pemain kurang	6tt	1
Perbedaan kemampuan	9mmm	1
Kualitas nada	6ww	1
Keterbatasan bahan	6vv	1
Kekuatan fisik	7bbb	1
Kepekaan	7ccc	1
Kendala waktu	1m	1
Kesibukkan petani	1n	1
Latihan ulang	6uu	1
Persiapan rumit	4ee	1
Biaya	3bb,5bb	2
Penyewaan kostum	5oo	1
Konsumsi kegiatan	5pp	1
Tantangan kegiatan	5nn	1
Dinamika lingkungan	3t,5t	2
Tanggapan umat yang beragam	4dd	1

Tabel 4

Pertayaan 4: Bagaimana komunitas gereja katolik memandang dan bersikap terhadap seni musik gejog lesung yang ada di daerah ini?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Gereja pada dasarnya bersifat sosial, oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat	Pedesaan	1a
		Pertanian	1b

	pedesaan gereja berjalan berdampingan dengan realitas sosial budaya. Penggunaan gejog lesung dalam kehidupan gereja, bukan berarti dimasukkan dalam ritus rohani melainkan sebagai wujud penghargaan sebagai budaya lokal masyarakat sebagai petani. Gereja berupaya menghormati dan mengapresiasi kearifan lokal tanpa memberikan penilaian negatif. Gereja mengangkat nilai positif dari budaya tersebut, serta menjadikannya sebagai media katekese. Kehadiran gejog lesung menunjukkan bahwa gereja dapat berjalan seiring dengan budaya lokal.	Budaya lokal	1c
		Kearifan lokal	1d
		Status sosial	1e
		Media katekese	1f
R2	Setiap bentuk pembaharuan budaya, termasuk pengenalan kembali seni tradisional seperti gejog lesung ini. Perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar, sebab berasal dari tradisi untuk diperkenalkan kembali. Beberapa orang mungkin, menganggap seni tradisional sesuatu yang lama. Namun demikian, ada kelompok yang memiliki antusiasme yang	Alat modern	2g
		Seni tradisional	2h
		Menghidupkan budaya	2i
		tradisi	2j

	tinggi dan berupaya untuk mempertahankannya.		
R3	Secara umum, sikap umat terhadap kebersamaan gejog lesung sangat terbuka. Seni tradisional telah menjadi ikon paroki sehingga dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Terkait dengan tanggapan para imam yang pernah memimpin paroki, mereka menunjukkan sikap yang positif serta mendukung. Meskipun terdapat variasi dalam bentuk, lesung tetap rutin ditampilkan dalam perayaan ulang tahun paroki dan festival lesung.	Ikon paroki	3k
		festival	3l
R4	Pada dasarnya, sikap umat terhadap penggunaan lesung bersifat terbuka. Paroki selalu menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap segala upaya yang dilakukan oleh umat, khususnya terkait pelestarian budaya lokal masyarakat Klepu yang identik dengan kehidupan pertanian	Identik	4m
		Pertanian	4b
R5	Upaya untuk terus menghidupi tradisi gejog lesung tetap harus terus dilakukan.	Gotong royong	5n
		Program romo Eka	5o

	Untuk meringankan beban biaya pelaksanaannya, setiap wilayah menerapkan sistem gotong royong. Pastor paroki memberikan dukungan melalui program. Salah satu program Romo Eka adalah <i>warek</i> , <i>waras</i> , dan <i>wases</i> , yang masing-masing berarti <i>warek</i> (kecukupan kebutuhan hidup sehari-hari), <i>waras</i> (kesehatan jasmani dan rohani), serta <i>wases</i> (kecerdasan dan pengetahuan). Program ini diharapkan dapat dijalankan secara bertahap agar mampu mengolah diri dan memelihara iman. Dukungan yang diberikan diharapkan tidak berhenti, karena warisan budaya. Selanjutnya DPP mengumpulkan seluruh lingkungan untuk bersama-sama mengembangkan dan menampilkan seni gejog lesung sebagai bagian dari kehidupan iman dan budaya paroki.	Iman terpelihara	5p
		Tradisional	5q
		Menumbuk padi	5r
R6	Pada awal pelaksanaannya, pengadaan lesung dirasakan cukup memberatkan bagi umat sehingga Romo Bowo memberikan	Tradisi nenek moyang	6s
		Sakral	6t

	subsidi untuk membantu pembelian alat.	Lomba lesung	6u
	Seluruh umat menyambut secara terbuka, karena tradisi ini mengingatkan pada kebiasaan nenek moyang. Setiap keluarga yang akan mengadakan pesta pernikahan biasa menyelenggarakan kotekan lesung, dimana anak kecil ikut menari, dan terdapat tradisi yang sakral yaitu menyimpan gabah sebagai persiapan mantu. Pada masa awal, lomba gejog lesung pertama dilaksanakan dalam rangka memperingati berdirinya paroki.	Ulang tahun paroki	6v
R7	Ketika mendengar nama lesung, yang terbayang pertama kali adalah desa Klepu. Dengan reksa pastoral yang memanfaatkan lesung sebagai media katekese. Saat ini banyak yang menganggap lesung merupakan musik gereja, meskipun tidak demikian. Namun, penggunaan lesung telah memberukan nilai positif bagi pewartaan iman. Ketika musik lesung dimainkan, masyarakat langsung mengenalinya yang menggabungkan usur	Reksa pastoral	7w
		Media katekese	7f
		Kebudayaan	7x
		Ajaran gereja	7y
		Teatrikal	7z
		festival	7l

	budaya lokal dengan ajaran gereja. Gereja memberikan ruang bagi lesung beserta unsur teatrikalnya sebagai sarana katekese. Setiap penampilan diupayakan dikemas secara praktis, penyelenggaraan festival lesung memerlukan perencanaan yang lebih matang dan biaya yang cukup besar		
R8	Penggunaan lesung dimulai di gereja, sehingga saat ini memandang gejog lesung sebagai identitas lokal yang patut dibanggakan. Seni tradisional ini dianggap bernilai positif karena di beberapa daerah sudah punah, sementara di Klepu justru dilestarikan hingga menjadilah satu simbol gereja. Setiap kali gereja merayakan ulang tahun, penampilan gejog lesung menjadi hal yang wajib.	Identitas	8aa
		Melestarikan	8bb
		Simbol gereja	8cc
		Ulang tahun paroki	8v
R9	Pada dasarnya, umat memahami bahwa pementasan gejog lesung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untukewartakan iman. Muncul kejenuhan di kalangan umat karena penyelenggaraan pentas	Hiburan	9dd
		Mewartakan iman	9ee
		Festival	9l
		Ulang tahun paroki	9v

	memerlukan biaya operasional yang cukup besar, yakni sekitar satu juta rupiah untuk setiap penampilan di tingkat lingkungan. Kondisi ini mendorong adanya pertimbangan festival tahunan diberhentikan sementara, mengingat ulang tahun paroki jatuh pada Januari yang tidak jauh dengan natal.		
--	--	--	--

Gejog lesung sebagai bagian dari identitas budaya lokal		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Pedesaan	1a	1
Pertanian	1b,4b	2
Budaya lokal	1c	1
Kearifan lokal	1d	1
Status sosial petani	1e	1
Tradisi nenek moyang	6s	1
Tradisional	5q	1
Tradisi	2j	1
Identitas	8aa	1
Melestarikan	8bb	1
Simbol gereja	8cc	1

Gejog lesung dilihat sebagai media pastoral dan religius		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Media katekese	1f,7f	2
Reksa pastoral	7w	1
Ajaran gereja	7y	1
Mewartakan iman	9ee	1
Sakral	6t	1

Gereja menghidupkan dan melestarikan gejog lesung		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Seni tradisional	2h	1
Menghidupkan budaya	2i	1
Program romo Eka	5o	1
Mengembangkan budaya lokal	7x	1

Menggunakan dalam perayaan dan kegiatan gereja		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Ikon paroki	3k	1
Festival	3l,7i,9l	3
Ulang tahun paroki	6v,8v,9v	3
Lomba lesung	6u	1

Hiburan	9dd	1
Teatrikal	7z	1

Sikap komunitas terhadap perubahan modernisasi		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Alat modern	2g	1
Menumbuk padi	5r	1
Identik pertanian	4b	1

Tabel 5

Pertayaan 5: Sejauh mana peran komunitas gereja katolik dalam menjaga dan melestarikan seni musik gejog lesung?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Gereja memandang bahwa gejog lesung merupakan kearifan lokal, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Sejak awal tahun 2000-an, gereja mulai mengadakan festival gejog lesung dengan tema-tema rohani yang diambil dari Kitab Suci. Melalui festival, gejog lesung digunakan sebagai media musik yang mengiringi pertunjukan teatrikal dengan tujuan melestarikan sekaligus menghidupkan kembali nuansa budaya pedesaan. Kolaborasi dengan masyarakat luas, termasuk anak-anak dari agama lain seperti muslim, juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.	Kearifan lokal	1a
		Festival	1b
		Kolaborasi dengan anak muslim	1c
R2	Keberadaan momen khusus sangat penting untuk melestarikan gejog lesung.	Momen khusus	2d
		Ulang tahun paroki	2e

	Tanpa adanya momen-momen tertentu, tradisi ini tidak dapat dipertahankan. Dengan peringatan ulang tahun gereja setiap tanggal 13 Januari atau kegiatan merti bumi yang dilaksanakan setiap bulan September pada masa panen. Momen-momen tahunan seperti ini menjadi hal yang penting untuk memastikan tradisi agar tetap hidup. Apabila tidak ada upaya untuk menjaga dan memperjuangkannya, tradisi tersebut akan hilang dengan sendirinya.		
R3	Untuk menjaga kelestarian gejog lesung, pihak paroki senantiasa menampilkan kesenian ini dalam berbagai kegiatan, terutama pada perayaan ulang tahun	Event	3f
		Ulang tahun paroki	3e
		Ikon paroki	3g
		Relasi dengan umat	3h

	paroki. Selain itu, di lingkungan kesenian ini juga ditampilkan pada perayaan ulang tahun lingkungan. Meskipun tidak semua lingkungan melaksanakannya, tetapi beberapa lingkungan tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk partisipasi dalam pelestarian budaya. Selain bernilai budaya, gejog lesung juga berfungsi sebagai sarana membangun relasi antar umat maupun dengan masyarakat umum, termasuk masyarakat non-Katolik.		
R4	Masyarakat Klepu turut berperan aktif dalam melestarikan gejog lesung. Saat ini, teknik memainkan gejog lesung telah mengalami perkembangan dibandingkan dengan masa lalu. Jika dahulu permainan lesung dilakukan secara polos dan sederhana, kini para generasi muda mengembangkannya dengan kreativitasnya sehingga menghasilkan pola nada yang lebih variatif dan menarik.	Event	4f
		Kreatif anak muda	4i

R5	Peran komunitas gereja, dalam gejog lesung di Klepu adalah melestarikan tradisi ini. Gejog lesung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga merupakan bagian dari budaya lokal sekaligus sarana untuk mewartakan iman. Setiap lingkungan dalam paroki memiliki lesungnya masing-masing, sehingga partisipasi umat tidak terbatas pada satu atau dua orang, melainkan melibatkan seluruh umat. Meskipun permainan lesung tidak dilakukan setiap hari, umat tetap hadir untuk menyaksikan pementasan dalam festival atau pentas seni.	Budaya	5j
		Sarana mewartakan iman	5k
		Festival	5b
		Setiap lingkungan punya lesung	5l
R6	Seiring dengan pergantian pastor paroki, partisipasi dalam kegiatan gejog lesung mengalami sedikit penurunan. Pada masa	Acara genduri	6m
		Pengurus DPP	6n
		Generasi muda	6o

	lalu, meskipun tidak ada jadwal rutin, umat tetap berkumpul untuk menampilkan lesung, misalnya saat peringatan hari berdirinya lingkungan atau sebelum acara <i>genduri</i>. Sekarang dengan meningkatnya jumlah kegiatan, waktu untuk menampilkan kotekan lesung menjadi lebih terbatas. Terlebih lagi, kondisi musim hujan menyulitkan pelaksanaan karena memerlukan tempat yang luas. Upaya pelestarian tradisi ini dilakukan oleh pengurus Dewan Pastoral Paroki (DPP), para pastor, ketua lingkungan, serta tokoh-tokoh masyarakat yang lebih tua. Kehadiran mereka memberikan inspirasi bagi generasi muda bahwa gejog lesung merupakan budaya sebagai pemersatu.		
R7	Gejog lesung telah menjadi ikon gereja dan memunculkan rasa kerinduan di kalangan umat, terutama ketika lama tidak dimainkan. Penampilan gejog lesung tidak hanya dilakukan di gereja,	Ikon paroki	7g
		Teatrikal	7p
		Ulang tahun paroki	7e
		Menyambut tamu	7q
		Munggah gabah	7r

	tetapi juga di desa, misalnya saat menyambut tamu wisatawan. Dahulu, penampilan lesung lebih difokuskan pada perayaan ulang tahun paroki, kini lesung juga dimainkan pada momen <i>mungghah gabah</i>, yang bertepatan dengan peringatan Hari Pangan Sedunia, atau saat pembukaan dan penutupan lumbung. Pelaksanaan pementasan lesung diatur berdasarkan usulan dari lingkungan dan disahkan oleh Dewan Pastoral Paroki (DPP). Keberadaan seni musik gejog lesung sangat penting karena selain berfungsi sebagai sarana katekese, lesung juga memiliki nilai seni yang khas.	Memiliki ciri yang khas	7s
R8	Umat paroki secara konsisten berupaya menjaga agar gejog lesung tetap ada dan dilestarikan, terutama pada perayaan	Ulang tahun paroki	8e
		Simbol gereja	8t
		Generasi muda	8o

	ulang tahun gereja. Kesenian ini tidak pernah ditiadakan karena telah menjadi simbol yang melekat kuat pada identitas gereja. Para pemain gejug lesung saat ini sebagian besar merupakan generasi muda, sementara generasi tua lebih banyak berperan sebagai pendukung. Kehadiran generasi muda memberikan energi dan warna baru pada permainan lesung, terutama dalam hal variasi pukulan dan dinamika pertunjukan. Jiwa seni yang dimiliki oleh para pemuda tersebut turut menghidupkan suara lesung, menjadikannya lebih atraktif dan menarik bagi penonton.		
R9	Penampilan lesung diselaraskan dengan arahan paroki, sehingga komunitas akan menyesuaikan partisipasinya sesuai dengan dinamika. Generasi muda memiliki peran penting dalam kegiatan ini, baik sebagai pemain musik, penyanyi, maupun dalam mendukung jalannya cerita dalam pertunjukan.	Sering ditampilkan	9u
		Generasi muda	9o

Gereja memberikan makna budaya dan sosial		
Kata kunci	Kode	Jumlah
Kearifan lokal	1a	1
Budaya	5j	1
Munggah gabah	7r	1
Memiliki ciri khas	7s	1
Kolaborasi dengan umat muslim	1c	1

Gejog lesung sebagai identitas gereja		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Ikon paroki	3g,7g	2
Simbol gereja	8t	1
Setiap lingkungan punya lesung	5l	1

Peran gereja dalam pelestarian gejog lesung		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Festival	1b,5b	2
Event gereja	3f,4f	2
Ulang tahun paroki	2e,3e,7e,8e	1
Acara genduri	6m	1

Menyambut tamu	7q	1
Sering tampilkan	gu	1
Peran generasi muda dan pemimpin gereja		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Kreatif anak muda	4i	1
Generasi muda	6o,8o,9o	3
Relasi dengan umat	3h	1
Pengurus DPP	6n	1
Saranaewartakan iman	5k	1
Teatrikal	7p	1

Gambar Dokumentasi









